

**STRATEGI PENYULUHAN AGAMA GUS AMIRUDIN YAHYA, A.H.,
DALAM PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19 DI PONDOK
PESANTREN ROUDLOTUT TAMYIZ KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Deryl Ardica

1701016126

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Deryl Ardica

NIM : 1701016126

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

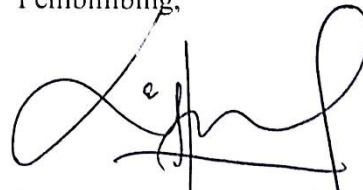
Judul : Strategi Penyuluhan Agama Gus Amirudin Yahya Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19 Di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Desember 2021

Pembimbing,



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 19820307 200710 2001

SKRIPSI

**STRATEGI PENYULUHAN AGAMA GUS AMIRUDIN YAHYA, A.H., DALAM
PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19 DI PONDOK PESANTREN
ROUDLOTUT TAMYIZ KOTA SEMARANG**

Oleh:

Deryl Ardica

1701016126

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Desember 2021 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



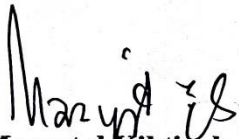
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19820307 200710 2001

Sekretaris Dewan Penguji



Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd.
NIP. 19690901 200501 2001

Penguji I



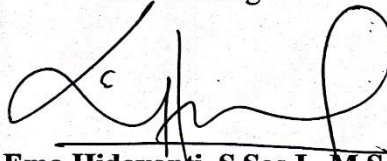
Dra. Marvatul Kibtiyah, M.Pd.
NIP. 19680113 199403 2001

Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M. Pd.
NIP. 19910711 201903 2018

Mengetahui
Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19820307 200710 2001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
tanggal 27 Desember 2021



Dr. Mas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deryl Ardica

NIM : 1701016126

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Strategi Penyuluhan Agama Gus Amirudin Yahya, A.H., Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19 Di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang*" merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Desember 2021

Penulis



Deryl Ardica

NIM: 1701016126

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deryl Ardica

NIM : 1701016126

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Strategi Penyuluhan Agama Gus Amirudin Yahya, A.H., Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19 Di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang*” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Desember 2021

Penulis



Deryl Ardica

NIM: 1701016126

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ, أَمَّا بَعْدُ.

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Penyuluhan Agama Gus Amirudin Yahya, A.H., Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19 Di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang" dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW.

Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, dan do'a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. sebagai pembimbing sekaligus wali studi yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

6. Pihak Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian disana, terimakasih atas sikap kooperatifnya dalam membantu kelancaran penelitian ini.
7. Kedua Orang Tua, Adik dan Saudara besar yang senantiasa mendoakan, menasehati, dan memberi semangat serta dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
8. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan iringan doa semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal shaleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan penyuluhan islam.

Semarang, 15 Desember 2021

Penulis



Deryl Ardica

NIM. 1701016126

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai, yang telah memberikan saya semangat dan dukungan. Orang-orang yang selalu menemani, mendoakan dan mendukung penuh perjuangan saya, antara lain:

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Suwardi dan Ibu Casmuniati yang selalu mendoakan dan mendukung saya dalam terselesaikannya skripsi demi mencapai gelar Sarjana.
2. Adik saya Lulu Suroyya Aprilliasari yang telah memberikan semangat, serta dukungan dalam tercapainya tugas akhir Skripsi.
3. Dosen sekaligus pembimbing skripsi saya Ibu Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M.S.I., yang telah bersabar dalam menemani serta membimbing saya dalam terselesaikannya tugas akhir Skripsi.
4. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam tulisan ini.

Semoga kebaikan mereka dibalas oleh Allah SWT sekaligus sebagai ladang amal ibadah karena telah memberikan dukungan dan kebaikan kepada penulis. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan bagi setiap urusan mereka, Aamiin.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “(Strategi Penyuluhan Agama Gus Amirudin Yahya, A.H., Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19 Di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang)”. Ditulis oleh Deryl Ardica, NIM 1701016121, Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai cara dalam mencegah penyebaran virus COVID-19. Salah satu sikap yang diperlukan masyarakat supaya mampu berpartisipasi aktif dalam menekan persebaran virus COVID-19 adalah peran penting seorang pemimpin. Masa pandemi virus COVID-19 juga mulai menggeser tatanan proses pembelajaran di pesantren. Tidak sedikitnya jumlah santri dan santriwati di pondok pesantren membuat para pimpinan pesantren (kyai atau gus) harus memutar cara bagaimana membuat kebijakan yang tepat dalam mengatasi potensi penyebaran virus COVID-19 akibat adanya aktivitas kerumunan di lingkungan pondok pesantren. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana usaha Da’i dalam merumuskan strategi penyuluhan agama yang tepat dalam usaha pencegahan dan penanganan wabah virus COVID-19. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan model pembahasan deskriptif dan pendekatan studi kasus (*case study*), sumber data yang diperoleh meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder, teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, tehnik validitas penelitian menggunakan dua metode triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi tehnik, dan teknik analisis data meliputi reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan agama yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19 di pondok pesantren Rodulotut Tamyiz Kota Semarang, menggunakan strategi *ta’lim tarbiyah* dan strategi ceramah. Strategi tersebut digunakan sebagai cara dalam menyampaikan pesan-pesan pencegahan COVID-19 diantaranya penerapan protokol kesehatan, memperbanyak wudhu, memperbanyak *dzikir* dan *ikhthiar*, dan mengikuti anjuran Pemerintah melalui *vaksinasi*. Selain itu penggunaan strategi penyuluhan ceramah dilakukan oleh Gus Amirudin Yahya, A.H., sebagai upaya lanjutan dalam menyebarluaskan pesan-pesan penanganan wabah COVID-19 melalui aktivitas keagamaan seperti majelis rutin, majelis sholawat, majelis pengajian maulid dan kegiatan pengajian umum lainnya. Di samping penerapan strategi tersebut, Gus Amirudin Yahya, A.H., menggunakan penerapan metode komunikasi seperti; komunikasi persuasif diterapkan dalam rangka himbauan penerapan protokol kesehatan penanganan COVID-19, komunikasi informatif sebagai sebagai upaya dalam memberikan edukasi terkait wabah COVID-19 dan komunikasi koersif sebagai upaya dalam memberikan sanksi-sanksi sosial bagi pelanggar protokol kesehatan di pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang.

Kata Kunci : *Strategi Penyuluhan Agama, COVID-19, Metode dan Tehnik Penyuluhan Agama.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
NOTA PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II: KERANGKA TEORI.....	18
A. Strategi Penyuluhan Agama	18
1. Pengertian strategi penyuluhan Agama.....	18
2. Bentuk-bentuk strategi penyuluhan agama Islam	20
3. Tujuan penyuluhan agama Islam.....	23
B. Pencegahan dan Penanganan Wabah COVID-19	25
1. Pencegahan dan penanganan wabah COVID-19 perspektif Undang Undang	25
2. Pencegahan wabah COVID-19 dalam Agama Islam	34
3. Fatwa Majelis Ulama Indonesia terkait wabah COVID-19	36
4. Peran tokoh agama dalam pencegahan COVID-19.....	40
5. Pencegahan dan penanganan wabah COVID-19 di Jawa Tengah melalui program <i>Jogo Tonggo</i>	42

BAB III: GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ROUDLOTUT TAMYIZ KOTA SEMARANG DAN STRATEGI PENYULUHAN AGAMA GUS AMIRUDIN YAHYA, A.H., A.H.,	46
A. Profil Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang	46
1. Letak geografis pondok pesantren Roudlotut Tamyiz	46
2. Sejarah singkat pondok pesantren Roudlotut Tamyiz	46
3. Perkembangan pondok pesantren Roudlotut Tamyiz	47
4. Visi dan misi pondok pesantren Roudlotut Tamyiz kota semarang	48
5. Struktur organisasi pondok pesantren Roudlotut Tamyiz kota semarang	49
B. Profil Gus Amirudin Yahya, A.H.	50
C. Strategi Penyuluhan Agama Gus Amirudin Yahya, A.H., Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19 Di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz	51
1. Dinamika penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H., sebelum dan semasa pandemi COVID-19	51
a) Aktivitas penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H., sebelum pandemi COVID-19	53
b) Aktivitas penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H., sesudah pandemi COVID-19	55
2. Tujuan penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H., saat pandemi COVID-19	57
3. Strategi penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam pencegahan dan penanganan COVID-19	58
 BAB IV: ANALISIS STRATEGI PENYULUHAN AGAMA GUS AMIRUDIN YAHYA, A.H., DALAM PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19 DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUT TAMYIZ KOTA SEMARANG.	69
A. Analisis Pelaksanaan Penyuluhan Agama Gus Amirudin Yahya, A.H., Sebelum dan Semasa Pandemi COVID-19	70
B. Analisis Tujuan Penyuluhan Agama Gus Amirudin Yahya, A.H., Semasa Pandemi COVID-19	72
C. Analisis Strategi Penyuluhan Agama Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19	73
 BAB V: PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80

B. Saran.....	81
C. Penutup.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87
RIWAYAT HIDUP.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kegiatan santri pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang	48
Tabel 1.2	Jumlah sample santri narasumber penelitian.....	48
Tabel 1.3	Riwayat pendidikan Gus Amirudin Yahya, A.H.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H.	99
Gambar 2. Wawancara dengan Oktavia Nur Fadilah Santri (23 Tahun)	99
Gambar 3. Wawancara dengan Rizki Rahmawati Santri (21 Tahun)	100
Gambar 4. Wawancara dengan Khadijah Santri (17 Tahun)	100
Gambar 5. Wawancara dengan Rizka (Masyarakat)	101
Gambar 6. Wawancara dengan M. Habib Mahfud.....	101
Gambar 7. Wawancara dengan Afnan Absya (Masyarakat)	102
Gambar 8. Kondisi pengembangan pondok pesantren Roudlotut Tamyiz.....	102
Gambar 9 dan 10. Aktivitas penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H.	103
Gambar 11. Bentuk himbauan peniadaan aktivitas keagamaan melalui media sosial	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara dengan Narasumber	87
Lampiran 2 Pedoman observasi	97
Lampiran 3 Pedoman dokumentasi	97
Lampiran 4. Nama-nama narasumber	97
Lampiran 5 Surat izin penelitian	98
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Virus Corona atau COVID-19 telah menginvasi dunia sejak Desember tahun 2019. Tidak sedikit jumlah korban jiwa yang disebabkan oleh virus tersebut. Pada tanggal 31 Desember 2019, WHO China *Country Office* melaporkan kasus *pneumonia* yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi kasus tersebut sebagai jenis baru *coronavirus*. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi.

Terhitung sejak tanggal 21 Januari 2020 hingga 16 Januari 2021, pandemi ini telah menelan korban sebanyak 2,04 juta jiwa dari seluruh Dunia. Dalam beberapa bulan terakhir, banyak perubahan yang mulai muncul akibat meluasnya virus COVID-19 ini, diantaranya dalam aspek ekonomi, budaya, pendidikan, transportasi, sampai pada aspek keagamaan. Persebaran virus COVID-19 yang cukup masif mengharuskan seluruh masyarakat Indonesia untuk tidak berpergian atau melakukan aktivitas di luar rumah seperti sedia kala. Aktivitas fisik dan sosialisasi masyarakat turut dibatasi seiring dengan diberlakukannya aturan *work from home (WFH)*. Keadaan ini membuat semua pihak baik kalangan akademisi, aparat kepolisian, pelaku ekonomi kecil hingga menengah, tenaga kesehatan, serta tokoh agama seperti ulama, kyai, dan tokoh pemimpin lainnya hanya dapat memberikan himbauan supaya masyarakat mampu bersikap antisipatif agar pandemi virus COVID-19 dapat terkendali.

Berkaitan dengan kebijakan penanggulangan wabah penyakit menular, Indonesia telah memiliki Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular, Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1991 tentang Penanggulangan Wabah Penyakit Menular, dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1501/Menkes/Per/X/2010 tentang Jenis Penyakit Menular Tertentu Yang Dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangan. Untuk itu dalam rangka upaya penanggulangan dini wabah COVID-19, Menteri Kesehatan telah mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/104/2020 tentang Penetapan Infeksi Novel *Coronavirus* (Infeksi 2019-nCoV) sebagai jenis Penyakit Yang Dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangannya. Penetapan didasari oleh pertimbangan bahwa Infeksi *Novel Coronavirus* (Infeksi 2019-nCoV) telah dinyatakan WHO

sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai cara dalam mencegah penyebaran virus COVID-19. Salah satu sikap yang diperlukan masyarakat supaya mampu berpartisipasi aktif dalam menekan persebaran virus COVID-19 adalah peran penting seorang pemimpin. Beberapa peran serta tugas penting seorang pemimpin seperti polisi, dokter berserta tenaga medis, serta tokoh masyarakat dan tokoh agama telah diberikan amanah dalam mengemban tugas mengawasi jalannya aktivitas masyarakat dengan disiplin protokol kesehatan. Para pemimpin tersebut dapat berkontribusi penuh membantu pemerintah dalam mencegah penyebaran virus COVID-19. Baik pemimpin dalam skala nasional maupun daerah. Termasuk di dalamnya seperti para pimpinan organisasi masyarakat (ormas), perguruan tinggi, sekolah, dan pondok pesantren (Imam Prawoto, 2020: 403).

Dewasa ini, pendidikan Islam khususnya pesantren membutuhkan peran dari seseorang Kyai yang mampu menciptakan kenyamanan bagi para santrinya. Terlepas dari itu, seorang Kyai membutuhkan sinergi bersama dari sejumlah pihak seperti ustaz, wali santri dan santri dalam menciptakan kebijakan yang andil. Di tengah pandemi virus COVID-19 yang masih membelenggu segala aktivitas kehidupan manusia, salah satu kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah adalah pelaksanaan proses pendidikan secara *online* (daring) (Ulin Nihayah, dkk., 2021: 40). Seorang Kyai maupun pengasuh Pondok Pesantren harus mampu memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan (intelektualitas) dan daya fikir (konseptor) yang cemerlang. Pandemi virus COVID-19 mengharuskan seorang pemimpin atau pendakwah untuk dapat berfikir lebih kreatif dalam menentukan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat, khususnya kondisi dakwah di saat wabah virus-COVID-19 (Ari Prayoga dan Siti Mukarromah, 2018: 3).

Mengajak atau Menyeru kepada ajaran-ajaran baik di jalan Allah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, khususnya bagi mereka yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam bidang keagamaan atau yang biasa dikenal dengan sebutan Pendakwah (Da'i). Peran Da'i tidak pernah lepas dari aktivitas dakwah. Kewajiban berdakwah Menurut Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau mengubah keadaan kearah yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat, atau dakwah adalah undangan menuju kepada semua yang baik dan dilaksanakan dengan sikap rendah hati, bijaksana dan sopan santun (Djamalul Abiding, 1996: 9). Pengertian dakwah tersebut sejalan dengan Firman Allah SWT dalam Surah Ali Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung, (Q.S. Ali Imran: 104).

Banyak ditemukan di dalam Al-Qur’an ayat-ayat yang menjelaskan tentang perintah dakwah, bahkan surat pertama kali turun (Q.S. Al-‘Alaq: 1-5) juga merujuk kepada seruan dakwah. Secara jelas, makna ayat tersebut berisi perintah seruan membaca. Akan tetapi perintah membaca secara lebih lanjut mengandung makna yang lebih yang berarti membaca diiringi dengan perintah menyebut nama Allah SWT, *Iqra’ bismi rabbik al-lazhi khalaq*, kemudian perintah membaca selanjutnya mengandung arti memuliakan Allah (*Iqra’ wa rabbuk al-akram*). Dalam hal ini kita dapat merumuskan bahwa penelusuran makna dakwah merupakan pembentukan kata sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an yang merupakan cara kajian *semantic*. Pemahaman yang ditemukan bahwa dakwah bersifat *persuasive* yaitu mengajak dengan sikap halus tanpa adanya unsur paksaan. Segala bentuk kekerasan, paksaan, ancaman, bahkan intimidasi bukan bentuk bagian dari aktivitas dakwah yang mengandung unsur keagamaan.

Penelusuran makna dakwah juga menunjukkan bahwa pelaku dakwah membutuhkan beberapa penjelasan yang merujuk kepada objektivitas. Hal ini menunjukkan adanya sasaran dakwah. Dalam kegiatan dakwah setidaknya ada tiga komponen utama yang tidak bisa dihilangkan, yaitu pelaku dakwah (pendakwah atau Da’i), pesan dakwah dan sasaran dakwah (Mad’u). Masing-masing komponen tersebut menunjukkan hubungan yang *linier* (searah) (Arifin Zain, Maimun, Maimun Fuadi, 2017: 172).

Mengacu kepada penjelasan objektif salah satu bentuk dakwah, *Irsyad* yang didalamnya berisikan *ibtida bi al-nafs, ta’lim, tawjih, mauizhah, nashihah, dan istisyfa’* yang semua tercakup dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam, aktivitas dakwah islam memiliki korelasi dan koherensi dengan penyuluhan agama Islam. Dalam Al-Qur’an tidak ditemukan bentuk kata dakwah dan bentuknya yang berarti kerja sama (musyarokah) seperti kata *da’aa* atau *tadaa’aa*. Hal ini menunjukkan bahwa seorang Da’i atau pendakwah harus bersifat aktif dalam melakukan aktivitas dakwah, sama halnya dengan aktivitas penyuluhan (Moh. Ali Aziz, 2004: 10).

Cara Da’i dalam membangun keaktifan terhadap mitra dakwah (Mad’u) terbentuk karena sifat-sifat dasar yang melekat pada setiap diri seorang pendakwah, yaitu sifat rohaniah dan sifat jasmaniah. Sifat-sifat rohaniah meliputi sifat *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya),

tabligh (konsisten dalam penyampaian), *fathonah* (cerdas). Sedangkan sifat jasmaniah seorang pendakwah berkaitan dengan citra diri (gambaran diri) yang melekat kuat dan mampu memberikan persepsi positif kepada orang banyak (Machasin, 2015: 113-115).

Kharisma serta adab perilaku seorang pendakwah mampu memberikan keteladanan yang baik bagi setiap orang. Hampir di setiap forum atau kegiatan dakwah, sosok pemimpin pesantren maupun Da'i selalu menjadi sorotan bagi jamaah (santri). Bukti lain bahwa dengan pola komunikasi yang tepat, sosok Da'i mampu membentuk sikap *tawadhu* santri, sebagaimana penelitian Ahmad Syaiful Amal dengan judul "*Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*". Hasil penelitian tersebut memberikan hasil faktor yang mempengaruhi sikap *tawadhu* seorang santri di pesantren adalah sikap kewibawaan dan suri tauladan kyai atau pemimpin pesantren tersebut. Karena untuk mewujudkannya sikap *tawadhu* santri, kyai harus mampu memberikan pengaruh penting dalam mencontohkan hal-hal baik pada santri-santrinya (Ahmad Syaiful Amal, 2018: 267). Dalam mewujudkan tujuan demi kemaslahatan umat, seorang pemimpin yang arif akan mampu memberikan rancangan atau strategi dalam melihat berbagai kondisi dan situasi yang ada dilapangan. Peran seorang pemimpin atau pembimbing menjadi kunci keberhasilan peningkatan moral masyarakat, pembimbing atau pemimpin tidak hanya sebagai orang yang memiliki *afiliasi* untuk membantu memberikan arahan dan nasihat, namun berperan sebagai motivator, penasihat dan pemberi suri tauladan yang baik (Safa'ah et al., 2017: 217). Dalam hal ini, peran seorang pemimpin pesantren yang arif harus mampu menyiapkan strategi dakwah yang tepat terhadap santri-santrinya atas kondisi yang dialaminya.

Seiring dengan adanya laju penyebaran virus COVID-19, hal tersebut mengakibatkan orang-orang terjebak dengan kondisi atas situasi yang serba canggung. Aktivitas yang mereka jalani tidak seperti dahulu sebelum masifnya penyebaran virus COVID-19 seperti saat ini. Kondisi demikian mengharuskan semua orang untuk mulai berfikir lebih tentang bagaimana cara agar mereka bisa keluar dari belenggu pandemi. Melalui edaran yang dikeluarkan pemerintah mengenai aturan *work from home* (WFH), seluruh masyarakat Indonesia termasuk para ulama' serta pimpinan pesantren diharuskan untuk melakukan aktivitas keagamaan termasuk dakwah dan lain-lain sebagainya dari tempat tinggal masing-masing. Sejalan dengan diterbitkannya Fatwa MUI No. 14 Tahun 2020, segala bentuk aktivitas keagamaan yang melibatkan kumpulan orang banyak seperti shalat jumat, kegiatan pengajian umum dan forum forum keagamaan terbuka di kawasan tertentu, sementara ditiadakan. Oleh karena itu, para pelaku dakwah serta para pemimpin pesantren perlu menciptakan sebuah inovasi atau strategi

sekaligus penyuluhan baru demi mewujudkan lingkungan yang terhindar dari potensi penyebaran COVID-19 (Ach. Baidowi dan Moh. Salehoddin, 2021: 71).

Strategi adalah sebuah rencana yang perlu kita bentuk atau rumuskan dalam mencapai suatu tujuan. Dalam suatu proses aktivitas penyuluhan yang melibatkan agama, strategi diperlukan sebagai suatu usaha dalam menyampaikan pesan-pesan agama demi mencapai tujuan dakwah. Strategi dakwah adalah usaha yang dilakukan seorang Da'i untuk tetap bisa melaksanakan dakwah sesuai dengan kebutuhan pendengar Mad'u (Nanik Elfia, 2018: 5). Di tengah wabah pandemi COVID-19, strategi penyuluhan agama tidak lagi menggunakan sarana lewat kegiatan sosial, ekonomi dan agama. Strategi penyuluhan agama harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga dakwah tidak mudah berhenti begitu saja karena adanya alasan tertentu. Perubahan sosial menjadi salah satu faktor yang mampu menyebabkan semua konstruksi aktivitas sosial terganggu, terutama dalam aktivitas keagamaan. Bencana alam, wabah virus berkepanjangan, konflik sosial dan peperangan menjadi beberapa contoh nyata yang mampu menyebabkan perubahan sosial. Tidak heran mengapa strategi diperlukan dalam mengatasi hal tersebut.

Sejalan dengan adanya perubahan sosial, segala aktivitas keagamaan di lingkungan pesantren juga mengalami perubahan. Masa pandemi virus COVID-19 mulai menggeser tatanan proses pembelajaran di pesantren. Tidak sedikitnya jumlah santri dan santriwati di pondok pesantren membuat para pimpinan pesantren (Kyai atau Gus) harus memutar cara bagaimana membuat kebijakan yang tepat dalam mengatasi potensi penyebaran virus COVID-19 akibat adanya aktivitas kerumunan di lingkungan pondok pesantren. Dilansir dari AYOSEMARANG.COM sebanyak 32 pondok pesantren di Indonesia menjadi *cluster* penyebaran virus COVID-19. Kurang lebih 1700 santri terpapar dan 1.200 santri telah sembuh, sedangkan para pimpinan pondok pesantren menjadi rentan terpapar virus tersebut (Pernyataan Wakil Menteri Agama RI Zaenut Tauhif Saadi, Minggu 15 November 2020). Kota Semarang dapat digolongkan sebagai daerah pesisir yang berada di wilayah pinggiran pantai utara. Selain sebagai Ibu Kota Jawa Tengah, Kota Semarang juga sekaligus sebagai pusat aktivitas penggerak perekonomian. Seiring dengan masih tingginya laju penyebaran virus COVID-19, beberapa aktivitas pendidikan belajar mengajar baik di sekolah dan pondok pesantren terpaksa dihentikan sesuai dengan himbauan Pemerintah. Imam Besar Masjid Istiqlal Prof. Nasaruddin Umar mengatakan bahwa kehadiran agama sangat diperlukan di tengah masyarakat, khususnya di saat situasi pandemi atau pasca pandemi, apa yang harus dilakukan sebagai tokoh agama dalam rangka menyelesaikan, atau paling tidak ikut berperan

aktif dalam meminimalisir dampak negatif yang lebih besar dari wabah COVID-19, dan semangat juang umat ini harus dipicu oleh pimpinan agama.

Penulis memfokuskan terhadap strategi penyuluhan agama yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam melakukan pencegahan terhadap penyebaran virus COVID-19 di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang. Menilik dari tingginya angka kasus positif virus COVID-19 yang ada di lingkungan pondok pesantren, penulis ingin mengetahui bagaimana strategi penyuluhan yang digunakan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam mengajak masyarakat untuk mencegah penyebaran virus COVID-19, khususnya dalam lingkungan pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang. Karena penulis memiliki ketertarikan terhadap model penyuluhan yang digunakan Gus Amirudin Yahya, A.H., selama masa pandemi COVID-19. Selain itu penulis mengangkat subjek lingkungan pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang karena penulis sudah melihat beberapa aktivitas keagamaan yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., selama pandemi, beberapa agenda dilaksanakan dengan menggunakan protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak demi meminimalisir resiko kerumunan serta menjaga pola hidup bersih sesuai dengan perintah agama Islam. Sebagai agama rahmat semua makhluk hidup, Islam mengajarkan kepada semua umat-Nya untuk senantiasa menjaga kebersihan di manapun.

Di sebuah pesantren, posisi seorang Kyai ditempatkan sebagai posisi tertinggi. Hal ini nampak kepada pola hubungan antara Kyai dengan santri dan masyarakat. Peran Gus Amirudin Yahya, A.H., sebagai pemimpin sekaligus pengasuh pondok pesantren Roudlotut Tamyiz memberikan contoh bahwa beliau memiliki tanggung jawab penuh terhadap segala aktivitas yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang. Adanya sosok yang dihormati dan dipercaya dalam mengemban sebuah tanggung jawab tersebut dapat diamati, dicontoh, dan dimaknai oleh para pengikutnya (secara langsung) dalam interaksi keseharian, (Heri Sunarto, 2018: 4).

Oleh karena itu rumusan judul penelitian yang diangkat adalah “*Strategi Penyuluhan Agama Gus Amirudin Yahya, A.H., Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19 Di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang*”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan baru dalam kegiatan penyuluhan islam, apakah strategi yang digunakan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam berdakwah mampu memberikan dampak positif terhadap laju penyebaran virus COVID-19 di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah: “Bagaimana strategi penyuluhan agama yang digunakan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam mencegah penyebaran virus COVID-19 di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang?”

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana usaha Da’i dalam merumuskan strategi penyuluhan agama yang tepat dalam usaha pencegahan dan penanganan wabah virus COVID-19. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan memiliki guna sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru dan manifestasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang dakwah, khususnya pada Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- b) Diharapkan dapat menambah kajian keilmuan dakwah dan menjadikan referensi pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
- c) Diharapkan dapat berguna sebagai bahan *litelature* baru bagi para Da’i guna menambah wawasan dalam keilmuan dakwah.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi para peneliti

Dengan penelitian ini, besar harapan peneliti untuk dapat mengetahui dan memahami bagaimana strategi penyuluhan yang dilakukan oleh Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam mencegah laju penyebaran virus COVID-19 di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang. Selain itu penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi penulis dalam memahami cara-cara yang digunakan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam mencegah penyebaran virus di lingkungan Pondok Pesantren, untuk dapat diamalkan di lingkungan tempat tinggal penulis. Serta dalam rangka memenuhi tugas akhir perkuliahan.

- b) Secara akademis

Dari hasil penelitian ini, penulis menaruh harapan tema ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi penelitian-penelitian berikutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya penulis untuk menghindari beberapa kemungkinan atas tindakan kecurangan (*plagiarism*) dalam penelitian ini, maka berikut penulis akan memaparkan beberapa hasil penelitian dan *literature* yang ada dan berkaitan dengan tema penelitian yang penulis laksanakan, berikut selengkapnya:

1. Skripsi oleh Nanik Elfia tahun 2018 yang berjudul "*Strategi Dakwah KH. Muhammad Khiron Syu'aib Pasca Ditutupnya Lokalisasi Prostitusi Bangunsari Surabaya*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan didukung metode yang bagus dan strategi yang akurat, aktivitas dakwah menjadi matang dan berorientasi terhadap cita-cita dan tujuan yang telah direncanakan. Strategi yang digunakan KH Muhammad Khiron Syu'aib memberikan fokus terhadap pemberdayaan mental dan pemberdayaan ekonomi.
2. Jurnal penelitian oleh Ach. Baidowi, Moh Salehoddin tahun 2021 yang berjudul "*Strategi Dakwah di Era New Normal*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menyiarkan kebaikan dan ajaran Islam kepada Mad'u di masa pandemi virus COVID-19, seorang Da'i menggunakan beberapa tahapan dalam perumusan strategi dakwah. *Tahap pertama*, analisis lingkungan dakwah internal dan analisis lingkungan dakwah eksternal. Analisis lingkungan dakwah internal termasuk sumber daya yang dimiliki Da'i untuk merumuskan strategi dakwah. Sedangkan analisis lingkungan dakwah eksternal meliputi isu-isu lingkungan atau masalah yang terjadi di lingkungan termasuk didalamnya tentang penyebaran virus COVID-19. *Kedua*, perumusan strategi dengan mengumpulkan berbagai strategi dakwah yang "mungkin" akan digunakan saat *new normal*. *Ketiga*, pemilihan strategi berupa tahap memilih dan memutuskan strategi yang akan digunakan di saat *new normal*. *Keempat*, memanfaatkan strategi pilihan untuk kegiatan dakwah. *Kelima*, evaluasi startegi yang digunakan. Penelitian ini juga memberikan jawaban bahwa, strategi dakwah yang dapat digunakan Da'i disaat *new normal* antara lain: *pertama* melalui pendekatan dakwah keluarga (tetap mematuhi protokol kesehatan), *kedua* dengan pertemuan tatap muka dengan Mad'u dan menggunakan protokol kesehatan, *ketiga* memanfaatkan media sosial seperti *whatsapp, instagram, facebook, twitter*, dan lain sebagainya sebagai sarana untuk tetap bisa menyiarkan kebaikan dan ajaran Islam selama wabah virus COVID-19.
3. Jurnal penelitian oleh Imam Prawoto, Siti Ngainnur Rohmah, dan Fitri Rachmiati Sunarya tahun 2020 yang berjudul "*Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun di Ma'had Al-Zaytun dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran

Syaykh Al-Zaytun sebagai pemimpin pondok pesantren mampu memberikan contoh konkrit dalam pencegahan COVID-19 di lingkungan Ma'had Al-Zaytun secara serius dan komprehensif. Pencegahan yang digunakan diantaranya adalah *strategi fisik*, *strategi ruhiyah*, dan *strategi psikologis*. Strategi fisik berupa pengaturan makanan dan tempat tinggal selama *lockdown* (karantina wilayah) memiliki tujuan untuk menciptakan daya tahan tubuh yang kuat dan menciptakan lingkungan yang sehat. Strategi ruhiyah dilakukan dengan memperbanyak amalan-amalan dan ibadah di bulan Ramadan. Strategi psikologis dilakukan dengan cara memperkuat ketahanan tubuh yaitu dengan mengajak untuk selalu befikir positif, baik sangka, ikhlas, sabar, syukur, jujur dan tawakkal. Beberapa strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya tahan tubuh dapat meningkat dan dapat menangkal berbagai macam bakteri dan virus COVID-19.

4. Jurnal penelitian oleh Zahratunnisa' tahun 2020 yang berjudul "*Peran Ulama Dalam Mitigasi Pandemi COVID-19*". Penelitian ini menunjukkan bahwa peran dan tanggung jawab ulama bersifat utama. Selain berperan dalam memberikan ketenangan kepada masyarakat, peran ulama juga membantu dalam menyelesaikan persoalan-persoalan agama, kesehatan, sosial, ekonomi dan pendidikan, yaitu berupa fatwa *progresif*, akurasi informasi, kerjasama, persatuan, teladan dan seruan sosial, serta bafikir akan keberlangsungan jangka panjang.
5. Skripsi oleh Muhammad Harits Faruqi tahun 2020 yang berjudul "*Strategi Penyuluhan Kesadaran Beragama di Kalangan Remaja oleh Organisasi Remaja Islam Baitul Akbar (RISBA) di Perumahan Arinda Permai 2 Pondok Aren Tangerang Selatan*". Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penyuluhan kesadaran beragama yang dilakukan di Risba di perumahan Arinda Permai 2 dilakukan dengan pendekatan secara langsung (tatap muka) secara individu sebagai sebuah cara untuk dapat menumbuhkan kesadaran beragama remaja. Selain itu strategi yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran beragama remaja berjalan dengan efektif dan memiliki pengaruh yang besar sehingga bisa menumbuhkan kesadaran beragama remaja.

Berdasarkan hasil kajian penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa kajian mengenai strategi penyuluhan agama yang dilakukan oleh para Kyai sudah banyak, termasuk berkaitan dengan lingkungan pesantren. Namun dalam penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan bahwa dengan adanya wabah virus COVID-19, apakah seorang kyai atau seorang muballigh mampu menciptakan sebuah strategi penyuluhan agama yang berbeda dengan sebelumnya sekaligus sebagai suatu usaha dalam mencegah penyebaran pandemi virus COVID-19. Mengingat bahwa aktivitas masyarakat di saat sekarang mengalami keterbatasan sosial, terutama di

lingkungan pesantren dengan jumlah santri dan santriwati yang tidak sedikit. Hal ini menjadi titik beda dari penelitian yang sudah ada.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Sejalan dengan tujuan yang hendak diperoleh dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “*A Case Study*” atau “*Case Studies*”. Kata “Kasus” diambil dari kata “Case” yang menurut Kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English 3* (1989; 173), diartikan sebagai 1). “*Instance or example of the occurrence of sth.*,” 2). “*Actual state of affairs; situation*”, dan 3). “*Circumstances or special conditions relating to a person or thing*”. Secara berurutan artinya ialah 1). Contoh kejadian sesuatu, 2). Kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). Lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu. Dari penjabaran definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut, (Mudija Rahardjo, 2017: 2).

Penelitian kualitatif menggunakan metode *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode *etnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2018: 88).

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan gambaran berupa data deskriptif, berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang yang menjadi objek penelitian. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan: *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah dalam melihat kenyataan. *Kedua*, metode kualitatif menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan dapat secara langsung menyesuaikan dengan pola-pola atau nilai yang sedang dihadapi. Penelitian kualitatif menyusun rancangan secara terus-menerus sesuai dengan kenyataan yang dihadapi di lapangan. Desain atau rancangan yang digunakan tidak bersifat kaku, sehingga dapat mengikuti kenyataan di lapangan (Mahi M. Hikmat, 2011: 37-38). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman

nyata mengenai pengalaman orang-orang. Pengamatan secara mendalam dan wawancara menjadi metode potensial dalam penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mengungkap realitas yang ada di lapangan (Deddy Mulyana, 2020: 156).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan model pembahasan secara deskriptif dengan didukung data-data yang ada. Peneliti mendeskripsikan secara rinci mengenai makna yang tersirat dalam variable-variabel yang disajikan. Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran deskriptif bagaimana usaha yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam melakukan strategi penyuluhan agama sebagai bentuk pencegahan dan penanganan wabah pandemi virus COVID-19.

2. Definisi Konseptual

a) Strategi penyuluhan agama Islam

Penyuluhan adalah suatu proses dalam kegiatan untuk memberi penerangan atau penjelasan secara terang dan jelas tentang sesuatu. Dakwah yang disampaikan dengan mengacu kepada sumber Al-Qur'an merupakan wujud dari kegiatan penyuluhan agama Islam. Penyuluhan agama pada dasarnya merupakan salah satu dari bagian kegiatan dakwah *irsyad*, yang semua tercakup dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penyuluhan agama Islam merupakan usaha penyampaian ajaran agama Islam kepada umat (manusia) oleh seseorang atau kelompok orang secara sadar dan terencana, dengan berbagai metode yang baik dan sesuai dengan sasaran penyuluhan, demi merubah keadaan umat kepada yang lebih baik, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Perencanaan kegiatan penyuluhan merupakan ilmu, tata cara atau metode yang digunakan dalam mempersiapkan pelaksanaan penyuluhan, yakni tehnik dan strategi yang akan direncanakan untuk digunakan dalam mengajak masyarakat sebagai upaya mencapai tujuan penyuluhan agama Islam. Berangkat dari perencanaan strategi penyuluhan agama diatas, maka strategi penyuluhan agama Islam mengandung pengertian sebagai aktivitas dari manajemen dakwah manajemen dakwah, yang secara umum rangkaiannya berproses dari langkah-langkah kegiatan dakwah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan dakwah atau tujuan penyuluhan itu sendiri

b) Pencegahan dan penanganan Wabah COVID-19

Istilah COVID-19 (*Coronavirus diseases 2019*) adalah nama penyakit yang diberikan oleh WHO. Virus Corona (COVID-19) adalah virus yang dapat membuat peradangan saluran respirasi (flu). Tingkat kematian yang diakibatkan dari virus ini juga sangat tinggi. Menurut Kemenkes RI dalam Health Line (2020) pencegahan penularan COVID-19 meliputi: mencuci tangan, hindari menyentuh area wajah, hindari berjabat tangan dan berpelukan, jauhi berbagi barang pribadi, menjaga etika bersin dan batuk, jaga jarak dan hindari kerumunan. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) merupakan kebijakan Pemerintah yang dikeluarkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi COVID-19 sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran COVID-19.

3. Jenis dan Sumber Data

a) Jenis data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang dihasilkan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Neong Muhajir, 1996: 2). Data kualitatif memberikan gambaran kata-kata untuk menjelaskan fakta dan fenomena yang sedang diamati.

b) Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1) Sumber data primer

Sumber data primer, berasal dari tangan pertama. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada objek penelitian.

Data primer dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara serta observasi tidak langsung (*observasi non Partisipatif*) kepada Gus Amiruddin Yahya, A.H.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Sumber data ini

dapat diperoleh dari hasil wawancara warga masyarakat di sekitar. Atau dengan kata lain dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang dapat memberikan informasi/data tambahan yang dapat memperkuat data pokok, dalam hal ini oleh buku- buku, jurnal, tesis, hasil-hasil penelitian, dan pendapat para tokoh agama di luar tempat penelitian dilakukan (Joko Subagyo, 2004: 88).

Data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip yang dimiliki Gus Amiruddin Yahya, beberapa dokumentasi kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Gus Amiruddin Yahya serta wawancara kepada perwakilan santri atau masyarakat pondok pesantren Roudlotut Tamyiz. Semua hal yang berkaitan dengan foto, audio, video dan arsip arsip tertulis lainnya merupakan sebuah dokumen yang akan dapat mendukung dan menjadi data sekunder dalam penelitian ini.

4. Tehnik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Suatu metode dengan proses tanya jawab secara lisan terdiri dari dua orang atau lebih. Wawancara juga sebagai bentuk komunikasi mendalam antara peneliti dengan subjek penelitian demi memperoleh informasi berdasarkan tujuan-tujuan tertentu. Hasil wawancara dapat tersimpan dengan baik menggunakan alat bantu seperti buku catatan, kamera maupun perekam suara. Wawancara ini dilakukan saat berkaitan dengan aktivitas dakwah yang dilakukan Gus Yahya di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang. Adapun subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah Gus Amirudin Yahya, A.H., masyarakat sekitar dan santri Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang.

b) Observasi

Metode observasi adalah kegiatan memperhatikan objek dengan menggunakan seluruh indera atau disebut pengamatan langsung. Metode ini dilakukan di mana segala sesuatunya disiapkan oleh petugas dan pencatatan data yang terkumpul hasil observasi dilakukan oleh observer sendiri. Dari alat-alat observer yang telah disiapkan diisi oleh petugas penelitian. Menurut cara pelaksanaan kegiatan observasi dan tujuan dilakukannya observasi, dapat dibedakan ke dalam dua bentuk:

- 1) Observasi Partisipatif (pengamatan langsung), yaitu *observer* (peneliti) terlibat dalam kegiatan observasi.

2) Observasi non Partisipatif (pengamatan tidak langsung), yaitu *observer* tidak mengambil bagian langsung dalam kegiatan pengamatan.

Metode ini digunakan untuk mengukur indikator kerja, strategi dakwah yang digunakan serta kerjasama faktor-faktor yang dijadikan bahan pertimbangan sebelum dimulainya penelitian. Dalam observasi ini, peneliti mengamati bagaimana kegiatan dakwah yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam melakukan aktivitas dakwah di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang. Dalam hal ini peneliti mengambil peran sebagai *non partisipan obsever*, yaitu peneliti tidak turut aktif dalam kegiatan di lapangan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang telah ada baik berupa buku-buku induk, sejarah, catatan, dan lainnya. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan penelitian, yaitu berupa biografi pelaku dakwah, foto-foto yang diambil saat penelitian, dan suasana lingkungan pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang.

5. Tehnik Validitas

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan dan kredibilitas data sejalan dengan proses berlangsungnya penelitian. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak pengambilan data, sejak melakukan reduksi data, *data display* dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua metode triangulasi, yaitu:

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan ulang keabsahan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

b) Triangulasi tehnik

Triangulasi tehnik adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Contohnya, data yang diperoleh dari wawancara, kemudian dapat diperiksa melalui observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi tehnik dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu tehnik

pengumpulan data untuk mendapatkan keabsahan data yang sama (Bachtiar, 2010: 56).

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan tehnik dimaksudkan supaya data yang diperoleh selama penelitian memiliki nilai keakuratan dan konsistensi yang kuat, demi mencapai penelitian yang valid. *Pertama*, triangulasi sumber, pada hal ini peneliti akan menggali data dari beberapa sumber. *Kedua*, triangulasi tehnik, peneliti menggunakan beberapa tehnik seperti wawancara observasi, maupun dokumentasi. Jadi, peneliti dapat memaksimalkan data yang diperoleh di lapangan melalui tehnik triangulasi.

6. Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Neong Muhadjir, 1996: 104). Proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang- bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan ke dalam atau status fenomena. Penelitian ini menggunakan tehnik analisis deskriptif naratif dengan menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana keadaan dan status dari fenomena. Artinya, analisis kualitatif ini menitik beratkan pada pemahaman data-data dari strategi penyuluhan agama yang dilakukan oleh Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam mencegah penyebaran virus COVID-19 di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang. Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud, antara lain:

a) *Data reduction (data reduksi)*

Mereduksi data bisa berarti merangkul, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh terkumpul, proses data reduction terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

Data yang dipilih merupakan data dari hasil penelitian dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan dari data dilapangan, hasil pengamatan dan wawancara bersumber dari objek penelitian. Semua data itu kemudian dikerucutkan dan diambil hal-hal yang sesuai dengan masalah penelitian

yang peneliti pakai. Hal tersebut berupa strategi penyuluhan yang digunakan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam melakukan pencegahan penyebaran virus COVID-19 di pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang.

b) *Data display (penyajian data)*

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam karya Sugiyono, menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui data tersebut, maka data akan terorganisasi, sehingga mudah dipahami. Dalam tahap ini, peneliti akan menyajikan data yang berkaitan dengan strategi penyuluhan yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam melakukan pencegahan penyebaran virus COVID-19 di pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang.

c) *Conclusion drawing/ verification*

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, serta merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono, mengungkapkan *Concluding Drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dipaparkan pada tahap awal, dengan disertai bukti-bukti valid akan memberikan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Pada penelitian kali ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi penyuluhan yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam melakukan pencegahan penyebaran virus COVID-19 di pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka diperlukan penulisan yang sistematis. Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi

kerancuan dalam penyusunan dan penyajian pembahasan permasalahan skripsi. Berikut adalah gambaran sistematika penulisan yang akan dilakukan penulis:

- Bab I** Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab II** Pada bab ini akan diuraikan mengenai kerangka teori yang berisi beberapa sub: *Pertama*; strategi penyuluhan agama meliputi pengertian strategi penyuluhan agama, bentuk-bentuk strategi penyuluhan agama Islam dan tujuan penyuluhan agama Islam. *Kedua*, menjelaskan tentang pencegahan dan penanganan wabah COVID-19 yang meliputi pencegahan dan penanganan wabah COVID-19 perspektif Undang-Undang, pencegahan wabah COVID-19 dalam Islam, fatwa Majelis Ulama Indonesia terkait wabah COVID-19, peran tokoh Agama dalam pencegahan COVID-19, pencegahan dan penanganan wabah COVID-19 di Jawa Tengah melalui program *Jogo Tonggo*.
- Bab III** Pada bab ini berisi tentang gambaran secara umum mengenai objek penelitian yang memaparkan tentang: Profil Gus Yahya dan Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz, pelaksanaan aktivitas penyuluhan agama Gus Yahya selama masa pandemi COVID-19 dan strategi penyuluhan agama yang dilakukan Gus Yahya dalam pencegahan dan penyebaran COVID-19 di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz.
- Bab IV** Pada bab ini berisi tentang analisis hasil penelitian mengenai strategi penyuluhan agama yang digunakan Gus Amiruddin Yahya dalam pencegahan penyebaran virus COVID-19 di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang.
- Bab V** Bab ini berisi tentang penutup, menyimpulkan hasil penelitian, memberikan saran dan kata penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Strategi Penyuluhan Agama

1. Pengertian strategi penyuluhan Agama

Penyuluhan berasal dari kata suluh, yakni suatu alat yang dipakai untuk menerangi. Menyuluh mempunyai arti menerangi sesuatu, penyuluh sebagai pemberi penerangan atau petunjuk jalan, sedangkan penyuluhan adalah kegiatan penerangan. Dengan demikian, penyuluhan adalah suatu proses dalam kegiatan untuk memberi penerangan atau penjelasan secara terang dan jelas tentang sesuatu. Sebagai aktivitas memberikan penerangan atau penjelasan kepada orang lain, penyuluhan menjadi sebuah proses dalam menolong individu atau kelompok supaya individu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya. Aktivitas penyuluhan mempunyai peranan yang sama penting dengan aktivitas bimbingan. Sebagai wujud usaha dalam membantu orang lain, penyuluhan merupakan kegiatan bimbingan yang diberikan individu dengan membuat pilihan yang tepat guna memberikan alternatif penyelesaian masalah dalam kehidupan.

Sejalan dengan pengertian aktivitas penyuluhan di atas, hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung, (Q.S. Ali Imran: 104).

Melalui Firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran ayat 104 memberikan pengertian bahwa setiap kita (golongan) diwajibkan atas kamu untuk berbagi dalam hal kebaikan dan mencegah dari segala hal perbuatan yang dilarang. Hal tersebut sejalan dengan aktivitas penyuluhan yang memberikan tujuan demi memberikan penerangan kepada orang lain. Maka sejalan dengan ayat di atas, dapat dimaknai bahwa penyuluhan dan agama Islam mempunyai hubungan yang sejalan satu sama lain dalam hal dakwah sebagai salah satu wujud dari aktivitas penyuluhan.

Dakwah yang disampaikan dengan mengacu kepada sumber Al-Qur'an merupakan wujud dari kegiatan penyuluhan agama Islam. Penyuluhan agama pada dasarnya merupakan salah satu dari bagian kegiatan dakwah *irsyad*, yang semua tercakup dalam

Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penyuluhan agama Islam merupakan usaha penyampaian ajaran agama Islam kepada umat (manusia) oleh seseorang atau kelompok orang secara sadar dan terencana, dengan berbagai metode yang baik dan sesuai dengan sasaran penyuluhan, demi merubah keadaan umat kepada yang lebih baik, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut (Maqbul, dkk., 2019: 427-429) bahwa Islam adalah agama dakwah untuk seluruh umat manusia, maka nilai-nilai keislaman harus disebarluaskan dan diperkenalkan kepada seluruh umat manusia. Pesan nilai-nilai keislaman harus memuat amar makruf nahi munkar, yaitu mengajak segala perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan nahi mungkar yaitu melarang segala perbuatan yang dapat menjauhkan diri dari Allah, adalah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim menurut kapasitas kemampuan serta bidang masing-masing, agar umat manusia (masyarakat) mengerjakan segala yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan larangannya

H. Muh. Said dan Mashuddin menyatakan bahwa langkah-langkah strategi dalam usaha melakukan penyuluhan agama Islam yang sesuai dengan pedoman serta kaidah nilai-nilai keislaman adalah melakukan manajemen perencanaan. Perencanaan kegiatan penyuluhan merupakan ilmu, tata cara atau metode yang digunakan dalam mempersiapkan pelaksanaan penyuluhan, yakni tehnik dan strategi yang akan direncanakan untuk digunakan dalam mengajak masyarakat sebagai upaya mencapai tujuan penyuluhan agama Islam. Menurut Hj. Muliaty Amin, pentingnya perencanaan sebagai wujud dari strategi penyuluhan agama Islam yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk menghilangkan atau mengurangi ketidak pastian pelaksanaan penyuluhan sebagai kegiatan dakwah di masa datang
- b) Memusatkan perhatian setiap unit yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan dan dakwah
- c) Membuat kegiatan penyuluhan dengan cara berdakwah lebih ekonomis
- d) Memungkinkan dilakukan pengawasan.

Berangkat dari perencanaan strategi penyuluhan agama di atas, Maqbul, dkk., (2019: 434) menyimpulkan strategi penyuluhan agama Islam mengandung pengertian sebagai aktivitas dari manajemen dakwah, yang secara umum rangkaiannya berproses dari langkah-langkah kegiatan dakwah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan dakwah atau tujuan penyuluhan itu sendiri. Dari paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa strategi penyuluhan agama Islam mengandung makna sebagai aktivitas

memberikan bimbingan dan penyuluhan dengan bahasa-bahasa agama yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dan kelompok (masyarakat).

2. Bentuk-bentuk strategi penyuluhan agama Islam

Sebagai salah satu wujud terselenggaranya aktivitas penyuluhan agama Islam yang terstruktur dan berjalan baik, diperlukan beberapa bentuk strategi yang mampu mendorong aktivitas penyuluhan agama Islam yang sejalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Bentuk strategi ini sekaligus menjadi pedoman bagi setiap pelaku penyuluhan agama, baik itu Ustaz, Kyai, Ulama dan Muballigh dalam menjaga capaian penyuluhan yang lebih tepat. Menurut Moh. Ali Aziz (2009: 355-356) ada beberapa strategi penyuluhan agama Islam yang sejalan dengan aktivitas menyampaikan risalah atau pesan-pesan dakwah yang disebutkan dalam Al-Qur'an diantaranya yaitu:

a) Strategi *tilawah*

Strategi ini meminta mitra dakwah untuk dapat mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah dapat membaca sendiri tulisan pesan yang ditulis oleh Da'i. Strategi *tilawah* merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Dalam istilah lain, strategi tilawah adalah bentuk proses komunikasi antara Da'i dan Mad'u. Strategi tilawah lebih memfokuskan kepada bidang pemikiran Da'i serta perpindahan pesan melalui indrawiah dan akal pikiran. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT pada Surat Al Mulk ayat 23:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Katakanlah: “Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur”. (Q.S. Al-Mulk: 23).

b) Strategi *tazkiyah* (menyucikan jiwa)

Strategi *tazkiyah* merupakan strategi dakwah yang dilakukan melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Sasaran pada strategi ini adalah kekufuran atau jiwa yang kotor. Tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari keadaan sosial yang tidak stabil. Keimanan yang tidak *istiqamah* seperti akhlak *mazmumah* (tercela) menjadi orientasi dakwah dalam memperbaiki sifat-sifat tersebut. Pembersihan jiwa yang kotor tersebut dimaksudkan agar terjadi perubahan individu dan masyarakat sesuai dengan perilaku-perilaku ajaran Islam serta

mengemban misi kemanusiaan, sekaligus memelihara keutuhan Islam yang *rahmatat lil alamiin*.

c) Strategi *ta'lim* dan *tarbiyah*

Strategi *ta'lim* ini diartikan sebagai proses pengajaran yang memperkuat tingkat pemahaman masyarakat, sedangkan *tarbiyah* mengandung makna pengajaran untuk mendorong manusia dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. *Ta'lim* merupakan proses intensifikasi pemahaman dan penguasaan ajaran Islam. Strategi *ta'lim* dan *tarbiyah* membutuhkan waktu yang tidak cepat, akan tetapi dilakukan secara insidental dan temporer serta waktu yang terus-menerus. Untuk itulah sering terdengar di masyarakat “majelis ta'lim”, yakni tempat atau lembaga belajar agama Islam yang dilakukan secara intensif, baik dalam waktu mingguan, bahkan bulanan. Strategi *ta'lim* dan *tarbiyah* mentransformasikan pesan dakwah secara dalam melalui kurikulum yang telah dirancang dan dilakukan secara formal dan sistematis demi mencapai visi dan misi.

Dari ketiga bentuk strategi penyuluhan agama Islam yang telah disebutkan Moh. Ali Aziz di atas, Suko Pratomo (2015: 118-119) juga menambahkan salah satu bentuk strategi penyuluhan Islam dalam bentuk ceramah. Strategi ceramah adalah penyampaian informasi dengan komunitas secara lisan (K. Metodihardjo, 1980: 2). Ceramah adalah suatu aktivitas menjelaskan secara lisan yang dilengkapi dengan penggunaan alat bantu pandang dengar (audio visual). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan strategi ceramah akan lebih tepat digunakan apabila kegiatan penyuluhan diawali dengan penyampaian pokok-pokok informasi yang dapat merangsang audiens untuk memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan. Strategi ceramah ini efektif apabila peserta telah termotivasi untuk memperoleh informasi.

Strategi tilawah, strategi tazkiyah, strategi *ta'lim tarbiyah* dan strategi ceramah mempunyai integrasi yang tidak dapat berjalan masing-masing secara terpisah, melainkan merupakan satu kesatuan utuh yang terkait satu sama lain. Bila mengacu dari aktivitas fisik yang dilakukan, penyuluhan agama Islam termuat dalam sub disiplin ilmu dakwah *Irsyad Islam*. Hal ini mempunyai penjelasan objektif proporsional (POP) *ibda bi al-nafs, ta'lim, tawjih, mawi'zhah, nashihah* dan *isyisyifa*, atau biasa disebut sebagai ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. *Irsyad Islam* berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardiyah*) dan kelompok kecil (*irsyad fiah qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang salam, hasanah thayibah dan memperoleh ridha Allah dunia

akhirat. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa *ta'lim, tawjih, nashihah, maw'izhah, nashihah* dan *isytiyfa* berupa internaslisasi dan transmisi pesan-pesan agama Islam.

Sebagai salah satu usaha dalam mewujudkan strategi penyuluhan agama Islam, Melalui keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam mengeluarkan keputusan Nomor 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS (*Pedoman PAH 2017.Pdf*, n.d.: 14) Di dalam buku pedoman penyuluhan agama Islam tersebut menyebutkan sebagai usaha dalam mewujudkan strategi, diperlukan beberapa metode dan tehnik yang mendukung tercapainya aktivitas penyuluhan yang sistematis dan terstruktur. Adapun beberapa metode dan tehnik yang terdapat dalam buku pedoman penyuluhan agama Islam (*Pedoman PAH 2017.Pdf*, n.d.), diantaranya:

- (a) Metode partisipasif, penyuluh agama Islam tidak menggurui dan mendoktrinasi dalam melakukan pembinaan, akan tetapi penyuluh memfasilitasi masyarakat sehingga masyarakat dapat berperan aktif di tengah-tengah masyarakat untuk mengkaji dan menyuluh dengan tehnik pendampingan (*participatory rural appraisal*).
- (b) Metode dialog interaktif, penyuluh agama Islam tidak hanya menerangkan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada *audience* untuk bertanya dan menanggapi dengan tehnik *Focus Group Discussion* (FGD).
- (c) Metode pemberdayaan, penyuluh agama Islam harus bisa melihat dan mengenali potensi serta sumber daya yang dimiliki masyarakat, sehingga penyuluh dapat menjadi fasiliator bagi masyarakat dalam mendayagunakan potensi dan sumber daya lain untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Berpijak dari metode yang digunakan penyuluh agama Islam di atas, berikut adalah tehnik yang digunakan:

- (1) Komunikasi informatif, dilakukan dengan cara menyampaikan pesan yang sifatnya memberi tahu atau memberikan penjelasan kepada orang lain. Komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, yang sifatnya informatif dan satu arah (*one way communication*). Penggunaan tehnik ini bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap penting oleh kelompok binaan.
- (2) Komunikasi persuasif, tehnik ini digunakan dengan cara membujuk, mengajak dan meyakinkan masyarakat untuk mempengaruhi pemikiran serta mengubah sikap dan perilakunya ke arah lebih baik yang diinginkan penyuluh. Tehnik komunikasi persuasif ini dilakukan melalui tatap muka, karena penyuluh mengharapkan tanggapan dan respon khusus dari klien (masyarakat).

- (3) Komunikasi koersif, adalah tehnik penyampaian pesan dari penyuluh agama Islam kepada masyarakat dengan cara yang mengandung paksaan agar melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu. Tehnik ini mengandung sanksi yang apabila tidak dilaksanakan oleh si penerima pesan, maka si penerima pesan akan mendapatkan hukuman atau sanksi sesuai dengan kesepakatan yang telah di sepakati kedua belah pihak. Tehnik komunikasi ini dapat dilakukan dalam bentuk putusan-putusan dan instruksi yang sifatnya *imperative*, yang mengandung keharusan dan kewajiban untuk ditaati dan dilaksanakan.

Menurut Thohari Mustamar (1992: 51) metode dan tehnik yang digunakan dalam melaksanakan penyuluhan di masyarakat bergantung kepada masalah yang dihadapi di lapangan, tujuan penyelesaian masalah, keadaan dan kondisi klien yang disuluh, kemampuan penyuluh menggunakan metode dan tehnik, sarana dan prasaran yang tersedia, kondisi dan lingkungan sekitar, serta tersedianya organisasi atau administrasi yang dikelola dengan baik.

Dari pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam melaksanakan penyuluhan agama Islam diperlukan beberapa strategi guna menunjang pelaksanaan aktivitas penyuluhan, diantara strateginya meliputi: strategi *tilawah*; strategi *tazkiyah*; strategi *ta'lim dan tarbiyah* dan strategi ceramah. Dalam mewujudkan strategi penyuluhan agama Islam yang baik dan lancar maka didalamnya termuat metode dan tehnik yang digunakan dalam aktivitas penyuluhan, diantaranya: Metode partisipasif; metode dialog interaktif; dan metode pemberdayaan. Mengacu dari metode tersebut, maka beberapa tehnik yang digunakan dalam aktivitas penyuluhan agama Islam antara lain: tehnik komunikasi informative; tehnik komunikasi persuasive dan tehnik komunikasi koersif.

3. Tujuan penyuluhan agama Islam

Selaras dengan aktivitas dakwah, kegiatan penyuluhan agama Islam juga merupakan bagian dari proses kegiatan dakwah. Menurut Ema Hidayanti (2014: 224) Aktivitas dakwah dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja. Hal ini karena pada dasarnya dakwah adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk religius yang setiap saat harus terpenuhi demi keberlangsungan hidup mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Tujuan penyuluhan Islam ada kesamaan dengan tujuan dakwah itu, yaitu mengajak manusia untuk berbuat baik dan mencegah mereka untuk berbuat kemungkaran agar manusia

mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT yang perintahkan dalam Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung, (Q.S. Ali Imran: 104).

Kemudian lebih lanjut, Enjang AS, (2009) membagi tujuan penyuluhan agama Islam menjadi dua:

a) Tujuan jangka pendek

Tujuan Penyuluhan Agama jangka pendek yaitu untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dalam baik dalam keasadaran maupun dalam kegiatan keagamaan masyarakat (umat). Perubahan yang dimaksud meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan niat serta perilaku. Perubahan perilaku mencakup apa-apa yang semestinya diketahui umat mengenai berbagai aspek ajaran, *aqidah*, *syariah*, maupun *muamallah* (iman, Islam dan ikhsan). Perubahan dalam bidang sikap mencakup perubahan pemikiran dan perasaan. Sementara perubahan dalam bidang niat mencakup tindakan yang masyarakat kerjakan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Tujuan jangka panjang

Tujuan penyuluhan agama jangka panjang yaitu membangun sebuah masyarakat berdasarkan cita-cita Islam, yang memenuhi beberapa prinsip minimal yang didalamnya, seperti prinsip-prinsip dasar Islam tentang keluarga, sosial kemasyarakatan, politik, maupun ekonomi. Tujuan jangka panjang ini sekaligus sebagai tujuan proses dakwah, pada sisi sosial kemasyarakatan demi terwujudnya “*khairul ummah*” berbasis individu muslim yang berkualitas (*khairul bariyyah*). Penyuluhan dalam jangka panjang memiliki arti sosial membangun masyarakat yang lebih baik dengan berlandaskan keyakinan, *fikrah*, sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai keIslaman.

Selain mempunyai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang, penyuluhan agama Islam juga mempunyai beberapa fungsi, diantaranya:

- 1) Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia supaya mereka merasakan rahmat Islam yang *rahmatat lil alamiin*. Sebagaimana Firman Allah SWT Surat Al-Anbiya ayat 108:

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku: ‘Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Maha Esa, maka hendaklah kamu berserah dari (KepadaNya)’*”, (Q.S. Al-Anbiya: 108).

- 2) Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi yang akan datang, sehingga kelangsungan ajaran agama Islam dari generasi sebelumnya tidak terputus.
- 3) Dakwah berfungsi kolektif, yang berarti meluruskan akhlak yang melenceng, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari hati yang kotor, (Ali, 2004: 59).

Dari pemaparan di atas, maka peneliti simpulkan bahwa tujuan penyuluhan agama Islam terbagi menjadi dua, tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka pendek mewujudkan perubahan kearah yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman sedangkan tujuan jangka panjang adalah pembangunan identitas masyarakat Islam yang sesuai dengan nilai serta ajaran Al-Qur’an dan Hadits.

B. Pencegahan dan Penanganan Wabah COVID-19

1. Pencegahan dan penanganan wabah COVID-19 perspektif Undang Undang

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan wabah penyakit yang disebut dengan virus *corona* (COVID-19). Istilah COVID-19 (*Coronavirus diseases 2019*) adalah nama penyakit yang diberikan oleh WHO. Virus yang penyebarannya hampir setiap hari dan hampir menyebar ke seluruh belahan dunia. Semenjak bulan Januari 2020, WHO (*World Health Organization*) telah menyatakan bahwa dunia sudah masuk darurat global terkait dengan wabah virus COVID-19.

Virus Corona (COVID-19) adalah virus yang dapat membuat peradangan saluran respirasi (flu). Tingkat kematian yang diakibatkan dari virus ini juga sangat tinggi. Pemicu peradangan akibat virus COVID-19, antara lain:

- a) Percikan air liur (batuk atau bersin).
- b) Memegang tangan ataupun area wajah (akibat penularan virus dari orang yang positif).
- c) Memegang area mata, hidung, ataupun bibir setelah kontak fisik dengan benda atau objek yang terkena percikan air liur atau batuk (*droplet*).
- d) *Feses* atau berak (meskipun jarang diketahui penularannya).

Berdasarkan studi *epidemiologi* dan *virology* saat ini membuktikan bahwa COVID-19 utamanya ditularkan dari orang yang bergejala (simptomatik) ke orang lain yang berada

jarak dekat melalui droplet. Droplet merupakan partikel berisi air dengan diameter >5-10 µm. Penularan droplet terjadi ketika seseorang berada pada jarak dekat (dalam 1 meter) dengan seseorang yang memiliki gejala pernapasan (misalnya, batuk atau bersin) sehingga droplet berisiko mengenai mukosa (mulut dan hidung) atau konjungtiva (mata). Penularan juga dapat terjadi melalui benda dan permukaan yang terkontaminasi droplet di sekitar orang yang terinfeksi. Oleh karena itu, penularan virus COVID-19 dapat terjadi melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi dan kontak tidak langsung dengan permukaan atau benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi (misalnya, stetoskop atau termometer) (Sirajuddin, 2020: 108).

Salah satu usaha Pemerintah Indonesia bersama beberapa pihak-pihak terkait dalam usaha menekan laju pencegahan dan penanganan wabah COVID-19 yaitu dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/413 (2020: 15) mengenai strategi komprehensif dalam dokumen Rencana Operasi (Renops) Penanggulangan COVID-19 yang melibatkan lintas sektor. Adapun dalam rencana penanggulangan Renops mencakup (1) Koordinasi, perencanaan dan monitoring; (2) komunikasi risiko dan pemberdayaan masyarakat (3) Surveilans, Tim Gerak Cepat (TGC), Analisis Risiko, Penyelidikan Epidemiologi; (4) Pintu Masuk negara/ wilayah, perjalanan internasional dan transportasi (5) Laboratorium; (6) Pengendalian infeksi; (7) Manajemen kasus; (8) Dukungan Operasional dan Logistik; (9) Keberlangsungan pelayanan dan sistem esensial dan memperhatikan kondisi transisi di komunitas atau kondisi kapasitas terbatas dan kondisi yang memerlukan bantuan kemanusiaan.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan status darurat bencana terkait dengan virus COVID-19. Pemerintah membuat kebijakan untuk menerapkan *physical distancing* untuk memutus rantai penyebaran virus COVID-19, termasuk Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Semua aktivitas sosial terpaksa dilaksanakan di rumah atau dikenal dengan karantina mandiri. Masyarakat juga dihimbau untuk tidak langsung melakukan kontak fisik dengan orang lain demi meredam laju penyebaran virus ini. Oleh karena itu, cairan pembersih tangan yang mengandung klorheksidin tidak direkomendasikan untuk digunakan dalam wabah ini.

Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi COVID-19 sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran COVID-19. Kebijakan tersebut merupakan implementasi dari pembukaan Undang Undang Dasar Republik Indonesia alinea ke-4

“Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum...”

Dapat dimaknai dari pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 negara harus melindungi segenap bangsa Indonesia yang diimplementasikan melalui Pembatasan Sosial Berskala Besar untuk mengurangi penyebaran COVID-19.

Pembatasan Sosial Berskala Besar ini didasari dari beberapa aturan dasar, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, serta Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan, pasal 8 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984:

“Maksud dan tujuan Undang-Undang ini adalah untuk melindungi penduduk dari malapetaka yang ditimbulkan wabah sedini mungkin, dalam rangka meningkatkan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat.”

Dalam hal ini Pasal 2 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 dapat dijadikan dasar tujuan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar, yang pada intinya bertujuan untuk mengurangi penyebaran wabah atau pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) agar melindungi masyarakat dari wabah atau pandemi yang sangat berbahaya ini. Termaktub pula dalam Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 yang disebutkan:

- (1) Upaya penanggulangan wabah meliputi: a) Penyelidikan epidemiologis. b) Pemeriksaan, pengobatan, perawatan dan isolasi penderita, termasuk tindakan karantina. c) pencegahan dan pengebalan. d) pemusnahan penyebab penyakit. e) Penanganan jenazah akibat wabah. f) Penyuluhan kepada masyarakat. g) Upaya penanggulangan lainnya.

Secara implisit Pembatasan Sosial Berskala Besar termaktub pada Pasal 5 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 yang berisi tentang bagaimana upaya penanggulangan sebuah wabah.

Pasal 4 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana dijelaskan apa tujuan dalam penanggulangan bencana itu.

Penanggulangan bencana bertujuan untuk: a) Memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana. b) Menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada. c) Menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh. d) Menghargai budaya lokal. e) Membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta. f) mendorong semangat gotong-royong, kesetiakawanan, dan kedermawanan. g) menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pembatasan Sosial Berskala Besar didasarkan dari beberapa Undang-Undang yang memiliki satu tujuan yang sama, yaitu untuk keselamatan masyarakat dari bencana, wabah ataupun pandemi yang sekarang terjadi di Indonesia. Dalam pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar yang bertanggung jawab melaksanakannya tidak hanya pemerintah, namun juga seluruh rakyat harus menjalankan Pembatasan Sosial Berskala Besar tersebut (Imas Novita Juaningsih, 2020: 512-514).

Masa Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) selama 14 hari masa inkubasi. Jika selama 14 hari masih terdapat bukti penyebaran berupa adanya kasus, maka dapat diperpanjang dalam masa 14 hari sejak ditemukannya kasus terakhir. Beberapa tempat atau aktivitas yang terkait dengan adanya Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), diantaranya:

- 1) Peliburan sekolah; penghentian proses kegiatan belajar mengajar dengan mengganti kegiatan belajar mengajar di rumah melalui media daring (online).
- 2) Peliburan tempat kerja; pembatasan aktivitas bekerja dan menggantinya dengan bekerja dari rumah, meliputi: kantor Pemerintah, sektor perusahaan komersial dan swasta, perusahaan industri dan kegiatan industri, perusahaan logistik dan transformasi.
- 3) Pembatasan kegiatan keagamaan; bentuk pembatasan kegiatan keagamaan dengan dilakukan dirumah dan dihadiri keluarga terbatas serta menjaga jarak setiap orang.
- 4) Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum; terkecuali tempat kebutuhan dasar masyarakat.
- 5) Pembatasan kegiatan sosial dan budaya; Pembatasan kegiatan sosial dan budaya dilaksanakan dalam bentuk pelarangan kerumunan orang dalam kegiatan sosial dan budaya serta berpedoman pada pandangan lembaga adat resmi yang diakui pemerintah dan peraturan perundang-undangan.
- 6) Pembatasan moda transportasi.
- 7) Pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan; pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan dikecualikan pada kegiatan-kegiatan operasi militer/kepolisian baik sebagai unsur utama maupun sebagai unsur pendukung (Peraturan Menteri Kesehatan No. 9, 2020: 21-27).

Selain pencegahan penyebaran wabah virus COVID-19 melalui aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), melalui Intruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 2020, Pemerintah Republik Indonesia juga mengeluarkan aturan Tentang Penegakan

Protokol Kesehatan Untuk Pengendalian Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Melalui intruksi tersebut, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan menginstruksikan kepada Gubernur dan Bupati atau Wali kota untuk:

- (a) Menegakkan secara konsisten protokol kesehatan COVID-19 guna mencegah penyebaran COVID-19 di daerah masing-masing berupa memakai masker, mencuci tangan dengan benar, menjaga jarak dan mencegah terjadinya kerumunan yang berpotensi melanggar protokol tersebut.
- (b) Melakukan langkah-langkah proaktif untuk mencegah penularan COVID-19 dan tidak hanya bertindak responsif atau reaktif. Mencegah lebih baik daripada menindak. Pencegahan dapat dilakukan dengan cara humanis dan penindakan termasuk pembubaran kerumunan dilakukan secara tegas dan terukur sebagai upaya terakhir.
- (c) Kepala daerah sebagai pemimpin tertinggi pemerintah di daerah masing-masing harus menjadi teladan bagi masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan COVID-19, termasuk tidak ikut dalam kerumunan yang berpotensi melanggar protokol kesehatan.
- (d) Bahwa sesuai Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, diingatkan kepada kepala daerah tentang kewajiban dan sanksi bagi kepala daerah.
- (e) Kepala daerah yang melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan dapat dikenakan sanksi pemberhentian (Kementerian Dalam Negeri No. 6, 2020: 3-4).

Imbas dari wabah pandemi COVID-19 yang tidak berkesudahan ini membuat institusi Pemerintah, non Pemerintah dan masyarakat ingin berkontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam menanggulangi wabah. Bentuk kontribusi tersebut diwujudkan melalui salah satu upaya berbagai pihak dalam melakukan studi guna membuat pedoman pembelajaran penanganan COVID-19 di Indonesia . Studi pembelajaran ini disusun oleh tim Gugus Tugas Kementerian PPN/Bappenas (2021: 3) untuk percepatan penanganan COVID-19, para pakar bidang kesehatan dan bidang non-kesehatan di bawah bimbingan Dr. Ir. Subandi Sardjoko, M.Sc. (Deputi Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan, Bappenas) dengan arahan teknis dari Pungkas Bahjuri Ali, Ph.D. (Direktur Kesehatan dan Gizi Masyarakat, Bappenas) dan koordinator pelaksanaan studi Dewi Amila Solikha, M.Sc. (Fungsional Perencana Ahli Madya Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat, Bappenas). Pelaksanaan studi ini, khususnya bab kesehatan, mendapatkan dukungan dari World Health Organization (WHO) Indonesia.

Hasil dari studi penanganan COVID-19 mencakup dua aspek, aspek kesehatan dan aspek non-kesehatan, yang terbagi atas 11 topik antara lain:

A. Aspek kesehatan

(a) Kapasitas keamanan dan kesehatan (*health security*)

Dalam lini kemandirian dan kesehatan masyarakat, Pemerintah berperan dalam memegang penuh kendali atas penguatan kapasitas keamanan kesehatan, khususnya dalam hal (1) secara rutin menginput data COVID-19 secara berkala serta memberikan reward dan punishment bagi daerah yang tidak menginput data pasien COVID-19 rumah sakit ke sistem rumah sakit online; (2) memastikan tersedianya SDM, logistik, sarana dan prasarana, dukungan anggaran, manajemen data dan pemeriksaan laboratorium; (3) pelaksanaan monitoring dan evaluasi pelaporan yang masuk; (4) inisiatif dalam melakukan pencatatan data dari lingkup terkecil RT/RW; (5) melakukan analisis lanjut dalam faktor risiko kematian karena COVID-19 dan ditindaklanjuti dalam bentuk kebijakan peraturan daerah yang responsif.

(b) Kapasitas pelayanan kesehatan

Pelayanan kesehatan saat pandemi COVID-19 menggunakan prinsip *surge capacity*. Pelayanan *surge capacity* dimaksudkan dalam situasi pandemi pada saat bersamaan kapasitas pelayanan menggunakan sistem rawat jalan dan rawat inap sekaligus melacak pasien di sejumlah fasilitas kesehatan.

(c) Upaya *promotive-preventif*

Pengendalian wabah pandemi tidak harus berhenti kepada rasa aman dari fasilitas yang ada pelayanan ganda yang ada dalam fasilitas kesehatan, dukungan serta upaya dalam menginformasikan beberapa hal terkait dengan wabah COVID-19 juga diperlukan. Pengendalian COVID-19 membutuhkan upaya promosi kesehatan yang menyasar kepada individu, komunitas atau organisasi, serta pembuat kebijakan agar masyarakat mampu menjaga kesehatan dan dapat memberikan edukasi di lingkungannya. Diperlukan keteladanan tokoh nasional (termasuk pejabat pemerintah), akademisi, tokoh masyarakat serta tokoh agama. Perubahan perilaku hidup sehat masyarakat dapat terjadi dengan perencanaan strategi komunikasi yang efektif dan penyediaan sarana prasarana yang mendukung. Peningkatan upaya promosi melalui strategi komunikasi yang efektif dapat diukur dari peningkatan *health literacy* masyarakat yang tercermin dari persentase masyarakat yang mematuhi protokol kesehatan. Konten dan

penyampaian materi komunikasi, informasi, edukasi (KIE) perlu mempertimbangkan kebutuhan orang dengan disabilitas, orang lanjut usia, anak-anak, dan masyarakat yang tidak memiliki akses internet.

(d) Manajemen respons

Ditengah ketidakpastian wabah COVID-19 kapan harus berakhir, masyarakat berharap Pemerintah mampu menghadirkan informasi yang tegas dan akurat sejak awal pandemi. Informasi yang akurat dan kredibel menjadi rujukan bagi masyarakat untuk menolak *hoax* dan *infodemics* (informasi liar yang tidak dapat diverifikasi dan sering mengelabui). Harus diakui bahwa memang sejak awal pandemi COVID-19 direspons lambat di Indonesia. Di masa mendatang, Indonesia harus memiliki dua hal: a) model komunikasi dengan masyarakat secara teratur tentang kebijakan dan aturan yang dikeluarkan (termasuk opsi PSBB), karakteristik pandemi, protokol untuk penanganan pandemi, serta sistem monitoring, koordinasi, dan kolaborasi lintas sektor yang digalang antarlevel pemerintahan dan masyarakat untuk merespons pandemi; b) adanya kanal informasi tunggal yang memberikan informasi langkah-langkah penanganan dan data pandemi yang terintegrasi secara terus menerus kepada masyarakat luas.

B. Aspek non-kesehatan

(a) Pemanfaatan inovasi teknologi berbasis Litbang

Keterlibatan antara pihak Pemerintah dan non-Pemerintah berperan penting dalam memaksimalkan pemanfaatan inovasi teknologi dari kegiatan penelitian dan pengembangan dalam negeri. Inovasi-inovasi penelitian dan pengembangan dapat mendukung upaya pencegahan dan pengendalian penyakit, penanganan pasien, serta membantu agar masyarakat dapat melakukan kegiatan ketika diperlukan pembatasan sosial untuk menghentikan atau mengendalikan penyebaran penyakit. Inovasi dan kegiatan penelitian dan pengembangan komersial terkait dengan wabah COVID-19 diantaranya: pengembangan alat-alat dan produksi kesehatan, alat pelindung diri, obat dan pengobatan (*treatment*), vaksin dan uji klinis lainnya. Sedangkan pemanfaatan inovasi dalam penelitian dan pengembangan non-komersial mencakup topik: kesehatan dan pandemi, pendidikan dan sosial budaya, ekonomi dan bisnis, lingkungan serta teknologi komunikasi dan informasi.

(b) Pengelolaan ekonomi

Dalam rangka usaha untuk menjaga kestabilan dan pertumbuhan ekonomi selama masa pandemi COVID-19, Pemerintah perlu merancang serta menerapkan kebijakan yang tepat untuk menjaga keseimbangan pangan. Strategi juga diperlukan secara rinci dan konsisten untuk memberikan kepastian kepada masyarakat dan dunia usaha. Rencana yang dibuat dari Pusat (Nasional) harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik yang ada di Daerah, dengan pedoman dan indikator yang jelas. Strategi dapat disusun berdasarkan sektor, sesuai dengan tingkat kepentingan, besaran resiko transmisi COVID-19 dan kapasitas bekerja dari rumah. Hal ini perlu diatur secara terbuka dengan rincian indikator dan mekanisme pengawasan yang baik.

(c) Penyelenggaraan pendidikan

Pandemi COVID-19 saat ini memicu munculnya dua isu penting dalam dunia pendidikan, yaitu (1) perlunya perubahan sistem dan kurikulum baru, (2) perlunya penguatan internalisasi nilai-nilai *promotive-preventif* dalam ekosistem pendidikan mengenai literasi kesehatan. Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan dan cara pengajaran, diperlukan upaya untuk meminimalkan dampak negatif COVID-19 dan pengendalian pandemi serta perubahan proses kegiatan belajar mengajar dari tatap muka ke belajar dari rumah (BDR). Ketidaksiapan dan belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi memicu turunnya kualitas dan akses pendidikan dalam jangka menengah dan jangka panjang. Agar dapat berkontribusi pada pencegahan penularan COVID-19, sistem pendidikan perlu melakukan upaya yang berkelanjutan untuk penguatan pemahaman mengenai upaya *promotive-preventif* dan peningkatan literasi kesehatan melalui pendidikan. Penguatan protokol kesehatan diperlukan pada pembelajaran yang dijalankan secara tatap muka, kombinasi maupun persiapan untuk pembukaan sekolah kembali (*school reopening*).

(d) Kehidupan beragama di masa pandemi; peran tokoh dan organisasi keagamaan

Tidak luput dari pihak yang turut serta berkontribusi dalam penanganan dan pengendalian wabah pandemi COVID-19, tokoh-tokoh agama dan lembaga keagamaan juga turut andil dalam memberikan keteladanan dan keikutsertaannya dalam penerapan protokol kesehatan dalam rangka pengendalian penyebaran COVID-19. Perubahan tata cara peribadatan dan praktik berbagai kegiatan terkait kehidupan beragama (termasuk pernikahan dan kematian) menjadi bagian

penting dalam upaya pengendalian pandemi. Kolaborasi antara pemerintah dari tingkat pusat hingga tingkat desa dengan tokoh agama dan lembaga keagamaan perlu diperkuat untuk memastikan penerapan protokol kesehatan sampai di tingkat lapangan. Untuk mengikis pendapat yang keliru, pemahaman para tokoh agama mengenai COVID-19 perlu ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan yang moderat, kontekstual, dan komprehensif.

(e) Kehidupan sosial budaya

Seiring dengan kebiasaan baru yang muncul semenjak adanya wabah pandemi COVID-19, pendekatan berbasis budaya diperlukan demi mencegah terjadinya gegar budaya, suatu kondisi disorientasi karena perbedaan nilai budaya. Jika tidak dikelola dengan baik, gegar budaya akan memicu kepanikan masyarakat yang berujung kepada sikap intoleransi, pudarnya empati dan timbulnya kecurigaan serta stigmatisasi pada pasien COVID-19. Jangan sampai ketidakmampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan aturan gaya hidup dalam kegiatan sehari-hari justru meningkatkan penularan COVID-19. Pemerintah, khususnya pemerintah daerah, dapat mengoptimalkan modal sosial masyarakat dan nilai-nilai kearifan lokal dalam melaksanakan penyesuaian pola hidup masyarakat selama masa darurat bencana, seperti contoh penguatan nilai-nilai sosial *Jogo Tonggo* di Jawa Tengah sebagai usaha dalam melakukan pengawasan, penanganan serta pencegahan COVID-19 dari sektor unit yang paling kecil RT dan RW.

(f) Perlindungan perempuan, anak dan pemuda

Sebagai salah satu wujud kepedulian Pemerintah bersama instansi terkait dalam melindungi serta memberikan rasa aman kepada perempuan, anak dan pemuda, semasa pandemi COVID-19 layanan bagi korban kekerasan berbasis gender dikombinasikan menjadi layanan daring (*online*) dan tatap muka untuk memaksimalkan layanan supaya tetap berjalan. Untuk terlaksananya strategi tersebut dibutuhkan perubahan standar operasional pelayanan dan mekanisme koordinasi antar lembaga, pembiayaan untuk alat perlindungan diri dan uji COVID-19, penyesuaian kemampuan tenaga pelayanan untuk melaksanakan pelayanan secara daring, dan penyesuaian sistem pencatatan dan pelaporan agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi korban. Penyesuaian ini membutuhkan komitmen dan dukungan dari pemerintah pusat dan daerah, serta berbagai pemangku kepentingan terkait.

(g) Sistem mekanisme perlindungan sosial

Besarnya kebutuhan imbas dari adanya wabah pandemi COVID-19 memperlihatkan perlunya perbaikan sistem perlindungan sosial (bantuan sosial dan jaminan sosial). Setidaknya ada dua penyempurnaan yang perlu dilakukan, yaitu peningkatan cakupan dan keakuratan basis data perlindungan sosial dan pengembangan sistem yang lebih adaptif. Dalam usaha keakuratan data penerima bantuan sosial dan jaminan sosial masih belum terlaksana dengan tepat dikarenakan sulitnya dalam mengidentifikasi 40 persen rumah tangga termiskin di Indonesia yang rentan. Pandemi ini memunculkan kesadaran akan perlunya basis data perlindungan sosial yang terintegrasi dengan registrasi kependudukan dan mencakup semua penduduk Indonesia (100 persen).

Dari paparan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa Pemerintah Indonesia masih terus berupaya dalam melakukan pencegahan dan penanganan wabah pandemi COVID-19 dengan mengeluarkan beberapa kebijakan terkait dengan pengendalian dan penanggulangan wabah COVID-19. Melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat, wabah pandemi COVID-19 telah ditetapkan sebagai darurat bencana non-alam Nasional. Sebagai bentuk nyata Pemerintah dalam menanggulangi wabah COVID-19, beberapa kebijakan seperti Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) telah dikeluarkan dan disahkan guna memberikan pedoman kepada masyarakat untuk turut serta mentaati aturan yang berlaku. Hukuman dan sanksi sosial juga diberikan bagi masyarakat yang melanggar aturan serta mengabaikan penerapan protokol kesehatan, terutama dalam hal penggunaan masker serta penguatan penerapan protokol kesehatan di tempat umum. Semua bentuk kebijakan-kebijakan diatas mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat untuk turut serta mendukung atas keberhasilan semua pihak dalam mencegah dan menanggulangi wabah pandemi virus COVID-19.

2. Pencegahan wabah COVID-19 dalam Agama Islam

Agama merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu negara dengan penduduk mayoritas Muslim terbanyak di Dunia, peran bidang agama dipandang strategis dan mempunyai keterkaitan yang erat dengan pengendalian wabah pandemi COVID-19 di Indonesia. Pandemi COVID-19 membawa pengaruh besar terhadap perubahan kehidupan beragama, mulai dari tata cara beribadah, kegiatan

keagamaan dan kepedulian sosial. Meskipun wabah penyakit COVID-19 dalam catatan sejarah Islam masih menjadi perdebatan baik dikalangan ulama, kyai, ustaz bahkan di media-media sosial dan tidak sedikit yang mengkaitkan dengan isu lainnya. Namun faktanya wabah pandemi COVID-19 mempunyai kesamaan dengan wabah penyakit yang pernah menyerang kaum Muslim di masa lalu.

Misalnya dalam sejarah Islam tentang wabah penyakit yang terjadi pada kaum Muslimin yang menaklukan Irak dan Syam (Eman Supriatna, 2020: 559). Setelah peperangan yang sangat sengit di Yarmuk, kemudian kaum Muslimin menetap di Syam. Setelah itu datang wabah penyakit Korela yang menelangi kurang lebih 25.000 jiwa pada saat itu. Oleh karena itu tidaklah heran apabila para pemuka agama, muballigh, kyai, ustaz dan para peneliti mengkaitkan peristiwa tersebut dengan wabah pandemi COVID-19. Karena memang wabah penyakit tersebut sekilas mirip dengan wabah pandemi COVID-19 mengingat jumlah korban jiwa yang tidak sedikit (Mahir Ahmad, 2007: 46).

Sebagai seorang Mukmin, manusia diwajibkan untuk senantiasa memperkuat wawasan serta keilmuannya melalui petunjuk-petunjuk yang sudah di terangkan secara nyata di Al-Qur'an, serta di dalamnya terdapat cara-cara yang dapat menerangkan jalan seorang Mukmin untuk menghadapi bencana atau wabah penyakit. Diantara petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang sangat Agung yaitu menjelaskan bahwasanya seorang hamba tidak akan ditimpa suatu musibah kecuali Allah SWT telah menuliskan dan menghendaki datangnya musibah, sesuai dalam Firman Allah SWT sebagai berikut:

“Katakanlah: Tidak akan menimpakan kami kecuali apa yang Allah SWT telah tuliskan untuk kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah bertawakkal orang-orang yang beriman.” (Q.S. at-Taubah ayat 51).

“Tidak ada musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah SWT dan barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT, akan diberikan petunjuk kepada hatinya.” (Q.S. At-Thaghabun ayat 11).

“Tidak ada suatu musibah yang turun di bumi juga yang menimpa diri-diri kalian kecuali telah dituliskan oleh Allah SWT. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah SWT.” (Q.S. Al-Hadid ayat 22).

Maka tidaklah seorang hamba ditimpa suatu musibah kecuali apa yang Allah SWT telah tuliskan kepadanya. Maka sungguh seorang hamba sangat butuh dalam kondisi seperti ini untuk selalu meningkatkan keimanannya, memperbaharui keyakinannya terhadap takdir Allah SWT. Bahwasanya semua yang telah ditulis dan ditakdirkan pasti terjadi dan apa yang menimpa seorang hamba tidak akan pernah keliru dan meleset apabila memang itu garis takdirnya (Eman Supriatna, 2020: 560).

Fenomena wabah pandemi virus COVID-19 apabila merujuk pada sejarah Nabi merupakan wabah yang sudah terjadi dengan kondisi yang hampir sama. Oleh karena itu sejak zaman Nabi cara pencegahan dari adanya wabah yaitu dengan melakukan isolasi atau karantina diri dan wilayah. Pada saat itu Rasul juga memeritahkan masyarakat sekitar untuk tidak mendekati atau melihat para penderita kusta. Metode karantina telah diterapkan sejak zaman Rasulullah untuk mencegah wabah penyakit menular ke wilayah lain. Untuk memastikan kepatuhan terhadap perintah, rasul mendirikan tembok di sekitar daerah wabah. Nabi juga memperingatkan umatnya untuk tidak mendekati daerah yang dilanda wabah. Di sisi lain, mereka dilarang keluar di tempat-tempat yang terkena wabah. Ketika penyakit menular mewabah, kebijakan karantina dan tindakan isolasi khusus untuk daerah pemukiman diterapkan. Selama masa isolasi, tenaga medis yang mumpuni juga disediakan untuk memberikan pengobatan kepada para pasien. Petugas isolasi diberikan pengamanan khusus sebagai bentuk perlindungan agar tidak terjangkit wabah dan selama masa karantina dan isolasi khusus, Pemerintah pusat tetap memberikan pasokan bahan makanan kepada masyarakat yang terisolasi, (Havis Aravik Mukharom, 2020: 3).

Terkait dengan adanya wabah virus COVID-19, Indriya (2020: 3) menjelaskan sebagai seorang mu'min maka kita sebaiknya melakukan *ikhtiar* diri dengan meningkatkan spriritualitas melalui karantina dan *social distancing*. Bila mampu bertafakur lebih jauh dalam memahami wabah COVID-19 ini, kondisi dari adanya wabah tersebut merupakan sebuah rahmat-Nya, sebuah peringatan untuk berfikir, untuk terus menjadikannya sebagai jalan atau wasilah untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pandangan Islam, wabah pandemi COVID-19 merupakan suatu ujian dari Allah SWT kepada umat manusia agar manusia bisa kembali mengingat Kuasa Allah SWT. Sebagai seorang Mukmin yang mempercayai penuh bahwa semua kejadian yang ada di muka bumi sebagai suatu ujian atas kehendak Allah SWT, maka fenomena ini bisa dijadikan sebagai bentuk tafakur dalam menyikapi wabah pandemi sebagai sebuah Rahmat-Nya untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

3. Fatwa Majelis Ulama Indonesia terkait wabah COVID-19

Menimbang bahwa wabah COVID-19 telah menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Dampak dari munculnya virus COVID-19 adalah munculnya kebijakan-kebijakan yang mengatur masyarakat demi mempermudah aktivitas kegiatan sehari-hari.

Baik kebijakan di bidang pendidikan, pariwisata, maupun ritual keagamaan. Muhammad Agus Mushodiq dan Ali Imron (2020: 456) menjelaskan dalam ranah ritual keagamaan, fatwa-fatwa dikeluarkan oleh beberapa organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan juga organisasi keagamaan atas nama Indonesia yakni Majelis Ulama Indonesia.

Dengan munculnya wabah virus COVID-19 di Indonesia, sikap dan cara masyarakat dalam menyikapi pandemi ini beragam. Ada yang mampu menanggapi dengan baik dan bijaksana, ada yang menanggapi dengan acuh, ada yang menganggap wabah ini sebagai musibah maupun azab, dan lain sebagainya. Demi mewujudkan keseragaman sikap dan rasa nyaman masyarakat dalam menyikapi pandemi wabah virus COVID-19 maka Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa-fatwa terkait dengan peribadatan umat Muslim pada masa pandemi COVID-19 sekaligus dalam rangka mitigasi wabah. Dalam Buku Pedoman Studi Pembelajaran Penanganan COVID-19 Bappenas (2021: 203) Sejauh ini Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan 8 fatwa yang mengatur pedoman aktivitas kehidupan beragama selama masa pandemi wabah COVID-19, antara lain:

- a) Fatwa No. 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah COVID-19;
- b) Fatwa No. 17 Tahun 2020 tentang Pedoman Kaifiat Shalat Bagi Tenaga Kesehatan yang Memakai Alat Pelindung Diri (APD) saat Merawat dan Menangani Pasien COVID-19;
- c) Fatwa No. 18 Tahun 2020 tentang Pedoman Pengurusan Jenazah (*Tajhiz Al-Jana'iz*) Muslim yang Terinfeksi COVID-19;
- d) Fatwa No. 23 Tahun 2020 tentang Pemanfaatan Harta Zakat, Infak, dan Shadaqah untuk Penanggulangan Wabah COVID-19 dan Dampaknya;
- e) Fatwa MUI No. 28 Tahun 2020 Tentang Panduan Kaifiat Takbir dan Shalat Idul Fitri Saat COVID-19;
- f) Fatwa MUI No. 31 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Shalat Jumat dan Jamaah untuk Mencegah Penularan COVID-19;
- g) Fatwa Mui No. 36 Tentang Shalat Idul Adha dan Penyembelihan Hewan Kurban Saat Wabah COVID-19;
- h) Fatwa MUI No. 02 Tahun 2021 tentang Produk Vaksin COVID-19 dari Sinovac Life Sciences, Co. Ltd China dan PT Biofarma.

Beberapa kebijakan diatas dikeluarkan sebagai wujud bagian dari upaya yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam merespon pandemi. Diantara beberapa

fatwa yang telah dikeluarkan, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan kebijakan dalam bentuk fatwa yang berjumlah 10 lembar dengan Nomor 14 Tahun 2020 mengenai penyelenggaraan ibadah dalam situasi wabah COVID-19. Di dalam fatwa tersebut terdapat pertimbangan-pertimbangan diterbitkannya fatwa dan pemaparan landasan nilai-nilai yang diambil dari Al-Qur'an, Hadits, kaidah Fikih dan pendapat para ulama (Muhamad Agus Mushodiq, 2020: 462). Adapun poin-poin yang termuat dalam fatwa tersebut diantaranya:

- 1) Setiap orang wajib melakukan *ikhtiar* menjaga kesehatan dan menjauhi setiap hal yang menyebabkan terpaparnya penyakit, karena hal tersebut merupakan bagian dari menjaga tujuan pokok beragama (*Al-Dharuriyat al-Khams*).
- 2) Orang yang terpapar virus COVID-19 wajib menjaga dan mengisolasi diri. Baginya shalat jumat dapat diganti dengan shalat zuhur. Baginya haram melakukan aktifitas ibadah Sunnah yang membuka peluang terjadinya penyebaran virus, seperti jamaah shalat lima waktu atau rawatib, shalat tarawih dan shalat ied di masjid atau tempat umum, serta kegiatan tabligh akbar.
- 3) Orang yang sehat dan yang belum diketahui atau diyakini tidak terpapar COVID-19, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - (a) Apabila berada dalam suatu kawasan yang mempunyai potensi tinggi dari adanya penularan virus, maka berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang ia boleh meninggalkan shalat jumat dan menggantinya dengan shalat zuhur.
 - (b) Apabila berada dalam suatu kawasan yang mempunyai potensi rendah dari adanya penularan virus, maka ia tetap wajib menjalankan kewajiban ibadah seperti biasa dan wajib menjaga diri agar tidak terpapar virus.
 - (c) Dalam kondisi penyebaran virus COVID-19 yang tidak terkendali dan mengancam keselamatan jiwa, umat Islam tidak boleh menyelenggarakan shalat jumat di kawasan tertentu, sampai keadaan kembali normal dan wajib menggantikannya dengan shalat zuhur di rumah masing-masing. Demikian juga dilarang menyelenggarakan segala aktivitas keagamaan yang melibatkan banyak orang.
 - (d) Dalam kondisi penyebaran virus COVID-19 yang terkendali, umat Islam boleh menyelenggarakan aktifitas ibadah yang melibatkan banyak orang.
 - (e) Pemerintah menjadikan Fatwa ini sebagai pedoman dalam menetapkan kebijakan penanggulangan COVID-19 terkait dengan masalah keagamaan dan umat Islam wajib mentaatinya.

- (f) Pengurusan jenazah (*tajhiz al-janaiz*) yang terpapar COVID-19, terutama dalam memandikan dan mengafani harus dilakukan sesuai protokol medis dan dilakukan oleh pihak yang berwenang, dengan tetap memperhatikan ketentuan syariat.
- (g) Tindakan yang menimbulkan kepanikan atau menyebabkan kerugian publik, seperti menimbun kebutuhan pokok serta masker dan menyebarkan informasi palsu terkait COVID-19 hukumnya haram.
- (h) Umat Islam agar semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memperbanyak ibadah, taubat, istighfar, dzikir, membaca *qunut nazilah* di setiap shalat fardhu, memperbanyak shalawat, sedekah, serta senantiasa berdoa kepada Allah SWT supaya diberikan perlindungan dan keselamatan dari musibah dan marabahaya (*daf'u al-bala'*), khususnya dalam wabah COVID-19 (Fatwa Majelis Ulama Indonesia, 2020: 8-9).

Dengan demikian, *lockdown* atau *social distancing* merupakan salah satu pilihan terbaik sesuai dengan fatwa MUI guna mencegah penyebaran virus COVID-19. Segala bentuk batasan-batasan aktivitas sosial seperti shalat berjamaah, forum pengajian dan keagamaan lainnya demi melindungi serta mencegah diri kita dan orang lain dari bahaya wabah virus COVID-19. Dalam pelaksanaannya, aturan PSBB tidak hanya dikhususkan bagi pemerintah pusat melainkan juga berlaku bagi pemerintah daerah dan semua warga masyarakat Indonesia.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa Majelis Ulama Indonesia telah mengatur beberapa kebijakan yang termuat dalam fatwa sebagai bentuk kesepakatan bersama para ulama besar dalam mencari jalan terbaik dalam upaya mitigasi wabah COVID-19 yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, antara lain: kewajiban bagi setiap Muslim untuk berikhtiar menjaga kesehatan dan menjauhi segala hal yang memicu penyakit; kewajiban bagi setiap orang yang terpapar penyakit atau virus untuk senantiasa menjaga dan mengisolasi diri demi meminimalisir penyebaran wabah yang semakin luas; himbuan kepada setiap muslim baik yang terpapar virus maupun tidak untuk memperhatikan hal hal seperti meninggalkan shalat jumat dan mengganti dengan shalat dzuhur serta sebisa mungkin menjaga diri untuk tidak melakukan kontak fisik langsung (bersalaman, berpelukan, cium tangan) apabila berada di wilayah yang berpotensi besar terjangkit wabah; meniadakan aktivitas shalat berjamaah apabila berada di wilayah yang berpotensi besar terjangkit wabah dengan mengganti shalat masing-masing dirumah; penyelenggaraan shalat jumat masih berjalan seperti biasa apabila

berada di wilayah yang terkendali; fatwa ini sebagai pedoman bagi setiap Muslim dalam mengatasi masalah keagamaan; pengurusan jenazah terpapar COVID-19 wajib dilakukan dengan standar penerapan protokol; tidak menimbulkan kepanikan dan himbauan kepada setiap Muslim untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

4. Peran tokoh Agama dalam pencegahan COVID-19

Dalam menghadapi pandemi COVID-19 yang berkepanjangan ini peran serta semua pihak sangat dibutuhkan, salah satunya adalah peran tokoh agama. Tokoh agama mempunyai tingkat kepercayaan yang cukup tinggi di masyarakat. Amich Alhumami, dkk. (2021: 197) menemukan bahwa tokoh agama di masyarakat mempunyai peran penting dalam fungsi edukasi advokasi untuk pencegahan dan pengendalian COVID-19. Menimbang peran agama dalam manajemen COVID-19 bisa berdampak negatif maupun positif, strategi sosial keagamaan dengan percontohan dari tokoh agamanya terutama di wilayah yang kuat sosial agamanya sangat perlu dipetakan. Selama masa pandemi COVID-19, tokoh dan pemuka agama telah menunjukkan perannya dengan penyampaian dakwah positif. Dalam hal ini pandemi COVID-19 bisa menjadi salah satu perhatian bagi para Da'I atau Muballigh dalam memberikan himbauan dan anjuran untuk mematuhi kebijakan Pemerintah dalam penanganan COVID-19.

Dari berbagai permasalahan di segala sektor mengemuka sebagai akibat dari pandemi COVID-19, oleh karena itu optimalisasi peran kiai yang memiliki peran sangat strategis dalam rangka pembinaan mental, moral dan nilai ketaqwaan umat (Ketuhanan) serta mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat di berbagai bidang baik dalam bidang agama maupun pembangunan di tengah wabah pandemi COVID-19 (Bastomi, 2020: 177).

Dakwah Islam tidak selamanya terkait dengan retorika-retorika konvensional semata, seperti halnya berhenti dalam batasan halal dan haram, *takfiri*, atau tata cara peribadatan (*fiqh*). Dakwah atau penyuluhan Islam harus mampu membangun kesepahaman bersama dalam menyikapi wabah pandemi COVID-19 sebagai wujud usaha mitigasi wabah. Tokoh agama harus mampu memberikan dakwah mampu memberikan ketenangan masyarakat agar mampu mengelola kesehatan jiwa dan psikososial (aspek batiniah). Seperti halnya prinsip pencegahan dan pengendalian COVID-19 di masyarakat, khususnya dalam pencegahan penularan pada individu. Berdasar dari Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01/07/413, 2020: 108) selain dalam aspek pencegahan penanganan secara jasmani, pencegahan dalam aspek kejiwaan (non-kesehatan) juga menjadi hal yang

penting. Apabila dalam aspek kesehatan jasmaniah, hal ini menjadi peran dan tugas tenaga medis dan instansi terkait. Namun dalam aspek kejiwaan dan batiniah, ini menjadi tugas serta peran dari seorang tokoh agama dalam memberikan pesan-pesan positif kepada masyarakat supaya dapat menyikapi wabah pandemi COVID-19 dengan tenang dan tidak panik.

Adapun beberapa poin dalam usaha membangun kondisi optimal dari aspek batiniah dapat ditingkatkan melalui:

- a) Emosi positif: gembira, senang dengan cara melakukan kegiatan dan hobi yang disukai, baik sendiri maupun bersama keluarga atau teman dengan mempertimbangkan aturan pembatasan sosial berskala besar di daerah masing-masing;
- b) Pikiran positif: menjauhkan dari informasi *hoax* (berita palsu), mengenang semua pengalaman yang menyenangkan, memperdalam wawasan keagamaan, bicara pada diri sendiri tentang semua hal yang positif (*positif talk*), responsif (mencari solusi) terhadap kejadian dan selalu yakin bahwa pandemi akan segera teratasi.
- c) Hubungan sosial positif: memberi pujian, memberi harapan antar sesama, saling mengingatkan cara-cara positif, meningkatkan emosi dalam keluarga dan kelompok, menghindari diskusi negatif, tetap melakukan komunikasi secara daring dengan keluarga dan kerabat.

Dalam Islam sendiri, kesehatan mental menjadi cerminan dari aspek spiritualitas keagamaannya (Ulin Nihayah, 2016: 38). Sebagai contoh dakwah Tuan Guru Bajang (TGB) terkait dengan wabah COVID-19 memberikan angin segar bagi cara berfikir masyarakat Nusa Tenggara Barat bahwa dakwah Islam mampu menumbuhkan harapan dengan menggunakan triologi Islam (dakwah, akhlak dan hidayah). Hal tersebut mampu membungkam pemikiran Islam masyarakat NTB yang kuno, meski sebagian kecil kelompok masyarakat masih bersikeras menganggap bahwa wabah COVID-19 adalah berita bohong. Namun fenomena tersebut tidak membuat kelompok yang lebih besar untuk terlena dalam pandangan misinformasi. Sebab, gagasan yang dapat diterima luas adalah gagasan yang paling siap untuk memenuhi serta mengatasi segala masalah dan kebutuhan sosial salah satunya pencegahan virus COVID-19 (Muchammadun Muchammadun, 2021: 94-95).

Guru Zuhdi sebagai salah satu ulama di Kota Banjarmasin yang paling banyak jamaahnya juga memberikan pengumuman terkait dengan pengajian yang selama ini berjalan dan beliau pimpin, sementara diliburkan dan menghibau kepada masyarakat

Kota Banjarmasin untuk berdiam diri di rumah. Guru kapuh juga mengeluarkan beberapa putusan yang mendukung terhadap program kebijakan Pemerintah untuk mengutamakan faktor kesehatan dan keselamatan, menghimbau kepada seluruh elemen lembaga pendidikan Islam non-formal untuk diliburkan sampai dengan batas waktu yang ditentukan, mengeluarkan fatwa tentang gugurnya hukum fardhu 'ain pada shalat jumat, menganjurkan shalat dirumah dan menghimbau kepada masyarakat untuk sementara meniadakan kegiatan agama seperti majelis dzikir; pengajian; takbir akbar dan kegiatan agama lainnya yang memicu perkumpulan massa.

Kemudian ulama ketiga dari Nusa Tenggara Barat yang ikut terlibat dalam praktik pencegahan penularan virus COVID-19 dalam kegiatan keagamaan adalah KH. Himran Mahmud. KH. Himran Mahmud menegaskan untuk menghentikan semua aktivitas keagamaan yang berpotensi mengumpulkan khalayak ramai, termasuk meliburkan aktivitas di Pondok Pesantren. Ketiga ulama tersebut mampu menjadi penghubung antara Pemerintah dan masyarakat sebagai penguat dalam mewujudkan tercapainya kebijakan yang Pemerintah terapkan. Peran serta posisi ulama mampu menjadi panutan masyarakat luas, atas apa yang diucapkan dan dilakukan (Noor Azmi, 2021: 132-133).

Dari ketiga contoh peran tokoh agama diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh agama mampu memberikan perubahan besar terhadap kondisi sosial masyarakat. Para tokoh agama tersebut mampu merubah kesadaran masyarakat agar dapat melakukan hal yang mereka kehendaki. Sosok tokoh agama harus mampu dalam melihat dan mengerti situasi umat (masyarakat), apa yang mereka butuhkan selama masa wabah pandemi COVID-19 mampu di atasi terutama dalam hal kebutuhan sosial dan problem keagamaan. Hal tersebut sekaligus memberikan bukti bahwa dengan berkolaborasi dan bekerjasama dalam menggandeng tokoh agama mampu secara efektif dalam mewujudkan program pengendalian wabah pandemi COVID-19.

5. Pencegahan dan penanganan wabah COVID-19 di Jawa Tengah melalui program *Jogo Tonggo*

Merebaknya virus COVID-19 menciptakan kecemasan, kesulitan, dan ancaman kesehatan. Tekanan dan depresi ini menjadi perhatian banyak orang di masyarakat, termasuk pemerintah, psikolog, konselor, pekerja sosial, komunitas gerakan, dll (Maullasari & Fiana, 2020: 154). Sehubungan dengan meningkatnya wabah pandemi COVID-19 dan penularannya di Jawa Tengah, Gubernur Jawa Tengah menginstruksikan kepada semua pihak untuk dapat bersama-sama gotong royong dalam mencegah dan

melakukan penanganan COVID-19. melalui Instruksi Gubernur Jawa Tengah selaku Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 di Provinsi Jawa Tengah mengeluarkan kebijakan yang mengatur tentang Pemberdayaan Masyarakat dalam Percepatan Penanganan COVID-19 di Tingkat Rukun Warga (RW) melalui Pembentukan Satgas *Jogo Tonggo* (Instruksi Gubernur Jawa Tengah Nomor 1, 2020: 1). Sebagai garda terdepan, masyarakat diberdayakan dalam upaya percepatan penanganan COVID-19 secara sistematis, terstruktur dan menyeluruh melalui pembentukan Satgas *Jogo Tonggo*.

Konsep gerakan *Jogo Tonggo* adalah konsep percepatan penanganan *pageblug* (bencana) pandemi COVID-19 berbasis masyarakat yang ditetapkan di Jawa Tengah. *Jogo* merupakan frase kata dalam bahasa Jawa yang berarti jaga atau menjaga, dan *Tonggo* yang berarti tetangga, mempunyai makna saling menjaga tetangga. Mengingat bahwa masyarakat yang berhadapan langsung dengan penularan wabah virus COVID-19, sehingga pencegahannya harus menempatkan mereka sebagai garda terdepan bersama Pemerintah. *Jogo Tonggo* ini ditetapkan dengan harapan mampu menyentuh serta menjadi solusi yang berarti dalam masyarakat. Melalui satuan tugas unit terkecil di setiap RW, akan melaporkan kondisi, kegiatan sehari-hari anggota masyarakat dalam lingkungannya kepada unit Kelurahan.

Seperti halnya penggunaan kata yang dipilih dalam bahasa Jawa, konsep *Jogo Tonggo* diterapkan supaya *pertama*, daya informasi dan edukasi mengenai bahaya virus COVID-19 mudah dipahami oleh masyarakat lokal. *Kedua*, supaya setiap anggota masyarakat warga Jawa Tengah pada tingkat RT RW saling menjaga tetangga dan lingkungan sekitarnya dari wabah COVID-19 serta dampak yang terjadi akibat pandemi (Lestari, 2020: 166).

Sesuai dengan Instruksi Gubernur Jawa Tengah selaku Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 di Provinsi Jawa Tengah Nomor 1 Tahun 2020, Satgas *Jogo Tonggo* dibentuk untuk menjaga tetangga yang bertugas untuk memastikan bahwa warga secara gotong royong melawan penyebaran dan penularan COVID-19 di wilayahnya, sekaligus memastikan dukungan dari luar wilayahnya untuk melawan COVID-19 tepat sasaran dan tepat guna. Tugas pokok Satgas *Jogo Tonggo* terbagi kedalam empat aspek, yaitu:

- a) Kesehatan
- b) Ekonomi
- c) Sosial dan keamanan
- d) Hiburan

Satgas Jogo Tonggo dalam bidang kesehatan bertugas dalam mendorong, memastikan dan memantau terselenggaranya protokol kesehatan melawan COVID-19 dengan benar dan efektif di wilayah RW. Satgas Jogo Tonggo dalam bidang ekonomi bertugas dalam hal mengupayakan, memastikan dan memantau tercukupinya pangan bagi seluruh warga RW di wilayah tersebut. Satgas Jogo Tonggo dalam bidang sosial dan keamanan bertugas dalam memastikan keamanan, ketenangan dan kenyamanan bagi seluruh warga RW. Satgas Jogo Tonggo dalam bidang hiburan bertugas sebagai upaya mengurangi kejenuhan, masing-masing warga dapat melaksanakan hiburan mandiri dengan mengedepankan kearifan lokal masing-masing wilayah. Pelaksanaan hiburan yang dimaksud dengan tetap berpedoman pada protokol kesehatan (Instruksi Gubernur Jawa Tengah No. 1, 2020: 4-9).

Implementasi dari keempat Satgas *Jogo Tonggo*, melalui satuan unit terkecil Desa dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat di masa pandemi COVID-19 dalam pemenuhan kebutuhan material, spiritual dan sosial masyarakat. Masyarakat di Desa dapat terkoordinir rasa aman dari wabah pandemi COVID-19 melalui program yang membatasi keluar masuknya warga, beberapa kegiatan penyemprotan disinfektan, penyediaan sudut-sudut cuci tangan dan penyediaan makanan bergizi bagi warga yang terdampak COVID-19. Kemudian kebutuhan spiritual warga dapat terpenuhi melalui kegiatan satgas hiburan, keamanan dan sosial. Kebutuhan sosial masyarakat dapat terpenuhi melalui satgas sosial dan ekonomi. Melalui program *Jogo Tonggo* masyarakat terpenuhi kebutuhan dan layanan kesejahteraan sosialnya walaupun dalam taraf yang terbatas (Afrinia dan Ratih, 2021: 190).

Beberapa kendala dan hambatan juga ditemukan dalam pelaksanaan program *Jogo Tonggo*. Kesadaran masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan masih kurang optimal. Masyarakat cenderung mencari celah untuk melanggar protokol kesehatan. Selain itu, solidaritas dari nilai-nilai yang ingin dicapai dalam semangat gotong royong sedikit terhambat dengan adanya stigma negatif dari masyarakat atas virus ini dan mereka yang terpapar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Kurnia Sulitiani, 2020) terhadap kebijakan *Jogo Tonggo* dalam penanganan wabah COVID-19 di Provinsi Jawa Tengah memberikan kesimpulan bahwa *pertama*, melalui *Jogo Tonggo* Pemerintah telah mengeluarkan sikap berupa kebijakan penanganan dan pencegahan COVID-19 di Jawa Tengah dengan melibatkan banyak elemen, organisasi, instansi dan masyarakat. *Kedua*, pelaksanaan *Jogo Tonggo* belum maksimal, terlihat masih banyaknya masyarakat yang kurang sadar akan bahaya COVID-19. *Ketiga*, pemerintah belum bisa meminimalisir

angka kenaikan kasus COVID-19. Selain, permasalahan yang hubungannya dengan sasaran utama kebijakan (masyarakat), permasalahan juga timbul pada tingkat pelaksana kebijakan. *Keempat*, satuan tugas *Jogo Tonggo* mengetahui apa yang menjadi hak, kewajiban, tugas dan fungsi yang dimiliki. *Kelima*, adanya evaluasi dan pemilihan media sosial, menjadi alat bantu untuk melengkapi kekuarangan kebijakan *Jogo Tonggo* saat ini (Kurnia Sulitiani, 2020: 42).

Dari pemaparan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa program *Jogo Tonggo* merupakan implementasi nilai solidaritas sosial masyarakat khususnya gotong royong. Sikap dan semangat gotong royong sebagai modal, *spirit* dan alat yang dimanfaatkan untuk melawan COVID-19 secara struktural dan efektif. Partisipasi aktif masyarakat dalam penanganan dampak COVID-19 telah mendukung pelaksanaan program *Jogo Tonggo*. Masyarakat juga terbukti memiliki kepedulian atas kondisi wabah pandemi COVID-19 baik secara sosial dan ekonomi. Dalam aspek spiritual, masyarakat tercukupi kebutuhannya dengan adanya program hiburan, keamanan dan sosial. Layanan satgas hiburan, keamanan dan sosial mampu memberikan rasa aman masyarakat dalam menjalani kehidupan beragama di lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga asumsi bahwa kesulitan masyarakat di masa pandemi COVID-19 telah terbantu dengan adanya nilai solidaritas sosial serta layanan satgas yang ada dalam program *Jogo Tonggo*.

BAB III
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ROUDLOTUT TAMYIZ KOTA
SEMARANG DAN STRATEGI PENYULUHAN AGAMA
GUS AMIRUDIN YAHYA, A.H.

A. Profil Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang

1. Letak geografis pondok pesantren Roudlotut Tamyiz

Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz merupakan pondok pesantren cukup luas di Kota Semarang dengan menempati tanah wakaf seluas 1300 m². Pondok Roudlotut Tamyiz terletak di jalan Jl. Ngembun No.195, Mlatibaru, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kelurahan Mlatibaru berbatasan dengan empat kelurahan lain yaitu:

- a) Di sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Karangturi
- b) Di sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Rejomulyo
- c) Di sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Kemijen
- d) Di sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Kebonagung

Lokasi Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz tepat berada di bagian timur Kota Semarang, tidak jauh dari SMPN 6 Semarang dan Rumah Sakit Pantiwilasa Citarum. Selain itu Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz cukup strategis dan ideal sebagai sarana belajar mengajar agama Islam karena berada dalam lingkungan pendidikan. Kurang lebih tiga ratus meter dari Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz terdapat SMPN 6 Semarang, sebelah timur terdapat MTSN 2 Semarang dan Pondok Pesantren Asshodiqiyah Semarang.

2. Sejarah singkat pondok pesantren Roudlotut Tamyiz

Pada mulanya Alm. K.H. Mudjahid AH adalah seorang pengajar agama sekaligus tokoh masyarakat di wilayah Mlatibaru. Sekitar tahun 1985, Alm. K.H. Mudjahid AH. sudah mulai mengajarkan agama Islam melalui bimbingan mengaji kepada anak-anak dan remaja di sekitar wilayah Kelurahan Mlatibaru Semarang. Kemudian terbentuk yayasan Roudlotut Tamyiz pada 28 Desember 2011. Semakin lama jumlah santri yang mengaji kepada beliau semakin banyak dan akhirnya atas semangat gotong royong para jamaah, lahan kosong yang tepat berada didepan rumah beliau bisa dibeli dan akan dijadikan ponpes tahfidzul qur'an. Namun keinginan mulia Alm. K.H. Mudjahid AH. belum terwujud sampai akhirnya beliau wafat. Selepas kepergian Alm. K.H. Mudjahid AH., putranya Gus Amirudin Yahya, A.H., yang kemudian meneruskan semangat perjuangan

beliau untuk terus membangun serta mengembangkan Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz. Atas semangat beliau dan kerja keras para lapisan seluruh masyarakat Kelurahan Mlatibaru, hingga sekarang cita-cita mulia Alm. K.H. Mudjahid untuk membangun Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dapat terwujud dan perkembangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotut Tamyiz terus berjalan hingga sekarang.

3. Perkembangan pondok pesantren Roudlotut Tamyiz

a) Sarana dan prasarana

Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Kecamatan Semarang Timur memiliki enam bangunan utama yaitu aula pertemuan bersama, empat kamar dan satu kehadiran para tamu. Adapun bangunan aula sebagai tempat pertemuan bersama hingga saat ini masih dalam proses pembangunan (dua lantai). Bangunan lain sebagai sarana penunjang adalah dapur umum, posko keamanan dan kamar mandi. Untuk sarana peribadatan dan aktivitas keagamaan, tersedia masjid yang saat ini masih sedang dalam proses pembangunan dengan kapasitas hingga seratus jamaah.

b) Metode pembelajaran

Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz menerapkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan serta kapasitas tenaga pengampu di setiap materi pembelajaran ada yang menggunakan model menyimak atau santri memperhatikan dengan dijelaskan serta diberikan arti di kitabnya, menggunakan model menghafal, diskusi dan belajar mandiri.

c) Program kegiatan

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz tidak jauh berbeda dengan beberapa aktivitas di Pondok Pesantren lainnya, antara lain sebagai berikut:

Tabel. 1
Kegiatan Santri Santri Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz

No.	Nama Kegiatan	Waktu Kegiatan
1	Setoran hafalan	06.00-08.00 dan 15.00-16.00
2	Madrasah Diniyyah	16.00-17.00
3	Kajian Kitab Salaf	19.30-Selesai
4	Pengajian Maulid Rosul Mingguan	Malam senin
5	Pengajian Maulid dan Manaqib	Malam selasa kliwon
6	Haul K.H. Mudjahid AH.	Malam 8 Asyuro
7	Akhirussanah Pondok Pesantren	Malam selasa kliwon akhir bulan Sya'ban

d) Santri

Santri Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz mencapai 140 orang yang terdiri dari 60 santri TPQ putra, 40 santri TPQ putri dan 40 santri mukim (menetap di pondok). Sedangkan mayoritas asal daerah santri Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz berasal dari Kota Semarang dan Kabupaten Demak. Adapun jumlah sample santri narasumber berikut di bawah ini:

Tabel. 2
Jumlah sample santri narasumber

Kategori Santri Aktif		Kategori Santri Pasif	
No	Nama Santri	No	Nama Santri
1	Oktavia Nur Fadilah	4	M. Habib Mahfud
2	Rizki Rahmawati		
3	Khadijah		

4. Visi dan misi pondok pesantren Roudlotut Tamyiz kota semarang

a) Visi

Terwujudnya generasi berakhlaqul karimah dan hafidzul quran yang bermanfaat bagi masyarakat.

b) Misi

Dari visi diatas akhirnya diterjemahkan ke dalam beberapa misi diantaranya:

- 1) Mencetak para penghafal Al-Quran
- 2) Pembinaan generasi muda agar memiliki akhlaq qurani

- 3) Mewujudkan generasi yang cinta Al-Quran, maulid nabi dan manaqib Syeh Abdul Qodir Jaelani
- 4) Mewujudkan lingkungan yang Islami
- 5) Mencetak generasi muda yang mandiri, kreatif dan inovatif

5. Struktur organisasi pondok pesantren Roudlotut Tamyiz kota semarang



KETERANGAN:

PENGASUH	: Gus Amirudin Yahya, A.H.
PENASEHAT	: Drs. Fathurohman, Kelurahan Mlatibaru
KETUA PONDOK	: Ust. Arif Rohman
WAKIL KEPALA	: Ust. Abdul Rouf
SEKSI PENDIDIKAN	: Ustazah Rifqi Fachrurozi, Ustazah Rizka
SEKSI KEAMANAN	: Ust. Ganang, Ust. Heru Budiharto
SEKSI KELISTRIKAN	: Ust. Wahyudi
SEKSI KESEHATAN	: Ust. Amin, Ust. Rizal
SEKSI KEBERSIHAN	: Ust. Huda, Ust. Arifin
HUMAS	: Ust. Bambang Mulyono

B. Profil Gus Amirudin Yahya, A.H.

Gus Amirudin Yahya, A.H., adalah seorang Muballigh sekaligus pengasuh pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang. Beliau lahir di Dusun Kalangpidati, Grogol Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak pada tanggal 8 Februari 1989 dan saat ini memasuki usia 32 tahun. Gus Amirudin Yahya, A.H., dilahirkan dari keluarga dan lingkungan Nahdliyyin. Dilahirkan dari 10 bersaudara yg dididik agama oleh orang tua sejak kecil dan dari 10 bersaudara 6 diantaranya adalah seorang Hafidz dan Hafidzoh Qur'an.

Gus Amirudin Yahya, A.H.,kemudian menikah pada tahun 2012 dengan 50esame alumni Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Sunan Kalijogo Putri dari K.H. Mudjahid, A.H. (pendiri Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz). Setelah menikah pada tahun 2012, Gus Amirudin Yahya, A.H.,dikaruniai 2 putra dan kemudian menetap di Semarang untuk meneruskan perjuangan mertua, yaitu sebagai pengasuh ponpes Tahfidzul Qur'an Roudlotut Tamyiz dan aktif mulai berdakwah sejak tahun 2012 hingga sekarang (Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H.,pada 4 November 2021).

Setiap manusia dilahirkan dengan membawa kapasitas diri dan kemampuan yang berbeda-beda. Melalui pendidikan di dunia, seseorang akan semakin bertambah dalam keilmuan dan wawasan dalam mengelola kemampuan dan kapasitas diri yang telah ada. Sebagaimana kemampuan diri dari Gus Amirudin Yahya, A.H., tidak akan bisa seperti sekarang tanpa adanya unsur peran penting dalam pendidikan yang sudah ditempuh sebelumnya. Gus Amirudin Yahya, A.H., mengenyam pendidikan dari jenjang Taman Kanak Mekarsari pada tahun 1993 hingga tahun 1994.

Pada jenjang sekolah dasar Gus Amirudin Yahya, A.H.,menempuh pendidikan di SDN Grogol 2 pada tahun 1994 hingga tahun 2000. Disamping mendapatkan pendidikan dasar keagamaan dari keluarga sejak dini, karena lahir dari keluarga Nadiyyin, Gus Amirudin Yahya, A.H., mulai memperdalam pendidikan keagamaan dengan menempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2006 di Sekolah Salafiyah Syafi'iyah Sunan Kalijogo Kabupaten Demak.

Setelah menempuh pendidikan formal hingga tahun 2006, Gus Amirudin Yahya, A.H., melanjutkan pendidikan keagamaannya di Perguruan Islam Salafiyah Syafi'iyah Sunan Kalijogo Demak hingga tahun 2009. Setelah menempuh pendidikan di Perguruan Islam Salaf, Gus Amirudin Yahya, A.H.,kembali memperdalam pemahaman keagamaannya di Ponpes Tahfidzul Qur'an Mardhotillah Sunan Kalijogo sekaligus menjadi Asatidz pada tahun 2009 hingga tahun 2012 (Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H., pada 4 November 2021).

Tabel. 3
Riwayat Pendidikan Gus Amirudin Yahya, A.H.

No	Instansi	Tahun	Kota
1	TK Mekarsari	1993-1994	Demak
2	SDN Grogol 2	1994-2000	Demak
3	MTS Salafiyah Syafi'iyah Sunan Kalijogo	2000-2003	Demak
4	MTS Salafiyah Syafi'iyah Sunan Kalijogo	2003-2006	Demak
5	MA Salafiyah Syafi'iyah Sunan Kalijogo	2006-2009	Demak
6	Ponpes Tahfidzul Qur'an Mardhotillah Sunan Kalijogo	2009-2012	Demak

C. Strategi Penyuluhan Agama Gus Amirudin Yahya, A.H., Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19 Di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz

1. Dinamika penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H., sebelum dan semasa pandemi COVID-19

Semenjak adanya wabah COVID-19 semua aktivitas manusia disetiap lini kehidupan mengalami perubahan yang sangat drastis. Perubahan-perubahan baik dari segi ekonomi, sosial, pendidikan, komunikasi dan aktivitas keagamaan di masyarakat juga mengalami dampak. Jauh sebelum adanya wabah virus COVID-19 semua aktivitas kehidupan manusia berjalan normal seperti umumnya. Namun dengan adanya wabah yang turut membatasi ruang gerak aktivitas manusia, menyebabkan beberapa kendala bahkan ketidakmampuan manusia dalam memaksimalkan kegiatan seperti sebelumnya. Kebijakan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) juga dikeluarkan sebagai usaha dalam menekan laju aktivitas masyarakat di kala pandemi demi meminimalisir angka penyebaran COVID-19. Semenjak adanya kebijakan PSBB, semua aktivitas yang bersifat sosial bahkan aktivitas yang memicu kerumunan massa yang masif, dengan terpaksa di tunda atau ditiadakan terlebih dahulu. Tidak hanya itu, pelaksanaan aktivitas penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H., juga mengalami perubahan yang signifikan apabila dibandingkan dengan sesudah pandemi. Mulai dari segi pelaksanaannya, aturan bahkan materi atau muatan pesan-pesan penyuluhan juga berbeda dan menyesuaikan dengan keadaan atau kondisi yang dialami sekarang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gus Amirudin Yahya, A.H., saat wawancara sebagai berikut:

“Apabila dibandingkan dengan masa pandemi COVID-19 sekarang, terkait dengan pelaksanaan penyuluhan agama yang saya lakukan sangat berbeda. Sebelum masa pandemi, tidak ada kendala yang berkaitan dengan aktivitas kerumunan, kemudian tidak adanya rasa saling curiga terhadap suatu penyakit antara Jamaah dan pelaksanaan tetap berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.”(Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H., pada 4 November 2021).

Pelaksanaan aktivitas penyuluhan agama yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., sebelum masa pandemi COVID-19 berlangsung secara tertib dengan mengikuti agenda yang telah berjalan rutin. Bila dibandingkan dengan pelaksanaan aktivitas penyuluhan agama yang berlangsung selama masa pandemi COVID-19, terdapat perbedaan jauh terhadap pelaksanaan kegiatan yang berlangsung. Jumlah partisipasi Jamaah yang menghadiri pelaksanaan kegiatan penyuluhan sebelum masa pandemi COVID-19 sangat masif bila dibandingkan dengan pelaksanaan kegiatan semasa pandemi. Salah satu dari akibat adanya perbedaan jumlah Jamaah yang turut serta dalam aktivitas penyuluhan agama sebelum dan semasa wabah COVID-19 antara lain seperti: adanya produk hukum yang mengatur segala aktivitas di masyarakat, kecemasan masyarakat dan ketakutan dari adanya virus COVID-19 dan yang terakhir penundaan kegiatan sementara sebagai upaya dalam menekan kerumunan. Sebagaimana yang dijelaskan salah satu Jamaah Afnan Absya (25 Tahun) dalam wawancara sebagai berikut:

“Berdasar dari apa yang saya rasakan kemarin dan sekarang, apalagi terkait dengan suasana saat sebelum dan semasa pandemi COVID-19, saya merasakan ketakutan dan kecemasan dari penyebaran virus. Sebagian besar teman-teman Jamaah yang lain juga merasakan hal yang sama. Jadi terdapat perbedaan yang sangat berubah apabila melihat jumlah Jamaah yang turun drastis saat pandemi sekarang.” (Wawancara dengan Afnan Absya pada 4 November 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan aktivitas penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H., selama sebelum dan semasa COVID-19 terdapat perbedaan yang signifikan apabila melihat dari segi pelaksanaan, penurunan antusiasme Jamaah karena perasaan cemas di saat pandemi dan adanya kebijakan hukum yang membatasi aktivitas masyarakat di saat pandemi. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H., sebelum pandemi terlaksana dengan baik mengikuti jadwal agenda kegiatan seperti biasa tanpa adanya kendala akibat dari adanya pembatasan aktivitas sosial dan penurunan Jamaah yang terjadi saat kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di saat pandemi merupakan dampak dari adanya kecemasan sosial akan potensi dari adanya penyebaran virus.

a) Aktivitas penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H., sebelum pandemi COVID-19

Sebelum adanya wabah pandemi COVID-19, aktivitas keagamaan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam rangka memberikan penyuluhan agama berjalan normal dan efektif seperti biasanya. Baik aktivitas dalam lingkup lokal di pondok pesantren Roudlotut Tamyiz dan Kelurahan Mlatibaru hingga lingkup daerah, semua aktivitas berjalan rutin tanpa adanya kendala yang signifikan apabila dibandingkan dengan kondisi selama masa pandemi COVID-19. Sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam wawancara menjelaskan:

“Alhamdulillah aktivitas penyuluhan yang saya laksanakan sebelum masa pandemi berjalan baik, lancar dan efektif sesuai dengan perencanaan dan jadwal yang sudah ditetapkan. Semua massa atau jamaah juga bukan berasal dari daerah Kelurahan Mlatibaru atau santri-santriwati pondok pesantren sini saja, melainkan juga banyak yang berasal dari daerah lain. Tentunya apabila dibandingkan dengan aktivitas semasa pandemi mengalami perubahan yang signifikan. Mengingat sebagai seorang Muballigh harus bisa mengontrol situasi dari keamanan dan kenyamanan warga atau Jamaah, maka saya juga harus mampu menyesuaikan dengan situasi hingga pesan-pesan penyuluhan yang akan saya sampaikan”. (Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H., pada 4 November 2021).

Adanya perbedaan aktivitas penyuluhan agama yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., sebelum pandemi COVID-19 memberikan bukti bahwa aktivitas keagamaan masih berjalan normal dan efektif. Sejalan dengan pernyataan diatas, Afnan Absya (25 Tahun) juga memberikan pernyataan terkait dengan aktivitas penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H., sebelum pandemi dengan menjelaskan sebagai berikut:

“Berdasarkan beberapa aktivitas keagamaan yang dilaksanakan sebelum masa pandemi dengan sekarang tentunya berbeda jauh. Sebelum adanya COVID-19 massa atau Jamaah masih tumpah ruah menghadiri aktivitas keagamaan yang dilaksanakan. Kemudian dari segi muatan-muatan isi materi penyuluhan yang disampaikan Gus Amirudin Yahya, A.H., juga berbeda apabila dilihat dari aktivitas sebelum dan semasa pandemi COVID-19”. (Wawancara dengan Afnan Absya pada 4 November 2021).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar aktivitas penyuluhan agama yang dilaksanakan Gus Amirudin Yahya, A.H., sebelum masa pandemi memberikan bukti bahwa terdapat perbedaan dengan aktivitas yang

dilakukan semasa pandemi. Tidak hanya itu salah satu dari beberapa aktivitas penyuluhan agama memang sebagian besar dilaksanakan dengan keterlibatan massa Jamaah yang masif, seperti: majelis rutin, ceramah keliling, pendidikan agama kanak-kanak, mejalis sholawat rutin, hingga pengajian maulid Nabi rutin. Pernyataan yang sama juga diperkuat oleh Rizka (25 Tahun) salah satu masyarakat Kelurahan Mlatibaru, yang menjelaskan:

”Aktivitas penyuluhan yang dilaksanakan Gus Amirudin Yahya, A.H., sebelum masa pandemi sangat luas, beberapa aktivitas yang pernah saya ikuti antara lain seperti majelis rutin, majelis sholawat, kemudian pengajian maulid Nabi rutin hingga kajian yang bersifat temporer”. (Wawancara dengan Rizka pada 4 November 2021).

Kegiatan keagamaan Gus Amirudin Yahya, A.H., yang sudah berjalan rutin memberikan gambaran bahwa secara berkelanjutan Jamaah mendapatkan manfaat yang diperoleh dari menghadiri majelis. Salah satu bentuk manfaat yang diperoleh yaitu mendapatkan ilmu baru di setiap pertemuan hingga mendapatkan beberapa alternatif pilihan dalam mengatasi masalah di kehidupan. Seperti halnya yang dirasakan oleh salah satu warga Kelurahan Mlatibaru Afnan Absya (25 Tahun) yang menjelaskan:

“Alhamdulillah selama terselenggaranya kegiatan keagamaan berupa penyuluhan agama oleh Gus Amirudin Yahya, A.H., bentuk manfaat yang saya peroleh yaitu salah satunya adalah peningkatan keimanan serta memperteguh keyakinan bahwa agama Islam adalah agama yang indah. Dari setiap sendi kehidupan manusia, saya semakin percaya bahwa agama Islam selalu mempunyai cara bagaimana menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dunia. Terlebih lagi dari beberapa pesan yang disampaikan oleh Gus Amirudin Yahya, A.H., yang selalu menekankan kepada muatan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas penyuluhan agama yang dilakukan”. (Wawancara dengan Rizka pada 4 November 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan penyuluhan Gus Amirudin Yahya, A.H., sebelum pandemi COVID-19 berjalan dengan baik tanpa adanya kendala baik dari segi pelaksanaan hingga dengan konsep kegiatan. Sebagian besar kondisi keadaan Jamaah juga merasa terbantu dengan adanya setiap pelaksanaan kegiatan penyuluhan agama yang dilakukan. Kegiatan juga terlaksana berdasarkan jadwal yang sudah diatur sedemikian mestinya. Dari beberapa fakta diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada bukti bahwa sebelum adanya pandemi COVID-19 kegiatan terlaksana dengan baik. Keterlibatan

massa atau Jamaah yang banyak tidak menjadi kendala dalam pelaksanaan penyuluhan agama yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H.

b) Aktivitas penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H.,semasa pandemi COVID-19

Seiring dengan masih ditetapkannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Kota Semarang. Aktivitas keagamaan yang bersifat publik maupun terjadwal rutin terpaksa harus diselenggarakan dengan mengikuti aturan yang berlaku. Sehubungan dengan diberlakukannya kebijakan tersebut, hal ini tidak menyurutkan semangat aktivitas Gus Amirudin Yahya, A.H.,melakukan dakwah dalam rangka memberikan penyuluhan agama Islam di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz tempat beliau mengasuh sekaligus sebagai seorang Muballigh di wilayah Kelurahan Mlatibaru Kota Semarang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Amirudin Yahya, A.H.,dalam wawancara beliau menjelaskan:

“Beberapa kali kegiatan masih terlaksana, kegiatan rutin seperti majelis dzikir dan lain-lain masih berjalan namun fleksibel melihat keadaan. Kalau kondusif masih berjalan seperti biasa. Mengingat waktu masih pandemi seperti sekarang ini tentunya kegiatan berkurang, karena tentunya kita harus menjaga diri demi kebaikan dan keselamatan dari kita semuanya.” (Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H., pada 4 November 2021)

Terbatasnya ruang aktivitas kegiatan yang dilaksanakan selama pandemi tidak membuat seorang harus kaku dan berhenti pada keadaan. Gus Amirudin Yahya, A.H., membuat langkah baru dalam aktivitasnya supaya selama masa pandemi COVID-19 kegiatan keagamaan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Walaupun bersifat fleksibel, namun kegiatan harus tetap dilaksanakan dengan mengutamakan keselamatan dan keamanan masyarakat sekitar.

Peningkatan peran bidang agama serta peran tokoh agama dalam penanganan wabah pandemi COVID-19 dilandasi dari tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama yang cukup tinggi. Oleh karena itu sebagian besar sikap dan perilaku Jamaah yang ditunjukkan saat mengikuti kegiatan keagamaan apabila sejalan dan mendukung penuh upaya dalam penanganan COVID-19 maka, cara atau promosi yang di sampaikan Gus Amirudin Yahya, A.H., sebagai seorang Muballigh dalam hal menerapkan aturan protokol kesehatan sebagaimana yang di keluarkan Pemerintah berjalan dengan baik. Sebagaimana hal ini dibuktikan dari pernyataan

salah satu Jamaah sekaligus perwakilan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren, Afnan Absya (25 Tahun) menjelaskan:

“Dengan sikap yang ditunjukkan Gus Yahya dalam menyikapi dan mempercayai COVID-19. Dalam situasi pandemi ini, Gus Yahya juga mengikuti aturan pemerintah, terutama dalam hal aturan protokol kesehatan. Karena dilihat juga ketika Pemerintah melarang adanya perkumpulan yang banyak, ketika ada majelis yang harusnya diadakan, terpaksa mengikuti aturan dan tidak diadakan terlebih dahulu.” (Wawancara dengan Afnan Absya pada 4 November 2021).

Sejalan dengan pernyataan Afnan diatas, Rizka (24 tahun) salah seorang masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz juga mengatakan hal yang sama melalui wawancara, berikut penjelasannya:

“Kalau dilihat dari cara yang digunakan Gus Yahya, Beliau lebih kepada pemberian contoh. Karena yang pertama untuk meyakinkan masyarakat itu sendiri harus melihat faktanya langsung, jadi yang pertama itu memberi contoh kemudian menyampaikan.” (Wawancara dengan Rizka pada 4 November 2021).

Masyarakat dan jamaah sekitar pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kelurahan Mlatibaru Kota Semarang tidak ada yang mempermasalahkan perihal aktivitas keagamaan Gus Amirudin Yahya, A.H., yang dilaksanakan selama masa wabah pandemi COVID-19. Sebagian besar respon masyarakat menyambut secara positif dan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam wawancara ia menjelaskan:

“Alhamdulillah dengan sering saya menyampaikan akan pentingnya kesehatan dan juga keselamatan selama masa wabah pandemi COVID-19, akhirnya menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat luas, sehingga mereka bisa terbiasa dan tertanam dalam hatinya untuk saling menjaga baik dirinya, keluarganya maupun orang lain. Alhamdulillah tidak ada warga yang keberatan, semuanya baik dan responnya positif.” (Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H., pada 4 November 2021).

Dari penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pelaksanaan aktivitas penyuluhan agama yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., selama masa wabah pandemi COVID-19 tetap berlangsung dan terlaksana dengan mengedepankan penerapan protokol kesehatan. Terlebih dari pemberian contoh yang dilakukan Gus Yahya dengan mengedepankan protokol kesehatan terlebih dahulu, seperti kewajiban menggunakan masker dan senantiasa menjaga jarak untuk menghindari kerumunan yang tidak kondusif, maka jamaah dan masyarakat merasa yakin dan mampu

mengikuti serta menerapkan kebijakan dan aturan yang ada selama kegiatan keagamaan dilaksanakan.

2. Tujuan penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H., saat pandemi COVID-19

Setiap Da'i atau Muballigh pasti memiliki tujuan dalam setiap aktivitas keagamaannya, karena seorang Muballigh memiliki visi dan misi dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Menurut Gus Amirudin Yahya, A.H., tujuan dari aktivitas keagamaan atau penyuluhan agama di masyarakat mempunyai makna sebagai terwujudnya ketentraman dan kenyamanan dalam menjalani hidup sesuai dengan prinsip *khairu ummah* dan nilai-nilai ajaran agama Islam. Penyuluhan agama di masyarakat mempunyai fungsi ajakan serta pencegahan dalam berbagai permasalahan hidup yang ada di masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam wawancara sebagai berikut:

“Saat memberikan penyuluhan agama di masyarakat, sebagai seorang Muballigh harus mampu bersifat fleksibel dan berniat atas nama Allah SWT. Fleksibilitas dalam aktivitas dakwah yang dilakukan diartikan sebagai sebuah cara yang dilakukan Muballigh dalam mengkondisikan terhadap situasi, keadaan dan kebutuhan Jamaah.” (Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H., pada 4 November 2021).

Berbagai macam situasi dan keadaan yang ada di masyarakat memberikan cara baru bagi seorang Muballigh dalam melakukan aktivitas keagamaan. Terlebih di masa pandemi COVID-19, selaras dengan tujuan aktivitas dakwah, penyuluhan agama harus mampu memberikan upaya penanganan serta memberikan dampak yang baik. Tujuan dakwah dalam memberikan penyuluhan agama di masyarakat semasa pandemi COVID-19 berorientasi kepada upaya penanganan dari potensi penyebaran virus. Tujuan tersebut sejalan dengan fungsi penyuluhan agama Islam sebagai upaya manusia dalam merasakan *rahmatat lil alamiin*. Sebagaimana pendapat Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam wawancara sebagai berikut:

“Pada masa pandemi COVID-19 seorang Muballigh mempunyai tujuan dalam mencegah dan memberikan penanganan kepada masyarakat perihal wabah COVID-19. Peran Muballigh dan tokoh agama mempunyai kewajiban serta tanggung jawab dalam memberikan keamanan dan ketentraman hati masyarakat supaya mampu menyikapi pandemi COVID-19 dengan bijak sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam.” (Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H., pada 4 November 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, selama masa pandemi COVID-19 tujuan penyuluhan agama berkenaan dengan bagaimana upaya nilai-nilai dalam ajaran agama mampu memberikan penanganan berupa upaya dalam mencegah serta meminimalisir resiko penularan virus. Peran dan tugas para ulama, Da'i maupun peran tokoh agama lainnya menjadi hal yang penting dalam keberhasilan proses pencegahan melalui kegiatan penyuluhan agama.

3. Strategi penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam pencegahan dan penanganan COVID-19

Selama masa pandemi COVID-19, semua kegiatan keagamaan baik itu aktivitas yang melibatkan massa Jamaah banyak mengalami batasan dalam pelaksanaannya. Apalagi semenjak diberlakukannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Berpijak dari produk hukum yang mengatus aktivitas sosial masyarakat sebagai salah satu usaha menekan laju penyebaran COVID-19. Tokoh agama mempunyai peran dalam memberikan kontribusi di masyarakat sebagai sebuah bentuk bantuan sosial dalam membantu Pemerintah memerangi wabah COVID-19. Namun, terkait dengan adanya kebijakan PSBB, peran tokoh agama mempunyai tugas bagaimana usaha dalam rangka memberikan penyuluhan agama tetap bisa terlaksana di kala pandemi. Dalam usaha memberikan penyuluhan agama di kala pandemi, muatan isi pesan-pesan dakwah yang dilaksanakan juga harus memuat nilai pesan-pesan pencegahan dalam aspek keagamaan.

Sebagai salah satu wujud keberhasilan aktivitas penyuluhan dapat tercapai tujuannya sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, Gus Amirudin Yahya, A.H., selalu mengedepankan strategi sebelum melaksanakan penyuluhan agama. Dalam pelaksanaan penyuluhan agama, Gus Amirudin Yahya, A.H., selalu mengedepankan muatan materi-materi dalam usaha memberikan pencegahan dari upaya penyebaran COVID-19 dengan melalui: menerapkan protokol kesehatan, memperbanyak wudhu, memperbanyak dzikir dan ikhtiar serta mengikuti anjuran Pemerintah melalui program vaksinasi.

a) Penerapan protokol kesehatan (mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak)

Pelaksanaan aktivitas keagamaan dalam rangka memberikan penyuluhan agama yang dilaksanakan Gus Amirudin Yahya, A.H., selama masa pandemi COVID-19 masih diterapkan secara semi offline, secara temporer dilaksanakan baik secara offline (tatap muka) dan *online* (media daring). Mengingat pelaksanaan aktivitas keagamaan Gus Amirudin Yahya, A.H., yang dilaksanakan selama masa pandemi

COVID-19, kegiatan berlangsung dengan mengedepankan kewajiban protokol kesehatan. Pendisiplinan protokol kesehatan menjadi salah satu kunci utama dalam keberhasilan pelaksanaan penyuluhan agama yang dilaksanakan Gus Amirudin Yahya, A.H., selama masa pandemi COVID-19. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam wawancara sebagai berikut:

“Dalam kegiatan majelis diluar, dimana aktivitas tersebut diluar dari jadwal kegiatan mengajar di pondok pesantren. Tidak henti saya juga selalu menekankan kepada Jamaah untuk menantaati protokol kesehatan. Karena itu merupakan salah satu sikap Ikhtiar kita dalam melakukan upaya pencegahan kepada diri kita dan orang-orang disekitar kita” (Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H., pada 4 November 2021).

Melihat dari fenomena yang ada, Gus Amirudin Yahya, A.H., berusaha untuk mewujudkan lingkungan yang aman dari potensi penyebaran virus COVID-19 selama terselenggaranya aktivitas penyuluhan agama. Karena hal ini demi mewujudkan kebaikan bersama sekaligus sebagai salah satu wujud kolaborasi antara peran tokoh agama dalam mendukung kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah berupa penerapan disiplin protokol kesehatan dan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB.

Dalam setiap aktivitas dakwah Gus Yahya dalam rangka memberikan penyuluhan agama baik kegiatan di luar maupun di lingkungan Pondok Pesantren Roundolotut Tamyiz, beliau selalu mengedepankan penerapan protokol kesehatan. Sebagaimana hal ini sudah menjadi aturan Pemerintah Kementerian Dalam Negeri (2020: 3-4) tentang Penegakan Protokol Kesehatan untuk Pengendalian Penyebaran COVID-19. Sebagaimana pernyataan yang diberikan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam wawancara:

“Sejauh aktivitas penyuluhan yang saya lakukan kepada Jamaah penerapan protokol kesehatan sampai sekarang masih saya tekankan, setiap pertemuan, setiap majelis saya lirik, baik itu skala lokal maupun skala umum. Kepada para jamaah saya selalu menekankan untuk selalu taat kepada protokol kesehatan. Lebih daripada itu saya juga menekankan untuk selalu berdoa memohon agar diberikan kesehatan dan juga keselamatan.” (Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H., pada 4 November 2021).

Penerapan dan disiplin protokol kesehatan menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah serta meminimalisir penularan resiko wabah pandemi COVID-19 secara dini. Kolaborasi serta komunikasi yang aktif di tunjukkan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam memberikan bukti bahwa perlunya kerjasama antara peran

agama (pelaku dakwah) dengan pemerintah dalam memberikan penanganan dalam aspek non-kesehatan, terutama untuk upaya *promotif* dan *preventif*. Bila ditinjau dari seberapa jauh efektifitas pencegahan yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam aktivitas penyuluhan yang dilakukan selama wabah pandemi COVID-19, Gus Yahya menjelaskan:

“Alhamdulillah sangat baik dan sangat efektif. Saya melihat di setiap pertemuan dari sekian Jamaah selalu menjaga dan mentaati protokol kesehatan, saya melihat setiap Jamaah masuk dan mencuci tangan terlebih dahulu, selalu dalam keadaan wudhu, memakai masker dan selalu menjaga jarak, masih sejalan dengan aturan Pemerintah yang berlaku.” (Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H., pada 4 November 2021).

Sebagai salah satu bukti untuk memperkuat adanya penerapan disiplin protokol kesehatan selama terselenggaranya aktivitas keagamaan yang dilaksanakan Gus Amirudin Yahya, A.H., selama masa pandemi COVID-19 Rizki Rahmawati (21 Tahun) dan Khodijah (17 Tahun) santri pondok pesantren Roudlotut Tamyiz menuturkan pendapatnya terkait dengan penerapan protokol kesehatan selama aktivitas keagamaan yang dilaksanakan Gus Amirudin Yahya, A.H., melalui wawancara sebagai berikut:

“Selama aktivitas yang terselenggara, saya melihat dan mengamati Gus Amirudin Yahya, A.H., sudah cukup baik dalam mengikuti anjuran Pemerintah dan mengajak Jamaah untuk mengikuti dan menerapkan protokol kesehatan”. (Wawancara dengan Rizki Rahmawati pada 4 November 2021).

“Biasanya Gus Yahya selalu menyampaikan dan selalu mengajak kita untuk menerapkan protokol kesehatan. Beliau juga selalu mengajak kita (para santri) untuk selalu rutin mencuci tangan, selalu memakai masker serta selalu mengajak kita untuk berdoa supaya diberi kesehatan.” (Wawancara dengan Khodijah pada 4 November 2021).

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa melihat dari sisi sebagai seorang Muballigh, Gus Amirudin Yahya, A.H., selalu mengedepankan tanggung jawab dan tugas di masyarakat serta pondok pesantren Roudlotut Tamyiz dalam mencegah penyebaran virus COVID-19 dengan melakukan upaya penguatan protokol kesehatan, memfasilitasi sarana dan prasarana penunjang protokol kesehatan seperti tempat cuci, masker dan lain-lain, mensterilisasi area tempat pelaksanaan kegiatan penyuluhan agama dengan cairan pembersih disinfektan dan

mengatur jarak antar jamaah sedemikian rupa demi meminimalisir terjadinya kerumunan.

b) Memperbanyak wudhu

Sebagai salah satu syarat sah dalam membersihkan hadas atau najis, wudhu menjadi ritual mensucikan diri dari segala kotoran yang ada dalam tubuh. Aktivitas yang dimulai dari niat, membasuh muka, membasuh kedua tangan beserta kedua siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki beserta kedua mata kaki dan tertib dilakukan secara berurutan menjadi salah satu upaya membersihkan diri yang sesuai dengan syariat dan ajaran agama Islam. Sebagai salah satu upaya penanganan sebagai bentuk kebersihan diri dari mencegah potensi penularan wabah COVID-19, wudhu menjadi langkah bagi Gus Amirudin Yahya, A.H., sebagai media preventif dalam memberikan penyuluhan agama di masyarakat. Gus Amirudin Yahya, A.H., selalu menghimbau kepada setiap Jamaahnya supaya senantiasa rutin mengambil wudhu demi menjaga diri demi membentuk keyakinan yang positif terhadap diri dari mencegah potensi penularan penyakit. Sebagaimana halnya yang dijelaskan salah satu santri pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Oktavia Nur Fadila (23 Tahun) dalam wawancara sebagai berikut:

“Apabila dalam keadaan sehat, saya selalu mengikuti aktivitas keagamaan yang dilakukan semasa pandemi, terlebih apabila kegiatan masih diselenggarakan di sekitar sini. Dalam setiap kegiatan, Gus Yahya selalu mengajak santri-santrinya untuk turut serta mencegah penyebaran COVID-19 dengan menekankan kepada kebersihan lingkungan pondok pesantren dan selalu meningkatkan wudhu. Santri lain juga merasa antusias terhadap cara yang dilakukan Gus Yahya tersebut.” (Wawancara dengan Oktavia Nur Fadilah pada 4 November 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa apa yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam penanganan dari penyebaran wabah COVID-19 di pondok pesantren Roudlotut Tamyiz melalui peningkatan wudhu mampu memberikan ketenangan batiniah kepada para santri dan Jamaah. Gus Amirudin Yahya, A.H., memberikan penjelasannya melalui wawancara terkait dengan peningkatan berwudhu sebagai upaya penanganan wabah COVID-19 sebagai berikut:

“Alhamdulillah sebagai salah satu upaya membersihkan diri dari segala kotoran yang ada pada tubuh, saya sekaligus mengingatkan kepada setiap Jamaah untuk tidak henti menjaga wudhunya. Tanpa kita sadari, wudhu menjadi elemen yang penting dalam setiap aktivitas kita. Oleh karena itu sebagai salah satu bentuk upaya mawas diri dan tawakkal

kepada Allah SWT, semakin sering kita menjaga wudhu Insyaallah kita semakin menjaga diri kita dan peduli terhadap orang di sekitar kita.” (Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H., pada 4 November 2021).

Apabila melihat dari segi cara penanganan dan penyampaian upaya preventif yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., melalui peningkatan berwudhu mampu memberikan dampak positif bagi para Jamaah. Sebagaimana yang dirasakan salah satu santri M. Habib Mahfud (18 Tahun) dalam wawancara sebagai berikut:

“Selama kegiatan yang terlaksana semasa pandemi, dalam hal pencegahan virus, berkaitan dengan edukasi yang diberikan Gus Amirudin Yahya, A.H., saya rasa sudah sangat baik. Diawal pandemi saya merasakan panik. Namun, semenjak aktivitas keagamaan mulai diselenggarakan rutin kembali di saat pandemi ini, saya merasa lebih tenang dalam menyikapi keadaan sekarang. Namun, perlu mawas diri juga perihal kedisiplinan menggunakan protokol kesehatan. Untuk mencegah serta menekan laju penyebaran COVID-19 sudah sangat ditekankan oleh Gus Yahya, mulai sejak diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) kegiatan sementara waktu berhenti total, banyak Jamaah yang kurang berkenan. Namun, atas himbuan Gus Yahya kita semua perlu memahami dan menyadari kondisi yang kita alami sekarang.” (Wawancara dengan M. Habib Mahfud pada 4 November 2021).

Berdasarkan fakta di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penguatan materi-materi penyuluhan agama yang disampaikan Gus Amirudin Yahya, A.H., mampu diterima dengan baik oleh Jamaah. Terlebih dengan melalui upaya peningkatan wudhu sebagai salah satu bentuk penguatan diri melalui kebersihan jasmani menjadi poin menarik dari pencegahan wabah. Karena sejauh ini wudhu hanya dipandang sebagai aktivitas menyucikan diri sebelum menjalani ibadah. Namun berbeda halnya dengan sikap Gus Amirudin Yahya, A.H., yang menjadikan wudhu sebagai salah satu penguatan pencegahan yang diyakini efektif untuk menjaga kebersihan diri.

c) Memperbanyak dzikir dan ikhtiar

Sebagai salah satu diantara upaya penanganan dari adanya wabah COVID-19 bukan hanya produk hukum yang ada secara kasat mata. Akan tetapi penguatan penanganan dari dalam diri setiap masing-masing individu juga diperlukan. Upaya penguatan dari dalam (batiniah) merupakan salah satu ciri sikap yang ditunjukkan bagi setiap individu yang beragama. Agama Islam selalu memberikan alternatif berupa kemudahan-kemudahan dalam mengatasi permasalahan atau persoalan dalam kehidupan. Salah satu sikap amalan yang mampu memberikan ketenangan berupa pencegahan dalam aspek batiniah adalah melalui dzikir dan ikhtiar. Disamping

menjaga dan memperkuat upaya penanganan dalam aspek jasmaniah, penguatan melalui aspek batiniah juga menjadi dorongan individu dalam memperteguh keyakinan menyikapi wabah COVID-19. Ketika spiritualitas terjaga, dibersihkan dan dipupuk oleh dzikir kepada Allah SWT, maka akan semakin membuka akal pikiran dan mendorong sikap tawakkal. Sebagaimana yang dijelaskan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam wawancara sebagai berikut:

“Ada dua ikhtiar yang selalu saya sampaikan kepada jamaah sekalian yaitu ikhtiar dhohir dan ikhtiar batin. Perlu dipahami kaitannya dengan masalah pandemi, ini adalah pandemi global yang harus kita sadari dan kita pahami, harus kita waspadai. Ikhtiar dhohir kita adalah selalu menjaga kebersihan, lingkungan, menjaga kebersihan badan dan juga lain sebagainya. Untuk ikhtiar batinnya saya tekankan untuk memperbanyak dzikir, selalu memohon ketenangan kepada Allah SWT, serta meminta keselamatan kepada Allah SWT. Ketenangan adalah separuh dari obat, sedangkan ketakutan adalah separuh dari penyakit. Dihadapkan apapun apabila kita tenang maka kita akan bisa melewatinya.” (Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H., pada 4 November 2021).

Dari pendapat Gus Amirudin Yahya, A.H., dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan agama di lingkungan pondok pesantren Roudlotut Tamyiz, Beliau mengedepankan pencegahan dan cara bagaimana seorang Mukmin mampu menyikapi pandemi COVID-19 dengan baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Setidaknya upaya yang ditekankan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam mencegah penyebaran COVID-19 bukan hanya melalui pencegahan jasmaniah saja, melainkan dengan upaya *ikhtiar* dan memperbanyak *dzikir* kepada Allah SWT.

d) Mengikuti anjuran Pemerintah melalui vaksinasi

Sebagai salah satu upaya tindak lanjut dalam pencegahan dari penularan wabah pandemi COVID-19, program vaksinasi yang di upayakan pemerintah sudah menimbulkan pro dan kontra sebelumnya. Ada yang menerima dan tidak sedikit pula yang menolak. Dalam mendorong program vaksinasi COVID-19 agar berjalan dengan baik, pelibatan tokoh agama perlu dilakukan untuk penguatan sosialisasi dan edukasi. Sebagaimana halnya yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., Afnan Absya (25 Tahun) selaku perwakilan Jamaah masyarakat lingkungan pondok pesantren Roudlotut Tamyiz menjelaskan:

“Adanya program vaksinasi di awal-awal itu banyak masyarakat yang tidak percaya karena takut. Sebaliknya, apa yang dilakukan Gus Yahya sebagai tokoh agama berbeda. Beliau memberanikan diri untuk melakukan vaksinasi terlebih dahulu, jadi memberikan contoh kepada jamaah dan masyarakat bahwasanya vaksin ini benar-benar halal,

vaksin ini tidak ada apa-apa dan tidak ada efeknya. Jadi memang vaksin ini benar-benar murni, baik-baik saja dan bisa membentengi diri kita dari bakteri COVID-19. Jadi memang Gus Yahya ini selain memberikan dakwah juga memberikan contoh.” (Wawancara dengan Afnan Absya pada 4 November 2021).

Isu vaksin ini bukanlah semata-mata soal kesehatan, tapi juga berkaitan dengan masalah keyakinan agama. Sistem kesehatan bertanggung jawab dalam memastikan keamanan dan efektivitas terselenggaranya program vaksinasi ada pada tanggung jawab di masyarakat. Oleh karena itu pelibatan tokoh agama seperti Gus Yahya diatas perlu dilakukan untuk mendorong penguatan sosialisasi dan edukasi agar program vaksinasi COVID-19 mampu berjalan dengan baik.

Dengan model penyuluhan Gus Amirudin Yahya, A.H., yang lebih mengedepankan pemberian contoh disamping memberi himbauan serta anjuran perihal penanganan penyebaran COVID-19 di lingkungan pondok pesantren Roudlotut Tamyiz. Santri dan masyarakat merasakan dampak personal positif dari upaya pencegahan yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme santri dan masyarakat yang tetap mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan walaupun di masa wabah pandemi COVID-19. Sebagaimana yang dirasakan santri dan Jamaah yang di sampaikan melalui wawancara sebagai berikut:

“Semenjak saya mengikuti aktivitas keagamaan Gus Amirudin Yahya, A.H., khususnya selama masa pandemi COVID-19. Saya mampu menjadi pribadi yang lebih bertakwa, disiplin dan beradab serta merasa jauh lebih tenang. Karena Beliau selalu mengingatkan kepada santrinya agar selalu bertawakkal disaat adanya wabah pandemi COVID-19 ini.” Oktavia Nur Fadila (Santri 23 Tahun).

“Saya merasa lebih bertakwa, disiplin dan juga merasa lebih tenang dalam menghadapi pandemi COVID-19.” Rizki Rahmawati (Santri 21 Tahun).

“Alhamdulillah Gus Amirudin Yahya, A.H., selalu dapat memotivasi para santrinya, khususnya saya merasakan hal yang sama. Saya merasa menjadi lebih tenang dan tidak cemas.” Khodijah (Santri 17 Tahun)

“Dalam aktivitas selama masa pandemi COVID-19 saya merasa jauh lebih tenang dalam menyikapi kondisi sekarang karena muatan-muatan dakwah yang disampaikan Gus Amirudin Yahya, A.H., selalu mengedepankan nilai-nilai keIslaman dalam mencegah pandemi.” M. Habib Habsya (Santri 18 Tahun).

“Selama mengikuti aktivitas keagamaan Gus Amirudin Yahya, A.H., selama pandemi COVID-19, Beliau banyak memberi wejangan-wejangan yang positif. Karena masyarakat sendiri masih awam, jadinya dengan adanya penguatan informasi yang disampaikan mampu

memberikan bukti yang nyata akan bahaya wabah COVID-19 di masyarakat.” Rizka (Masyarakat 24 Tahun).

“Saya pribadi ketika mengikuti dakwah Gus Amirudin Yahya, A.H., hati merasa lebih tenang. Bisa dibilang salah satu obat hati dengan mengikuti majelis keagamaan yang terselenggara. Jadi ketika saya sudah jarang hadir di Majelis dan terkadang membuat perasaan saya cemas dan gelisah selama pandemi. Gus Amirudin Yahya, A.H., benar-benar bisa membuat ketenangan bagi pendengarnya. Selain dakwah-dakwah Gus Amirudin Yahya, A.H., sholawat-sholawat Beliau juga membuat ketenangan hati. Kemudian ketika dakwah, Beliau selalu rutin menganjurkan tentang protokol kesehatan tentang bagaimana COVID-19 dan bagaimana cara mencegahnya. Alhamdulillah dengan hal itu bisa membuat tenang, yang awalnya gelisah tapi karena Beliau bisa memberikan arahan, memberikan masukan tentang bagaimana wabah COVID-19 dan cara pencegahannya, Alhamdulillah dari saya banyak merasakan ketenangan.” Afnan Absya (Masyarakat 25 Tahun).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sejauh ini jalannya aktivitas penyuluhan yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., selama masa pandemi COVID-19 berjalan dengan mengedepankan penguatan protokol kesehatan, himbuan memperbanyak dzikir, ikhtiar dan memperbanyak wudhu serta mengikuti anjuran vaksinasi. Dengan upaya penanganan dan pencegahan yang diterapkan selama jalannya kegiatan memberikan bukti bahwa pelaksanaan aktivitas penyuluhan yang dilakukan selama pandemi tidak melanggar aturan yang berlaku dan tetap mengutamakan kebijakan hukum yang ada. Muatan pesan-pesan dakwah yang disampaikan Gus Amirudin Yahya, A.H., melalui kegiatan penyuluhan selama masa pandemi COVID-19 terbukti dapat dirasakan oleh jamaah dan mampu memberikan pengaruh positif dalam menyikapi pandemi.

Ada dua metode strategi yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam menerapkan penyampaian materi-materi penyuluhan diatas, yaitu dengan melalui strategi *ta'lim* dan *tarbiyah* dan strategi ceramah. Dalam penerapan strategi *ta'lim* dan *tarbiyah* Gus Amirudin Yahya, A.H., menekankan pada usaha pengajaran yang memperkuat tingkat pemahaman masyarakat, serta memberikan pengajaran dalam mendorong manusia untuk dapat melaksanakan kehidupan sehar-hari dengan baik. Disamping Gus Amirudin Yahya, A.H., memberikan bentuk pengajaran di pendidikan pondok pesantren, Beliau juga memberikan pengajaran serta pencegahan di kegiatan majelis.

Melalui strategi *ta'lim* dan *tarbiyah* tentunya memerlukan waktu yang tidak singkat. Perlu adanya proses berkelanjutan dan dilaksanakan secara terus menerus. Melihat dari fenomena yang ada, penyuluhan dalam masa wabah COVID-19 memang memerlukan waktu yang berkelanjutan dan terus menerus. Seperti halnya upaya yang dilakukan

Pemerintah dalam merevisi dan merubah undang-undang demi mengatur laju pergerakan masyarakat di kala pandemi. Sebagaimana halnya yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H. Beliau lebih memilih strategi *ta'lim* dan *tarbiyah* karena sudah sejalan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah berjalan sebelumnya, dimana memang kegiatan-kegiatan majelis sudah terjadwal dan berjalan rutin. Dengan memanfaatkan kegiatan keagamaan yang sudah berjalan, Gus Amirudin Yahya, A.H., bisa memaksimalkan penyampaian pesan-pesan keagamaan dalam rangka pencegahan dari penularan COVID-19.

Tidak semuanya aktivitas keagamaan yang sudah berjalan dapat terkoordinir secara terus menerus dengan baik. Dengan memanfaatkan jadwal kegiatan yang sudah ada, usaha dalam memaksimalkan Jamaah supaya pesan penyuluhan agama dapat tersampaikan secara luas kurang maksimal. Karena terbatasnya ruang bagi masyarakat lain untuk ikut serta dalam kegiatan yang sudah berjalan. Gus Amirudin Yahya, A.H., beserta pengurus pondok pesantren Roudlotut Tamyiz juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan *on the road* (jadwal rutin keliling). Dengan menggunakan kegiatan penyuluhan berjalan dan terjadwal di daerah lain memungkinkan pesan penyuluhan agama dalam rangka pencegahan penularan COVID-19 mampu terlaksana secara maksimal. Disamping Gus Amirudin Yahya, A.H., menggunakan strategi *ta'lim* dan *tarbiyah* dalam kegiatan penyuluhan, Beliau juga menggunakan strategi ceramah sebagai sarana dalam menyampaikan risalah atau pesan-pesan dakwah. Hal itu sekaligus disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah untuk saat ini kegiatan dakwah dalam rangka memberikan penyuluhan agama sebagai bentuk upaya pencegahan dari penyebaran COVID-19 saya selalu mengedepankan melalui strategi ceramah. Karena memang tidak dipungkiri, penyampaian pesan-pesan dakwah melalui ceramah sudah menjadi aktivitas yang mampu menyelaraskan dengan model masyarakat kita, terutama di lingkungan pondok pesantren Roudlotut Tamyiz ini”. (Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H., pada 4 November 2021).

Strategi ceramah yang digunakan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam penyampaian dakwah di masyarakat Kelurahan Mlatibaru dan pondok pesantren Roudlotut Tamyiz menjadi indikator utama dalam peneliti menggali informasi mengenai usaha peran tokoh agama dalam upaya pencegahan dan penanganan COVID-19 di masyarakat. Tidak semuanya tokoh agama atau seorang Muballigh mampu menggunakan setiap strategi penyuluhan agama yang ada. Namun, hal ini kembali lagi kepada cara atau strategi personal Muballigh dalam memahami dan mengerti kondisi yang ada di masyarakat.

Usaha yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam mendukung upaya Pemerintah mencegah dari penyebaran COVID-19 disambut dan direspon baik oleh santri dan warga masyarakat sekitar pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang. Sebagaimana yang dijelaskan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam wawancara:

“Alhamdulillah tidak ada warga yang keberatan, semuanya menyambut baik dan responnya positif”. (Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H., pada 4 November 2021).

Penerapan strategi ceramah dan strategi *ta’lim* dan *tarbiyah* diatas tentunya membutuhkan implementasi dari penggunaan metode dan tehnik penyuluhan yang akan dilakukan di lapangan. Dalam penerapannya di lapangan, Gus Amirudin Yahya, A.H., melakukan aktivitas penyuluhan agama dengan mengedepankan prinsip fleksibilitas. Maksud disini bahwa apa yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., tidak bisa dipaksakan kepada metode yang biasa digunakan oleh Muballigh lain, melainkan dengan melihat dan mengerti kondisi Jamaah yang ada di lapangan. Diantara beberapa tehnik yang ada dalam buku pedoman penyuluhan Islam yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, Gus Amirudin Yahya, A.H., menerapkan beberapa tehnik yang ada bahkan tidak sesekali juga mengkolaborasikan beberapa tehnik komunikasi partisipasif, dialog interaktif dan tehnik koersif dalam pelaksanaan aktivitas penyuluhan agama di lapangan. Seperti halnya yang Gus Amirudin Yahya, A.H., sampaikan melalui wawancara sebagai berikut:

“Terkait dengan model komunikasi yang saya sampaikan dalam aktivitas penyuluhan keagamaan, saya memakai ketiga tehnik dari yang anda sebutkan tadi. Yang pertama dalam penerapan tehnik komunikasi informatif, esensi dari seorang penyuluh agama, Da’i atau Muballigh adalah mampu menjadi pribadi yang mempunyai informasi dan komunikatif dalam tutur katanya. Oleh karena itu besar harapan Jamaah mendapat informasi dan pesan yang mampu diterima oleh mereka. Jadi sebisa mungkin saya harus bisa memberikan pemahaman dan penerimaan atas pesan-pesan dakwah yang saya sampaikan dalam aktivitas di Majelis. Kemudian yang kedua, perihal tehnik komunikasi persuasif sudah menjadi kewajiban bagi seorang Da’i atau Muballigh atau siapapun diantara kita agar bisa mengajak orang lain ke jalan yang benar. Persuasif menjadi cara yang paling lembut dan komunikasi dua arah kepada Jamaah, dan yang terakhir tehnik komunikasi koersif atau adanya unsur paksaan. Unsur penyampaian koersif yang saya maksudkan disini bukan semata kearah komunikasi yang sifatnya mengancam atau memberikan justifikasi ke Jamaah, melainkan komunikasi yang bersifat menyadarkan dan mengingatkan dengan tegas. Apalagi dengan situasi wabah COVID-19 yang masih terjadi, komunikasi koersif bisa menjadi upaya dalam pencegahan dari resiko penularan COVID-19 dengan mewajibkan penerapan protokol kesehatan di manapun dan kapanpun. Saya membiasakan diri dengan peka dan mampu mensiasi atas keadaan yang ada,

sehingga dengan adanya pandemi COVID-19 ini mampu dijadikan pelajaran dan juga hikmah bagi kehidupan”. (Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H., pada 4 November 2021).

Penerapan metode *ta'lim tarbiyah* dan metode ceramah dapat menjadi salah satu upaya pencegahan dari upaya penyebaran COVID-19 di wilayah pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kelurahan Mlatibaru dan sekitarnya. Metode tersebut mempunyai pengaruh terhadap laju perkembangan kasus COVID-19 yang semakin menurun. Fakta tersebut diperkuat dari penjelasan Afnan Absya (25 Tahun) salah satu masyarakat Kelurahan Mlatibaru yang menuturkan:

”Kalau untuk kasus terjangkit COVID-19 sebagian pernah ada yang terpapar. Namun, seiring dengan penguatan kemandirian, kewajiban protokol kesehatan dan koordinasi antara Gus Amirudin Yahya, A.H., beserta Pihak Kelurahan Mlatibaru serta Polsek Semarang Timur Alhamdulillah sudah menurun drastis. Hal ini juga berkaitan dengan sikap masyarakat yang semakin lama mampu menyikapi wabah COVID-19 dengan sikap-sikap keagamaan serta adanya peran tokoh agama Gus Yahya yang menjadi percontohan sebagai Muballigh serta tokoh masyarakat sekaligus”. (Wawancara dengan Afnan Absya pada 4 November 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan dan penyebaran COVID-19 di pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang, dengan mengedepankan strategi penyuluhan metode ceramah dan *ta'lim tarbiyah*. Disamping penggunaan metode dan tehnik yang diterapkan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan agama di lingkungan pondok pesantren Roudlotut Tamyiz, Beliau juga mengedepankan muatan isi-isi pencegahan dan cara bagaimana seorang Mukmin mampu menyikapi pandemi COVID-19 dengan baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI PENYULUHAN AGAMA GUS AMIRUDIN YAHYA, A.H.
DALAM PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19 DI PONDOK PESANTREN
ROUDLOTUT TAMYIZ KOTA SEMARANG

Adanya fenomena wabah pandemi COVID-19 telah merubah berbagai pola kehidupan masyarakat. Mulai dari kebiasaan untuk menjaga kesehatan, perubahan pola kerja sebagai bentuk pembatasan sosial, serta guncangan ekonomi bagi mereka yang berkerja di sektor-sektor tertentu. Besarnya musibah pandemi ini, bukan hanya berdampak pada sektor kesehatan dan ekonomi saja. Melainkan juga telah merubah pola dan kebiasaan hidup manusia. Termasuk di dalamnya berkaitan dengan pola aktivitas sosial.

Sejak masa pandemi COVID-19, semua aktivitas sosial di masyarakat mengalami perubahan yang sangat luas. Dalam hal Dalam konteks keagamaan misalnya, kita bisa melihat perubahan-perubahan yang terjadi akibat dari COVID-19 ini. Mulai dari pembatasan terhadap sholat jum'at jamaah di masjid, pembatasan haji dan umroh, hingga pembatasan kegiatan Ramadhan di tahun 2020. Pembatasan terhadap mobilitas masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri bagi para pelaku dakwah. Dakwah yang bersifat tatap muka dengan khalayak banyak menjadi sedikit terhambat dengan adanya wabah COVID-19. Banyaknya jumlah Jamaah yang mengikuti aktivitas keagamaan menjadi pertimbangan serius bagi Pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai bentuk kontrol dalam mencegah penanganan dan penyebaran COVID-19.

Meskipun terdapat berbagai macam kendala, kegiatan dakwah tidaklah boleh berhenti. Dakwah merupakan salah satu perintah yang harus dilakukan sebagai umat Muslim, utamanya bagi mereka yang memiliki kemampuan dalam menyebarkan nilai – nilai agama. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al Qur'an Surah an-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. an-Nahl 125).

Kata perintah (*fi ‘il amar*) disebut dalam QS. an -Nahl: 125 dengan kata “serulah”, sedangkan dalam QS. Al-Imran: 104 “dan hendaklah ada sekelompok orang yang berdakwah”. Menurut Syeh Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar, dijelaskan bahwa kewajiban dakwah dalam Surat Al-

Imran ayat 104 dan 110, hukum berdakwah adalah *fardlu kifayah* dan *fardlu'ain*. Hukum dakwah *fardlu kifayah*, yaitu kewajiban yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu yang memiliki kualifikasi penguasaan pengetahuan kedakwahan, dan kemampuan berdakwah secara profesional. Sedangkan *fardlu'ain*, yaitu kewajiban yang ditujukan bagi setiap individu Muslim (mukallaf) berdasarkan kemampuannya masing-masing dalam melaksanakan macam-macam pelaksanaan dakwah sesuai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dikenakan kepada setiap manusia sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimilikinya (Al Asy'ari, 2020: 160).

Kegiatan dakwah dalam rangka melaksanakan aktivitas penyuluhan agama memerlukan sebuah penyesuaian baru guna untuk tetap bisa menjalankan aktivitas di masa pandemi COVI-19. Namun, tetap memperhatikan aspek kesehatan yaitu terutama untuk memberikan penanganan serta menghindari penyebaran dari virus COVID-19. Salah satu protokol kesehatan yang harus diterapkan untuk menghindari penyebaran virus COVID-19 adalah dengan meminimalisir adanya potensi-potensi yang memicu penyebaran virus, seperti membatasi kerumunan, menjaga jarak, mencuci tangan dan selalu dalam keadaan bersih serta mengedepankan protokol kesehatan. Mengingat bahwa aktivitas penyuluhan agama selalu melibatkan Jamaah yang masif, maka perlu menjadi pertimbangan lebih lanju bagi Muballigh atau Da'i dalam mencari alternatif bagaimana agar pelaksanaan penyuluhan agama tetap masih berjalan sekaligus mengedepankan usaha sebagai bentuk penanganan dari penyebaran COVID-19.

Berdasarkan uraian data pada bab sebelumnya, maka selanjutnya penulis akan menganalisis terhadap strategi penyuluhan agama yang diterapkan oleh Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam pencegahan penyebaran COVID-19 di pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang.

A. Analisis Pelaksanaan Penyuluhan Agama Gus Amirudin Yahya, A.H., Sebelum dan Semasa Pandemi COVID-19

Aktivitas dakwah dalam rangka memberikan penyuluhan agama merupakan kumpulan cara-cara yang digunakan seorang penyuluh atau Da'i dalam rangka memberikan materi dakwahnya sesuai dengan serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan tertentu. Sebagai seorang Mukmin, sudah menjadi kewajiban bagi setiap kita meyakini dan mempercayai atas segala sesuatu yang ada di muka bumi karena Kehendak Allah SWT. Semua peristiwa seperti musibah, kematian, pasangan dan rezeki semua ada karena Kuasa Allah SWT. Adanya wabah pandemi COVID-19 juga menjadi bukti serangkaian musibah yang pernah ada di kehidupan. Agama Islam dan dakwahnya mempunyai tujuan supaya mampu menciptakan sebuah masyarakat yang Islami. Dakwah pada dasarnya adalah usaha dalam mengajak manusia ke arah proses yang lebih baik secara kolektif maupun individu agar menjadi manusia yang

terbaik. Dakwah menjadi kebutuhan bagi setiap orang khususnya umat Islam. Karena dakwah menjadi kebutuhan, maka para dai menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah (Sainuddin, 2020: 1).

Pelaksanaan aktivitas penyuluhan agama di masa pandemi COVID-19 tetap diperlukan sebagai sebuah usaha dalam menunjukkan bentuk moderasi dalam beragama agar pemahaman terhadap hal-hal *ekstrem* berbahaya dan tidak sesuai dengan fakta ilmiah mampu ditepi dari sisi pandangan agama. Penyuluhan agama Islam semasa pandemi COVID-19 mampu menjadi jalan tengah bisa mendamaikan dua kutub yang berlawanan di masa pandemi, sehingga kehidupan menjadi makmur dan penuh keadilan. Berpijak dari pandangan ini, maka dalam kehidupan sosial masa *new normal* sangat penting masyarakat diinternalisasi dengan nilai-nilai moderasi beragama. Akhirnya moderasi beragama ini akan menjadi jalan tengah di era *new normal ini*. Dimana aspek kesehatan, keamanan tetap dijalankan, dengan masyarakat tetap bisa menjalankan kegiatan peribadatan meskipun dengan beberapa pembatasan-pembatasan (Hidayat, 2019: 64).

Peran Gus Amirudin Yahya, A.H., sebagai salah satu tokoh agama mempunyai keterlibatan dalam mendukung proses upaya peningkatan moderasi agama di masa pandemi COVID-19. Gus Amirudin Yahya, A.H., menggunakan penyuluhan agama sebagai upaya penanganan penyebaran COVID-19 di pondok pesantren Roudlotut Tamyiz. Disadari dengan adanya berbagai perubahan di atas, maka dalam pelaksanaan aktivitas dakwah akan menghadapi *new challenge* di era *new normal*. Dari tinjauan sosiologis sudah jelas bahwa telah terjadi perubahan kebiasaan dan struktur di masyarakat. Sebagai akibat dari adanya aturan – aturan untuk mengontrol persebaran COVID-19.

Menurut Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam pelaksanaan aktivitas penyuluhan agama sebelum dan semasa pandemi COVID-19 terdapat perbedaan yang perlu digarisbawahi sekaligus sebagai pedoman pelaksanaan aktivitas penyuluhan agama selanjutnya. *Pertama*, perbedaan kondisi sosial yang sangat kontras saat masa pandemi dibanding sebelumnya. Aturan sosial dan kondisi masyarakat menjadi pertimbangan penting sebelum memulai pelaksanaan aktivitas penyuluhan. *Kedua*, menjalin sinergi dengan pihak terkait dalam upaya mendukung pencegahan penyebaran COVID-19. Salah satu cara supaya pelaksanaan aktivitas penyuluhan agama tetap mampu berjalan semasa pandemi COVID-19 adalah menerapkan aturan yang sejalan dengan kebijakan Pemerintah. Maka hal ini tidak menyebabkan pelanggaran hukum dan tidak menjadi penyebab baru meningkatnya virus COVID-19. *Ketiga*, penguatan isi materi penyuluhan agama Islam yang menekankan kepada upaya pencegahan

dan penanganan wabah COVID-19. Sebagai agama yang *rahmatall lil'alamii*, Islam sekaligus menjadi obat dan petunjuk bagi setiap jalannya kehidupan di muka bumi.

B. Analisis Tujuan Penyuluhan Agama Gus Amirudin Yahya, A.H., Semasa Pandemi COVID-19

Salah satu wujud semangat Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam melaksanakan penyuluhan agama Islam di masa pandemi COVID-19 adalah demi mewujudkan masyarakat Islami yang sejalan dengan prinsip *khairu ummah* sekaligus mampu menangani wabah virus dengan cara-cara pola pikir Islam. Hal ini tentunya sejalan dengan dua tujuan penyuluhan agama Islam menurut Enjang AS., (2009):

1. Tujuan jangka pendek; Gus Amirudin Yahya, A.H., mempunyai harapan dalam pelaksanaan aktivitas penyuluhan agama semasa pandemi COVID-19 supaya Jamaah mampu mendapatkan pemahaman dan informasi baru terkait dengan upaya penanganan wabah. Capaian dari apa yang diharapkan Gus Amirudin Yahya, A.H., dari pelaksanaan aktivitas penyuluhan agama yang dilakukan yaitu terbentuknya perubahan sikap serta perilaku yang mencerminkan pribadi yang mampu mengedepankan pencegahan dari penyebaran virus, seperti; menjaga kebersihan, meningkatkan keimanan dan ibadah, mengedepankan wudhu, menerapkan protokol kesehatan di manapun dan kapanpun serta mengikuti dan melaksanakan vaksinasi sebagai salah satu upaya ikhtiar diri terhadap wabah COVID-19. Perubahan-perubahan tersebut tentunya tidak lepas dari dukungan antar sesama manusia, terlebih bagi setiap Mukmin kepada Mukmin yang lain sebagai pengingat dan seruan kepada hal yang baik. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran ayat 104 dan Q.S. Al-Anbiya ayat 108:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran [3]: 104).

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku: ‘Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Maha Esa, maka hendaklah kamu berserah dari (KepadaNya)’”, (Q.S. Al-Anbiya: 108).

Penyampaian pesan-pesan penyuluhan melalui aktivitas dakwah yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., di atas menjadi langkah awal seruan kebajikan yang disampaikan ke Jamaah perihal penanganan penyebaran COVID-19. Pesan-pesan yang diterima oleh Jamaah, akan disampaikan kepada Jamaah lain sebagai sebuah bukti bahwa pesan-pesan keagamaan mampu diterima dengan baik dan disebarluaskan ke berbagai orang dengan catatan memuat hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi umat.

2. Tujuan jangka panjang; dalam kajian metodologi dakwah, penyuluhan merupakan salah satu metode sebagai penjabaran dari bentuk dakwah lisan (mauízoh hasanah). Secara luas, Fariza dan Faizal (2021: 44) mengartikan tujuan jangka panjang penyuluhan agama Islam lebih berorientasi kepada peningkatan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Penyuluhan jangka panjang memiliki arti sosial ke arah pembangunan masyarakat yang lebih baik dengan berlandaskan kepada nilai ajaran Islam. Berkaitan dengan pelaksanaan aktivitas penyuluhan agama Islam Gus Amirudin Yahya, A.H., di masa pandemi COVID-19, tujuan jangka panjang berkenaan dengan fokus peningkatan generasi Mukmin yang sehat dan terhindar dari pengikisan populasi akibat dari wabah. Upaya memujudkan tujuan jangka panjang tersebut didukung upaya pencegahan yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam setiap pelaksanaan aktivitas penyuluhannya. Karena hal ini berkaitan juga dengan fungsi penyuluhan agama Islam sebagaimana pelestarian nilai-nilai ajaran agama Islam ke generasi yang akan datang, maka aktivitas penyuluhan agama semasa covid sebagai upaya penanganan bersifat penting demi kelangsungan generasi umat Islam supaya tidak terputus dari adanya wabah pandemi COVID-19 yang disampaikan (Moh. Ali Aziz, 2004: 59).

C. Analisis Strategi Penyuluhan Agama Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19

Dinamika masyarakat baik sebelum dan semasa pandemi serta tujuan aktivitas penyuluhan agama Islam saat pandemi COVID-19 sangat erat kaitannya dengan strategi penyuluhan yang terencana dengan baik. Maqbul, dkk., (2019: 434) mengartikan strategi penyuluhan agama Islam termuat di dalamnya rangkaian proses dari aktivitas perencanaan dan pelaksanaan yang telah ditentukan demi tercapainya sebuah tujuan dari penyuluhan yang terlaksana.

Berdasarkan penjelasan dari teori tersebut, maka setiap Da'i atau Muballigh harus memiliki strategi masing-masing dalam menghadapi kondisi di lapangan. Strategi dalam penyuluhan agama Islam menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan sebelum memulai

aktivitas penyuluhan. Adanya strategi dalam aktivitas penyuluhan agama Islam memberikan pengaruh kepada pelaksanaan serta tujuan yang hendak dicapai.

Sebelum masa pandemi COVID-19, Gus Amirudin Yahya, A.H., menggunakan strategi penyuluhan agama sesuai dengan aktivitas penyuluhan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Karena baik dari segi keadaan sosial dan kondisi yang ada belum berubah drastis seperti masa pandemi COVID-19. Namun, tidak selamanya manusia bertahan dalam kondisi yang tetap. Musibah bahkan fenomena-fenomena yang mampu mengganggu aktivitas kehidupan juga menjadi beberapa faktor yang akan dihadapi di kemudian hari. Dari hal tersebut bukan berarti sebagai seorang Muballigh harus menyerah dengan keadaan yang ada, akan tetapi sudah menjadi kewajiban bagi pelaku dakwah untuk dapat bertahan (*survive*) dari segala kondisi dan situasi yang ada. Karena agama Islam selalu memberikan cara terbaik bagi umat dan bagi siapapun yang mau berusaha serta meyakini sepenuhnya bahwa Allah SWT selalu memberikan kemudahan bagi hambaNya.

Untuk melakukan analisis strategi penyuluhan agama yang digunakan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam penanganan penyebaran COVID-19 di pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang, peneliti menggunakan teori strategi *ta'lim tarbiyah* dari Moh. Ali Aziz dan teori strategi ceramah dari Suko Pratomo. Moh. Ali Aziz menyampaikan beberapa strategi terkait dengan pelaksanaan aktivitas penyuluhan yang ada dalam Al-Quran yaitu strategi tilawah, strategi tazkiyah dan strategi *ta'lim* dan *tarbiyah*.

1. Strategi *ta'lim* dan *tarbiyah*

Penerapan strategi *ta'lim* dan *tarbiyah* yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam aktivitas penyuluhan agama di pondok pesantren Roudlotut Tamyiz berkaitan dengan proses pemberian pembelajaran dan pendidikan. Sejauh pelaksanaan penyuluhan di masa pandemi COVID-19, di samping pemberian materi-materi pendidikan ajaran Islam, Gus Amirudin Yahya, A.H., juga menekankan kepada pesan-pesan pencegahan wabah dari Pemerintah. Materi atau isi pesan menjadi poin penting dalam pelaksanaan aktivitas penyuluhan karena materi yang disampaikan sekaligus sebagai nyawa dalam mencapai tujuan penyuluhan. Beberapa materi-materi pencegahan yang Gus Amirudin Yahya, A.H., sampaikan dalam aktivitas penyuluhan agama dengan penggunaan strategi *ta'lim* dan *tarbiyah* diantaranya seperti:

a) Penerapan protokol kesehatan (mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak)

Dalam kondisi pandemi virus COVID-19 saat ini, masyarakat harus menyesuaikan diri dengan pola kehidupan di masa pandemi COVID-19. Salah satunya adalah pola kebiasaan baru tentang disiplin protokol kesehatan COVID-19

yang berguna untuk mencegah maupun mengurangi penyebaran virus COVID-19 tersebut (Ahmad et al., n.d., 2021: 3). Upaya memasukkan pesan-pesan pencegahan berupa penerapan protokol kesehatan sebagai bentuk dukungan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam mendukung upaya Pemerintah mencegah penularan COVID-19. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Penegakan Protokol Kesehatan Untuk Pengendalian Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Bukti antusiasme para santri dalam menerima ajakan pencegahan yang disampaikan Gus Amirudin Yahya, A.H., terbukti dari terkendalinya laju perkembangan kasus di pondok pesantren Roudlotut Tamyiz. Gus Amirudin Yahya, A.H., mampu menyampaikan pesan-pesan pencegahan dengan baik melalui strategi *ta'lim* dan *tarbiyah* karena sejalan dengan model pembelajaran dan pendidikan yang digunakan di pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang.

b) Memperbanyak wudhu

Secara harfiah wudhu mempunyai makna bersih. Sedangkan menurut *syara'*, makna wudhu adalah membersihkan anggota tubuh tertentu melalui suatu rangkaian aktifitas yang dimulai dengan niat, membasuh wajah, kedua tangan, dan kaki, serta menyapu kepala. Menurut Wahbah Al-Zuhaili, Wudhu adalah mempergunakan air pada anggota tubuh tertentu dengan maksud untuk membersihkan dan menyucikan (Syahputra, 2021: 128).

Upaya penguatan wudhu sebagai langkah yang diterapkan Gus Amirudin Yahya, A.H., menjadi aspek penanganan wabah baik dalam aspek kesehatan jasmani maupun rohani. Wudhu bukan hanya sekedar membersihkan anggota tubuh yang zhahir, juga bukan sekedar mensucikan tubuh secara teratur beberapa kali dalam sehari, tetapi pengaruh kejiwaan dan kemuliaan ruh yang dirasakan oleh seorang muslim setelah berwudhu lebih dalam dari sekedar apa yang diungkapkan oleh kata-kata, apalagi jika wudhu tersebut dilakukan dengan sempurna dan teliti. Wudhu memiliki peranan besar dalam kehidupan seorang muslim. Wudhu menjadikan seorang muslim selalu tersadar, bersemangat dan bersinar.

Wudhu adalah proses kebersihan yang dilakukan oleh seseorang untuk membasuh bagian-bagian tubuh sebanyak lima kali dalam sehari. Wudhu sendiri mengandung dua aspek kebersihan yaitu kebersihan lahir berupa pencucian bagian tubuh manusia dan kebersihan batin yang ditimbulkan oleh pengaruh wudhu kepada manusia berupa pembersihan dari kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh anggota-

anggota tubuh. Di samping itu bila kita melihat wudhu dari segi kesehatan medis, ada banyak manfaat bagi orang yang mengerjakan wudhunya dengan baik. Gus Amirudin Yahya, A.H., mengambil pesan wudhu untuk disampaikan kepada para Jamaah karena wudhu menjadi elemen penting dari ajaran Islam perihal menjaga kebersihan dan kesucian diri. Penguatan-penguatan nilai-nilai islami digunakan Gus Amirudin Yahya, A.H., A.H., sebagai usaha dalam meningkatkan kemampuan keimanan Jamaah dalam menghadapi pandemi COVID-19 (Syahputra, 2021: 181).

c) Memperbanyak dzikir dan ikhtiar

Dzikir adalah apa yang diucapkan oleh hati dan diucapkan oleh lisan berupa kata-kata tasbih (menyucikan) Allah, tahmid (memuji) Allah, takbir (mengagungkan) Allah dan menyebut sifat-sifat kebesaran Allah lainnya. Adapun dzikir yang paling utama adalah kalimat “Laa ilaha illa Allah” (Tiada tuhan selain Allah). Menurut al-Ghazali, dzikir yang bermanfaat adalah dzikir yang disertai dengan kehadiran hati, sedangkan selain dari itu sedikit sekali manfaatnya (Haeruman Rusandi, 2015: 324).

Pesan-pesan spiritual dihadirkan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam pelaksanaan penyuluhan agama sebagai fungsi penguatan kestabilan jiwa Jamaah menghadapi pandemi COVID-19. Tidak hanya sebagai penguatan jiwa, dzikir dan ikhtiar diyakini sebagai bentuk sikap tawakkal kepada kuasa Allah SWT. Ketika spiritualitas terjaga, dibersihkan dan dipupuk oleh dzikir kepada Allah SWT, maka akan semakin membuka akal pikiran dan mendorong sikap tawakkal (Imam Makruf, 2020: 259).

Adapun fungsi bagi orang yang selalu konsisten melaksanakan dzikir dan ikhtiar semasa pandemi COVID-19 adalah

- 1) Hati menjadi tenang
- 2) Mendapat berkah yang sempurna
- 3) Mendapat pertolongan Allah SWT
- 4) Allah sangat dekat dengan manusia
- 5) Cahaya Allah dan Dzikir-Nya dari mekanisme hati

Dengan konsistensi dzikir, maka seseorang yang melaksanakannya tidak saja dapat menghasilkan karya cipta yang berguna bagi manusia melainkan dapat mendekatkan diri pada Allah hingga kepada tingkatan-tingkatan yang tidak semua orang dapat meraihnya. Oleh karena itu penguatan nilai-nilai keislaman harus senantiasa di perkuat selama masa pandemi agar mampu memberikan penanganan dalam bentuk keyakinan positif saat menghadapi pandemi COVID-19 (Haeruman Rusandi, 2015: 326).

d) Mengikuti anjuran Pemerintah melalui vaksinasi

Terkait dengan penanganan wabah pandemi COVID-19 melalui upaya vaksinasi, dalam Studi Pembelajaran Penanganan COVID-19, (2020: 206) tokoh agama dan lembaga keagamaan diharapkan dapat berperan penting dalam proses edukasi ke masyarakat. Informasi dan pesan yang tidak tepat dikhawatirkan akan mempengaruhi pemahaman masyarakat yang bersifat kontraproduktif dalam pencapaian agenda pencegahan penyebaran COVID-19. Pemahaman tokoh agama kurang tepat tentu akan berpotensi memberikan dampak negatif dalam pencapaian agenda pencegahan penyebaran COVID-19. Pemahaman yang salah dan juga perspektif yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya kesalahpahaman diantara umat dalam menghadapi wabah ini. Penyampaian pesan yang kurang tepat, contohnya himbauan tokoh agama agar umat beraktivitas seperti biasa, cukup berlandung kepada Allah SWT.

Gus Amirudin Yahya, A.H., memberikan contoh berupa sikap untuk melaksanakan vaksinasi terlebih dahulu sebelum memberikan informasi ke Jamaah. Karena hal ini berkaitan dengan upaya pemberian contoh sekaligus implementasi dari penerapan *dakwah bil hal* dalam aktivitas penyuluhan yang dilakukan. Kepercayaan yang muncul dari Jamaah apabila melihat dari sikap yang ditunjukkan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam melaksanakan vaksinasi terlebih dahulu diyakini mampu meningkatkan antusiasme masyarakat dalam melaksanakan vaksinasi. Hal ini sekaligus sebagai bentuk upaya dukungan Gus Amirudin Yahya, A.H., beserta Pemerintah dalam mendukung terselenggaranya vaksinasi sebagai upaya penanganan penyebaran COVID-19.

2. Strategi ceramah

Terkait dengan strategi *ta'lim* dan *tarbiyah* yang digunakan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam menyampaikan aktivitas penyuluhan agama, Gus Amirudin Yahya, A.H., juga menggunakan teori strategi ceramah dari Suko Pratomo. Sebagaimana yang dikutip oleh Davies dari *monograf* tulisan Mc Leish yang berjudul "*The lecture method*" bahwa keberhasilan strategi ceramah tergantung kepada harapan peserta penyuluhan, kalau tersuluh menyukai ceramah maka akan ada faedahnya, kalau ia tidak menyukai ceramah maka hal itu akan gagal. Menurut Leish untuk mendapatkan hasil optimal maka ada beberapa situasi dan kondisi yang perlu untuk diperhatikan, yaitu: pertama, strategi ceramah cukup baik untuk mencapai tujuan kognitif tingkat rendah, dan efektif diterapkan pada jumlah peserta yang banyak. Kedua, strategi ceramah akan sukses dalam mencapai

tujuan kognitif tingkat tinggi, apabila disajikan penemuan dan organisasi kepedulian yang baru. Ketiga, strategi ceramah baik untuk mencapai tujuan efektif, apabila ditangani secara trampil dan sensitif (Pratomo, n.d., 2015: 119)

Strategi ceramah yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., berkaitan dengan kolaborasi antara strategi *ta'lim* dan *tarbiyah* yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan pencegahan di masyarakat. Ceramah akan tepat digunakan apabila kegiatan Penyuluhan perlu diawali dengan penyampaian pokok-pokok informasi yang dapat merangsang para peserta untuk memberikan tanggapan dan pendapat serta untuk mengajukan pertanyaan. Strategi ceramah ini akan efektif digunakan apabila peserta telah termotivasi untuk memperoleh informasi. Penggunaan strategi ceramah dan strategi *ta'lim* dan *tarbiyah* tersebut membutuhkan peran tehnik komunikasi. Tehnik komunikasi diperlukan sebagai usaha Komunikator dalam merumuskan materi atau pesan yang akan disampaikan. Mengacu dari Keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang pedoman penyuluh agama Islam, tehnik komunikasi dalam memberikan penyuluhan dibagi menjadi tiga: komunikasi informatif, komunikasi persuasif dan komunikasi koersif (Jauhari, 2010: 79).

Pelaksanaan Gus Amirudin Yahya, A.H., selama masa pandemi COVID-19 menggunakan ketiga tehnik komunikasi. Penggunaan tehnik komunikasi yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., dengan mempertimbangkan konteks pemberian pesan pencegahan.

Pertama, dalam komunikasi informatif Gus Amirudin Yahya, A.H., memberikan pesan ke arah edukasi perihal wabah COVID-19. Sebagai tokoh agama, Gus Amirudin Yahya, A.H., mempunyai kewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran Islam. Berkaitan dengan masa pandemi COVID-19, Gus Amirudin Yahya, A.H., mempunyai tugas dalam memberikan edukasi kepada masyarakat bagaimana upaya-upaya yang mampu dilakukan dalam mencegah penyebaran COVID-19. Penguatan nilai-nilai dari ajaran Islam sebagai suatu langkah dalam memberikan jawaban dari masalah selama masa pandemi COVID-19 juga menjadi poin penting atas tersampainya pesan-pesan dakwah (Naconha, 2021: 44)

Kedua, komunikasi koersif Gus Amirudin Yahya, A.H., memberikan pesan kepada arah ajakan penanganan wabah COVID-19. Pesan-pesan penanganan yang di berikan dalam komunikasi *koersif* juga disertai dengan sanksi-sanksi sosial. Sanksi sosial yang dimaksud adalah pemberian hukuman bagi para Jamaah yang melanggar protokol kesehatan selama berlangsungnya pelaksanaan aktivitas penyuluhan agama.

Ketiga, Gus Amirudin Yahya, A.H., menggunakan komunikasi persuasif demi menjalin hubungan yang harmonis antar Jamaah. Sebagaimana dengan prinsip etika komunikasi dalam Islam (*Qawlan Karima*) perkataan yang mulia menjadi dasar dalam ajaran Islam bagi setiap insan yang melakukan komunikasi, terutama dalam hal penyuluhan agama (Ahmad Zaenuri, 2017: 62). Hal ini sesuai dengan Surah Al-Isra ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

Dari pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan aktivitas penyuluhan agama yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., selalu memberikan pesan-pesan pencegahan penyebaran wabah COVID-19 dengan menggunakan strategi *ta'lim tarbiyah* dalam pendidikan dan strategi ceramah dalam aktivitas di sosial. Sebagai sebuah upaya mendukung sinergitas tokoh agama dan Pemerintah, Gus Amirudin Yahya, A.H., selalu menjaga dan menerapkan kebijakan-kebijakan protokol kesehatan demi mencegah penularan virus COVID-19 di pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, mengenai bagaimana strategi penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam pencegahan penyebaran COVID-19 di pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi penyuluhan agama yang diterapkan oleh Gus Amirudin Yahya, A.H., antara lain:

1. Strategi penyuluhan yang diterapkan oleh Gus Amirudin Yahya, A.H., merupakan strategi *ta'lim tarbiyah* dan ceramah. Melalui strategi penyuluhan *ta'lim tarbiyah* dan ceramah, pesan-pesan penyuluhan agama dalam upaya penanganan penyebaran COVID-19 yang disampaikan saat aktivitas penyuluhan agama di pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang, diantaranya:
 - a) Penerapan protokol kesehatan (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak)
 - b) Memperbanyak wudhu
 - c) Memperbanyak *dzikir* dan *ikhtiar*
 - d) Mengikuti anjuran Pemerintah melalui *vaksinasi*
2. Gus Amirudin Yahya, A.H., menggunakan strategi ceramah sebagai upaya lanjutan dalam menyebarluaskan pesan-pesan penanganan wabah COVID-19 melalui aktivitas keagamaan. Beberapa aktivitas keagamaan yang dilaksanakan seperti majelis rutin, majelis sholawat, majelis pengajian maulid dan kegiatan pengajian umum lainnya.

Di samping penggunaan strategi *ta'lim tarbiyah* dan strategi ceramah, Gus Amirudin Yahya, A.H., menggunakan penerapan metode komunikasi persuasif diterapkan dalam rangka himbauan penerapan protokol kesehatan penanganan COVID-19, komunikasi informatif sebagai sebagai upaya dalam memberikan edukasi terkait wabah COVID-19 dan komunikasi koersif sebagai upaya dalam memberikan sanksi-sanksi sosial bagi pelanggar protokol kesehatan di pondok pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang.

B. Saran

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kesalahan yang jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat lebih menyempurnakan dan mengembangkan hasil penelitian ini. Berbagai macam karakteristik dan strategi yang digunakan Da'i dalam berdakwah bisa dijadikan sebagai suatu

penelitian baru yang lebih mengedepankan fenomena yang aktual. Maka dari itu dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap suatu saat adanya perkembangan penelitian dalam mencari strategi-strategi baru yang digunakan Da'i dalam melakukan aktivitas keagamaan.

1. Bagi Da'i

Sebagai bentuk upaya dalam melanjutkan upaya penanganan penyebaran COVID-19 dari tokoh agama, maka langkah yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Melakukan inovasi pencegahan baru yang mampu meningkatkan antusiasme Jamaah dalam disiplin protokol kesehatan
- b. Memberi masukan berupa wawasan keagamaan bagi masyarakat luas
- c. Penerapan metode dakwah *Bil Hal* (contoh tindakan) supaya tetap bisa menjadi pedoman bagi setiap pelaksanaan penyuluhan dalam rangka penanganan penyebaran COVID-19

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat Kelurahan Mlatibaru dan Jamaah pondok pesantren Roudlotut Tamyiz sebagian besar telah mengetahui dan memiliki pengetahuan terhadap wabah pandemi COVID-19. Di samping pengetahuan yang dimiliki, kesadaran diri dalam bentuk penerapan protokol kesehatan harus senantiasa diterapkan demi tercapainya upaya penanganan dari penyebaran wabah COVID-19.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, meskipun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin akan tetapi masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Maka dari itu, adanya kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiding, Djamalul. 1996. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aggraeni dan Citra Adityarini Safitri, Dhonna. 2020. *Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang COVID-19 dengan Kepatuhan Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan di Masa New Normal*, Jurnal: Hospital Majapahit, Vol. 12, No. 2.
- Ahmad, R., & Muksin, N. N. 2021. Edukasi Protokol Kesehatan Demi Pencegahan Penyebaran Virus COVID-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Akdon. 2007. *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Stratejik untuk Manajemen Pendidikan)*. Bandung: Alfa Beta.
- Alfagih, Alwi. 2019. *Model Komunikasi*. Universitas Mitra Indonesia.
- Ali Aziz, M. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Alim, A. P., Marselina, T., & Rais, Z. 2020. The Advantages of Wudhu for some Contemporary Problems. *MADDIKA: Journal of Islamic Family Law*, 1(2), 25-38.
- Allison, Michael; Kaye, Jude. 2005. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Nirlaba Edisi 1*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Amanah, Siti. 2007. *Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia*. Jurnal Penyuluhan, Vol. 3, No. 1.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Arditama, E., & Lestari, P. 2020. Jogo Tonggo: Membangkitkan kesadaran dan ketaatan warga berbasis kearifan lokal pada masa pandemi COVID-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 157-167.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Assauri, Sofjan. 2013. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Assauri, Sofjan. 2013. *Strategic Management: Sustainable Competitive Advantages*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Azmi, Noor. 2021. *Dedikasi Ulama Kalimantan dalam Mengatasi Polemik Pandemi COVID-19*. Jurnal NIZHAM, Vol. 9, No. 01.
- Bastomi, H. 2020. *Optimization of religious extension role in COVID-19 pandemic*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2).
- Daulay, Maslina. 2014. *Peran Organisasi Dakwah dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan*. Jurnal HIKMAH, Vol. VIII, No. 01.
- Elfia, N. 2018. *Strategi dakwah KH. Muhammad Khoiron Syu'aib pasca ditutupnya lokalisasi prostitusi Bangunsari Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Enjang. 2009. *Dasar Dasar Penyuluhan Islam*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 14.
- Hidayanti, E. 2014. *Dakwah pada setting rumah sakit: (studi deskriptif terhadap sistem pelayanan bimbingan konseling islam bagi pasien rawat inap di rsi sultan agung semarang)*. Jurnal Bimbingan.Indriya. 2020. *Konsep Tafakkur Dalam Al-Quran Dalam Menyikapi Coronavirus (Covid 19)*. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 3.
- Jatmiko. 2003. *Manajemen Strategik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press. KBIH asshodiqiyah.
- Khasanah, Y. N., & Umriana, A. 2017. *Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi Pada BAPAS Kelas I Semarang*. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2).
- Khusairi, H. 2020. Peran masyarakat dan mahasiswa dalam mengatasi COVID-19 melalui pembentukan kelompok relawan sat gugus. *AL DZAHAB ISLAMIC ECONOMY JOURNAL*, 1(1), 18-30.
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60-68
- M. Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Machasin. 2015. *Psikologi Dakwah*. Semarang, CV. Karya Abadi Jaya.
- Mauillasari, S., & Fiana, A. L. 2020. *Mental health with COVID-19: Health crisis intervention*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2).

- Moh. Salehoddin, Ach. Baidowi. 2021. Jurnal: “*Strategi Dakwah di Era New Normal*” (Pamekasan: Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al-Mardliyyah.
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchammadun, Muchammadun. 2021. Jurnal: “*Peran Tokoh Agama dalam Menangani Penyebaran COVID-19*”. Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya.
- Muhajir, Neong. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Achmad Syafi’I. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mukharom, Havis Aravik. 2020. “*Kebijakan Nabi Muhammad SAW, Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus COVID-19*”. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jurnal Sosial dan Budaya Vol. 7 No. 3.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nihaya, U. 2016. *Peran komunikasi interpersonal untuk mewujudkan kesehatan mental bagi konseli*. *Islamic Communication Journal*, 1(1).
- Nihayah, U., Sadnawi, A. S. A. T., & Naillaturrafidah, N. 2021. *The academic anxiety of students in pandemic era*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1).
- Nuraeni Natalia, Rahel dkk.. 2020. *Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Wabah COVID-19*. Universitas Advent Indonesia, Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Vol. 15, No. 2.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Pimay, Awaludin. 2012. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Prawoto, Imam, dkk. 2020. *Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar*. Jurnal, Vol. 7, No. 5.
- Prayoga, Ari dan Siti Mukarromah. 2018. *Kiai Pondok Pesantren Mahasiswa*. MADRASA: Jurnal of Islamic Educational Management.
- Rachmat. 2014. *Manajemen Strategik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif; Konsep dan Prosedurnya*. Thesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana.
- Rangkuti, Freddy. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama.
- Rusandi, H. 2015. Kajian Pendidikan Tasawuf; Membangun Karya Melalui Tadzkimat An-Nafs. *El-Hikam*, 8(2), 319-340.
- S. Bachri, Bachtiar. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Voll. 10 No. 1.
- Safrodin, Halimi. 2008. *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Press.
- Sainuddin, I. H. 2020. *Transformasi Dakwah di Masa Pandemi COVID-19*. Ahmad Ash-Shufiy, Mahir. 2007. *Tanda-Tanda Hari Kiamat, Tanda-Tanda Kecil dan Menengah*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sambas, Syukriadi. 2007. *Dakwah Damai*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiani, K., & Kaslam, K. 2020. Kebijakan joko tonggo pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam penanganan pandemi COVID-19. *Vox Populi*, 3(1).
- Sunarto, H. 2018. *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo) Doctoral dissertation*, IAIN Ponorogo.
- Syahputra, H. 2021. Ritual Wudhu: Upaya Menjaga Kesehatan Tubuh Dengan Perawatan Spiritual. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2(2).
- Syaiful Amal, Ahmad. 2018. *Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*. (Jurnal: INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), Vol. 3, No. 2.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Yahya Omar, Thoha. 2004. *Islam dan Dakwah*. Jakarta: Zakia Islam Press.

Yuli Kusmanto, Thohir. 2012. *Gerakan Dakwah di Kampus Riwayatmu Kini: Telaah Kritis Pola dan Strategi Dakwah di Kampus Kota Semarang*. Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Transkrip Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H.

Tempat : Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang
 Hari : Kamis, 4 November 2021
 Waktu : 09.00 – 10.00 WIB
 Narasumber : Gus Amirudin Yahya, A.H.,
 Peneliti : Deryl Ardica

1. Sejauh ini apakah kegiatan dalam rangka memberikan penyuluhan agama melalui dakwah masih terlaksana?

Jawaban: *Beberapa kali kegiatan masih terlaksana, kegiatan rutin seperti majelis dzikir dan lain-lain masih berjalan namun fleksibel melihat keadaan. Kalau kondusif masih berjalan seperti biasa. Mengingat waktu masih pandemi seperti sekarang ini tentunya kegiatan berkurang, karena tentunya kita harus menjaga diri demi kebaikan dan keselamatan dari kita semuanya.*

Alhamdulillah aktivitas penyuluhan yang saya laksanakan sebelum masa pandemi berjalan baik, lancar dan efektif sesuai dengan perencanaan dan jadwal yang sudah ditetapkan. Semua massa atau jamaah juga bukan berasal dari daerah Kelurahan Mlatibaru atau santri-santriwati pondok pesantren sini saja, melainkan juga banyak yang berasal dari daerah lain. Tentunya apabila dibandingkan dengan aktivitas semasa pandemi mengalami perubahan yang signifikan. Mengingat sebagai seorang Muballigh harus bisa mengontrol situasi dari keamanan dan kenyamanan warga atau Jamaah, maka saya juga harus mampu menyesuaikan dengan situasi hingga pesan-pesan penyuluhan yang akan saya sampaikan.

2. Bagaimana pengalaman yang Bapak rasakan ketika melaksanakan penyuluhan agama semasa sebelum dan semasa pandemi?

Jawaban: *Apabila dibandingkan dengan masa pandemi COVID-19 sekarang, terkait dengan pelaksanaan penyuluhan agama yang saya lakukan sangat berbeda. Sebelum masa pandemi, tidak ada kendala yang berkaitan dengan aktivitas kerumunan, kemudian tidak adanya rasa saling curiga terhadap suatu penyakit antara Jamaah dan pelaksanaan tetap berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.*

3. Bagaimana usaha yang Bapak lakukan supaya aktivitas penyuluhan dakwah mampu sejalan dengan himbauan Pemerintah serta Fatwa MUI disaat pandemi virus COVID-19?

Jawaban: Saat memberikan penyuluhan agama di masyarakat, sebagai seorang Muballigh harus mampu bersifat fleksibel dan berniat atas nama Allah SWT. Fleksibilitas dalam aktivitas dakwah yang dilakukan diartikan sebagai sebuah cara yang dilakukan Muballigh dalam mengkondisikan terhadap situasi, keadaan dan kebutuhan Jamaah.

Dalam kegiatan majelis diluar, dimana aktivitas tersebut diluar dari jadwal kegiatan mengajar di pondok pesantren. Tidak henti saya juga selalu menekankan kepada Jamaah untuk menantaati protokol kesehatan. Karena itu merupakan salah satu sikap Ikhtiar kita dalam melakukan upaya pencegahan kepada diri kita dan orang-orang disekitar kita.

Sejauh aktivitas penyuluhan yang saya lakukan kepada Jamaah penerapan protokol kesehatan sampai sekarang masih saya tekankan, setiap pertemuan, setiap majelis saya lirik, baik itu skala lokal maupun skala umum. Kepada para jamaah saya selalu menekankan untuk selalu taat kepada protokol kesehatan. Lebih daripada itu saya juga menekankan untuk selalu berdoa memohon agar diberikan kesehatan dan juga keselamatan.

4. Bagaimana strategi Bapak dalam meningkatkan pencegahan penyebaran virus di lingkungan Pondok Pesantren dan Roudlotut Tamyiz dan masyarakat sekitar?

Jawaban: Alhamdulillah untuk saat ini kegiatan dakwah dalam rangka memberikan penyuluhan agama sebagai bentuk upaya pencegahan dari penyebaran COVID-19 saya selalu mengedepankan melalui strategi ceramah. Karena memang tidak dipungkiri, penyampaian pesan-pesan dakwah melalui ceramah sudah menjadi aktivitas yang mampu menyelaraskan dengan model masyarakat kita, terutama di lingkungan pondok pesantren Roudlotut Tamyiz ini.

5. Bagaimana respon masyarakat atau jamaah terkait dengan pesan-pesan penyuluhan yang Bapak sampaikan dalam usaha mencegah penyebaran COVID-19?

Jawaban: Alhamdulillah dengan sering saya menyampaikan akan pentingnya kesehatan dan juga keselamatan selama masa wabah pandemi COVID-19, akhirnya menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat luas, sehingga mereka bisa terbiasa dan tertanam dalam hatinya untuk saling menjaga baik dirinya, keluarganya maupun orang lain. Alhamdulillah tidak ada warga yang keberatan, semuanya baik dan responnya positif.

6. Dalam strategi penyuluhan melalui dakwah yang Bapak laksanakan, bentuk pencegahan apa yang harus di tingkatkan masyarakat dalam mencegah penyebaran virus COVID-19?

Jawaban: Saya selalu menghimbau kepada para Jamaah untuk senantiasa mematuhi protokol kesehatan, menjaga wudhunya, beriktihar dan meningkatkan dzikir serta melaksanakan vaksinasi anjuran Pemerintah. Alhamdulillah sebagai salah satu upaya membersihkan diri dari segala kotoran yang ada pada tubuh, saya sekaligus mengingatkan kepada setiap Jamaah

untuk tidak henti menjaga wudhunya. Tanpa kita sadari, wudhu menjadi elemen yang penting dalam setiap aktivitas kita. Oleh karena itu sebagai salah satu bentuk upaya mawas diri dan tawakkal kepada Allah SWT, semakin sering kita menjaga wudhu Insyaallah kita semakin menjaga diri kita dan peduli terhadap orang di sekitar kita.

Ada dua ikhtiar yang selalu saya sampaikan kepada jamaah sekalian yaitu ikhtiar dhohir dan ikhtiar batin. Perlu dipahami kaitannya dengan masalah pandemi, ini adalah pandemi global yang harus kita sadari dan kita pahami, harus kita waspadai. Ikhtiar dhohir kita adalah selalu menjaga kebersihan, lingkungan, menjaga kebersihan badan dan juga lain sebagainya. Untuk ikhtiar batinnya saya tekankan untuk memperbanyak dzikir, selalu memohon ketenangan kepada Allah SWT, serta meminta keselamatan kepada Allah SWT. Ketenangan adalah separuh dari obat, sedangkan ketakutan adalah separuh dari penyakit. Dihadapkan apapun apabila kita tenang maka kita akan bisa melewatinya.

7. Apa tujuan pelaksanaan penyuluhan agama yang Bapak lakukan semasa pandemi COVID-19
Jawaban: *Pada masa pandemi COVID-19 seorang Muballigh mempunyai tujuan dalam mencegah dan memberikan penanganan kepada masyarakat perihal wabah COVID-19. Peran Muballigh dan tokoh agama mempunyai kewajiban serta tanggung jawab dalam memberikan keamanan dan ketentraman hati masyarakat supaya mampu menyikapi pandemi COVID-19 dengan bijak sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam.*
8. Seberapa efektifkah jamaah dalam mengikuti himbauan pesan-pesan penyuluhan dalam rangka penanganan penyebaran COVID-19 yang Bapak sampaikan?
Jawaban: *Alhamdulillah sangat baik dan sangat efektif. Saya melihat di setiap pertemuan dari sekian Jamaah selalu menjaga dan mentaati protokol kesehatan, saya melihat setiap Jamaah masuk dan mencuci tangan terlebih dahulu, selalu dalam keadaan wudhu, memakai masker dan selalu menjaga jarak, masih sejalan dengan aturan Pemerintah yang berlaku.*
9. Apakah ada jamaah yang keberatan dengan model strategi penyuluhan yang Bapak lakukan?
Jawaban: *Alhamdulillah tidak ada warga yang keberatan, semuanya menyambut baik dan responnya positif.*
10. Terkait dengan model komunikasi yang Bapak gunakan dalam penyampaian pesan-pesan penyuluhan agama di masyarakat, bagaimana usaha yang Bapak lakukan?
Jawaban: *Terkait dengan model komunikasi yang saya sampaikan dalam aktivitas penyuluhan keagamaan, saya memakai ketiga tehnik dari yang anda sebutkan tadi. Yang pertama dalam penerapan tehnik komunikasi informatif, esensi dari seorang penyuluh agama, Da'i atau Muballigh adalah mampu menjadi pribadi yang mempunyai informasi dan komunikatif dalam tutur katanya. Oleh karena itu besar harapan Jamaah mendapat informasi*

dan pesan yang mampu diterima oleh mereka. Jadi sebisa mungkin saya harus bisa memberikan pemahaman dan penerimaan atas pesan-pesan dakwah yang saya sampaikan dalam aktivitas di Majelis. Kemudian yang kedua, perihal tehnik komunikasi persuasif sudah menjadi kewajiban bagi seorang Da'i atau Muballigh atau siapapun diantara kita agar bisa mengajak orang lain ke jalan yang benar. Persuasif menjadi cara yang paling lembut dan komunikasi dua arah kepada Jamaah, dan yang terakhir tehnik komunikasi koersif atau adanya unsur paksaan. Unsur penyampaian koersif yang saya maksudkan disini bukan semata kearah komunikasi yang sifatnya mengancam atau memberikan justifikasi ke Jamaah, melainkan komunikasi yang bersifat menyadarkan dan mengingatkan dengan tegas. Apalagi dengan situasi wabah COVID-19 yang masih terjadi, komunikasi koersif bisa menjadi upaya dalam pencegahan dari resiko penularan COVID-19 dengan mewajibkan penerapan protokol kesehatan di manapun dan kapanpun. Saya membiasakan diri dengan peka dan mampu mensiasi atas keadaan yang ada, sehingga dengan adanya pandemi COVID-19 ini mampu dijadikan pelajaran dan juga hikmah bagi kehidupan.

Transkrip Wawancara dengan Oktavia Nur Fadila

Tempat : Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang

Hari : Kamis, 4 November 2021

Waktu : 10.15 – 10.45 WIB

Narasumber : Oktavia Nur Fadila (Santri 23 Tahun)

Peneliti : Deryl Ardica

1. Apakah saudara/i selalu mengikuti aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang?

Jawaban: *Apabila dalam keadaan sehat, selalu mengikuti aktivitas dakwah Gus Yahya, A.H.*

2. Menurut saudara/i, apakah model penyuluhan yang dilakukan oleh Gus Amiruddin Yahya berbeda dengan pendakwah lainnya?

Jawaban: *Beliau dalam menyampaikan dakwah selalu dalam tutur kata yang lembut dan selalu memberikan contoh serta adab yang baik dan santun. Selalu memberikan contoh kepada para santrinya untuk mengutamakan adab. Ada perbedaan, karena setiap ulama memiliki cara yang berbeda dalam setiap dakwahnya.*

3. Bagaimana dengan dakwah Gus Yahya dalam mencegah penyebaran virus COVID-19 di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang?

Jawaban: *Menekankan kepada ajakan kebersihan lingkungan pondok dan selalu meningkatkan wudhu.*

4. Setelah mengikuti aktivitas dakwah Gus Amiruddin Yahya, apakah ada perubahan yang positif dan perilaku baru dalam diri saudara/i?

Jawaban: *Menjadi pribadi yang bertakwa, disiplin dan beradab serta merasa jauh lebih tenang karena Beliau selalu mengingatkan kepada santrinya agar selalu bertawakal disaat adanya wabah virus COVID-19 ini.*

5. Apakah teman-teman santri lainnya merasa antusias dalam mengikuti dakwah Gus Amiruddin Yahya?

Jawaban: *Apabila saya lihat, semua teman-teman santri lainnya turut antusias dalam mengikuti serta melaksanakan himbauan yang diberikan Gus Amirudin Yahya, A.H., dalam pencegahan COVID-19*

6. Menurut saudara/i bagaimana sosok Gus Amiruddin Yahya di lingkungan para santri?

Jawaban: *Bagi saya sosok Gus Yahya adalah sosok guru yang sekaligus menjadi sosok orang tua dan motivator, karena memiliki sifat penyanyang dan perhatian kepada para santri-santrinya.*

Transkrip Wawancara dengan Rizki Rahmawati

Tempat : Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang

Hari : Kamis, 4 November 2021

Waktu : 11.00-11.20 WIB

Narasumber : Rizki Rahmawati (Santri 21 Tahun)

Peneliti : Deryl Ardica

1. Apakah saudara/i selalu mengikuti aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang?

Jawaban: *sejauh ini saya mengikuti aktif kegiatan yang terselenggara di lingkungan pondok pesantren*

2. Menurut saudara/i, apakah model penyuluhan yang dilakukan oleh Gus Amiruddin Yahya berbeda dengan pendakwah lainnya?

Jawaban: *mempunyai model dakwah yang berbeda karena setiap ulama mempunyai cara atau metode tersendiri, dan Gus Yahya lebih fleksibel, luas dan luwes*

3. Bagaimana dengan dakwah Gus Yahya dalam mencegah penyebaran virus COVID-19 di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang?

Jawaban: *saya rasa Gus Amirudin Yahya, A.H., sudah cukup baik dalam mengikuti anjuran Pemerintah dan mengajak jamaah untuk mengikuti protokol kesehatan*

4. Setelah mengikuti aktivitas dakwah Gus Amiruddin Yahya, apakah ada perubahan yang positif dan perilaku baru dalam diri saudara/i?

Jawaban: saya merasa menjadi pribadi yang lebih bertakwa, disiplin, dan juga merasa lebih tenang dalam menghadapi pandemi COVID-19.

5. Apakah teman-teman santri lainnya merasa antusias dalam mengikuti dakwah Gus Amiruddin Yahya?

Jawaban: sebagian besar santri merespon dengan baik ajakan Gus Amirudin Yahya, A.H.

6. Menurut saudara/i bagaimana sosok Gus Amiruddin Yahya di lingkungan para santri?

Jawaban: Menurut saya sosok Gus Amirudin Yahya, A.H., merupakan sosok yang sangat menginspirasi, karena mampu mengajak kepada jamaah dan para santri santrinya untuk bertakwa kepada Allah dan menjalankan sunah RosulNya dan mengamalkan amalan sabar, ngalah, neriman, loman.

Transkrip Wawancara dengan Khodijah

Tempat : Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang

Hari : Kamis, 4 November 2021

Waktu : 12.45- 13.15 WIB

Narasumber : Khodijah (Santri 17 Tahun)

Peneliti : Deryl Ardica

1. Apakah saudara/i selalu mengikuti aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang?

Jawaban: *Alhamdulillah masih ikut serta aktif, apalagi kegiatannya masih lingkup dekat pesantren.*

2. Menurut saudara/i, apakah model penyuluhan yang dilakukan oleh Gus Amiruddin Yahya berbeda dengan pendakwah lainnya?

Jawaban: *berbeda karena setiap ulama memiliki cara penyampaian yang berbeda.*

3. Setelah mengikuti aktivitas dakwah Gus Amiruddin Yahya, apakah ada perubahan yang positif dan perilaku baru dalam diri saudara/i?

Jawaban: *alhamdulillah selama ini sangat bisa saya terima dengan baik dan juga menjadikan diri saya lebih tenang. Alhamdulillah Gus Yahya selalu dapat memotivasi saya khususnya menjadi lebih baik, saya menjadi lebih tenang dan tidak merasa (parno) cemas.*

4. Apakah teman-teman santri lainnya merasa antusias dalam mengikuti dakwah Gus Amiruddin Yahya?

Jawaban: *Alhamdulillah santri lainnya juga merasa antusias.*

5. Apakah ada saran kepada santri lain terkait dengan upaya pencegahan wabah COVID-19?

Jawaban: Saran saya untuk selalu menjaga protokol kesehatan.

Transkrip Wawancara dengan M. Habib Mahfud

Tempat : Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang

Hari : Kamis, 4 November 2021

Waktu : 13.20 – 13.35 WIB

Narasumber : M. Habib Mahfud (Santri 18 Tahun)

Peneliti : Deryl Ardica

1. Apakah saudara/i selalu mengikuti aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang?

Jawaban: *kalau sehat dan ada waktu luang ikut berangkat “kalau saya kebetulan tim rebana, jadi selalu iku.*

2. Menurut saudara/i, apakah model penyuluhan yang dilakukan oleh Gus Amiruddin Yahya berbeda dengan pendakwah lainnya?

Jawaban: *Kalau dalam pencegahan virus, soal edukasi sudah sangat baik, diawal saya merasa panic, namun semenjak pengajian sudah mulai aktif kembali, saya merasa lebih aman dan tenang, namun perlu mawas diri juga perihal kedisiplinan menggunakan protokol kesehatan. Untuk mencegah serta menekan laju penyebaran virus, sudah sangat ditekankan, mulai sejak PPKM kegiatan berhenti total, banyak jamaah yang kurang berkenan, namun atas himbauan Gus Amirudin Yahya, A.H., kita semua perlu memahami dan menyadari kondisi yang kita alami sekarang.*

3. Apakah teman-teman santri lainnya merasa antusias dalam mengikuti dakwah Gus Amiruddin Yahya?

Jawaban: *Semua teman antusias, ada juga yang oknum yang tidak mengikuti, namun sebagian besar mengikuti aturan protokol kesehatan.*

4. Menurut saudara/i bagaimana sosok Gus Amiruddin Yahya di lingkungan para santri?

Jawaban: *Bagi saya, sosok beliau adalah sosok yang selalu bisa membuat saya merasa lebih baik dan lebih tenang, dawuh beliau selalu memberikan ilmu baru bagi saya. Khususnya dalam aktivitas di kala Pandemi, saya merasa jauh lebih tenang dalam menyikapi kondisi sekarang karena muatan muatan dakwah yang disampaikan Gus Yahya selalu mengedepankan nilai nilai keislaman dalam mencegah wabah pandemi ini.*

Transkrip Wawancara dengan Rizka

Tempat : Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang
 Hari : Kamis, 4 November 2021
 Waktu : 13.40 – 14.00 WIB
 Narasumber : Rizka (Masyarakat 24 Tahun)
 Peneliti : Deryl Ardica

1. Apakah saudara/i selalu mengikuti aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang?

Jawaban: *Sebisa mungkin saya ikut aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan Gus Amirudin Yahya, A.H..*

2. Menurut saudara/i, apakah model penyuluhan yang dilakukan oleh Gus Amiruddin Yahya berbeda dengan pendakwah lainnya?

Jawaban: *Berbeda karena setiap ulama-kan mempunyai caranya sendiri, menurut saya kalau Gus Yahya itu metodenya lebih ke memberi contoh dan lebih komunikatif.*

3. Bagaimana dengan dakwah Gus Yahya dalam mencegah penyebaran virus COVID-19 di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang?

Jawaban: *Kalau untuk caranya terutama lebih ke pemberian contoh, karena yang pertama untuk menyakinkan masyarakat itu sendiri harus melihat faktanya langsung, jadi yang pertama itu memberi contoh kemudian menyampaikan.*

4. Setelah mengikuti aktivitas dakwah Gus Amiruddin Yahya, apakah ada perubahan yang positif dan perilaku baru dalam diri saudara/i?

Jawaban: *Beliau banyak memberi wejangan wejangan yang positif, karena kan masyarakat sendiri itu masih awam, jadinya harus ada penjelasan yang real (nyata).*

5. Apakah aktivitas penyuluhan yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H. dapat diterima baik oleh semua kalangan masyarakat?

Jawaban: *Diterima dengan baik oleh, mungkin seluruh kalangan bisa menerima itu. Masyarakat luas khususnya masyarakat Mlatibaru mampu menerima dengan baik ajakan pencegahan yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H.*

6. Menurut saudara/i bagaimana apakah sejauh ini ada perbedaan pandangan dari masyarakat dengan Gus Amirudin Yahya, A.H. terkait dari adanya wabah?

Jawaban: *Kalau sejauh ini tidak ada, sebagian luas masyarakat mampu menerima dengan baik.*

7. Menurut saudara/i bagaimana sosok Gus Amirudin Yahya, A.H., di lingkungan Mlatibaru ini?

Jawaban: *Sebagai sosok yang sangat menginspirasi, beliau mampu menyakinkan masyarakat bahwa untuk kasus covid ini tidak se-menyeramkan, dan juga untuk mencari solusi lain seperti yang Beliau (Gus Yahya) anjurkan dan contohkan.*

8. Apakah ada saran dari saudara/i kepada masyarakat atau jamaah Mlatibaru terkait dengan pencegahan COVID-19 di saat berlangsungnya aktivitas keagamaan dalam rangka penyuluhan agama yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H.?

Jawaban: *Kalau secara personal saran saya supaya lebih percaya dan tenang, pastinya terkait dengan penyelenggaraan sudah diatur sedemikian rupa untuk protokol kesehatannya, baik itu mencuci tangan, membagikan masker (kalau ada yang tidak memakai masker) terus juga menjaga wudhu, selalu diingatkan.*

Transkrip Wawancara dengan Afnan Absya

Tempat : Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang

Hari : Kamis, 4 November 2021

Waktu : 14.00 – 14.20 WIB

Narasumber : Afnan Absya (Masyarakat 25 Tahun)

Peneliti : Deryl Ardica

1. Apakah saudara/i selalu mengikuti aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang?

Jawaban: *Alhamdulillah kalau diwilayah mlatibaru saya mengikuti, namun kalau ketika Gus Yahya dakwah diluar kota saya tidak mengikuti.*

2. Menurut saudara/i, apakah model penyuluhan yang dilakukan oleh Gus Amiruddin Yahya berbeda dengan pendakwah lainnya?

Jawaban: *Kalau perbedaan saya rasa setiap Mubaligh pasti ada, nyuwun sewu kadang ada mubaligh yang tidak percaya COVID, menyepelkan protokol kesehatan, Alhamdulillah Gus Yahya ini juga percaya dengan adanya COVID, beliau juga menenangkan para jamaah. Jadi memang dakwah dakwah beliau itu istilahnya mudah dipahami dan mudah diserap masyarakat dengan bahasa bahasa yang halus dan bahasa bahasa yang santun. Alhamdulillah dalam hal COVID, Gus Yahya juga mengikuti peraturan pemerintah, karena dilihat juga ketika Pemerintah melarang adanya perkumpulan yang banyak, ketika ada majelis yang harusnya diadakan, ya manut (nurut) sama pemerintah tidak diadakan dulu. Kemudian ada vaksinasi awal awal itu banyak masyarakat yang tidak percaya karena takut, sebaliknya dengan Gus Yahya memberanikan diri untuk vaksin terlebih dahulu, jadi memberikan contoh kepada jamaah dan masyarakat bahwasanya vaksin ini halal, vaksin ini*

tidak ada apa-apa tidak ada efeknya. Jadi memang vaksin ini benar benar murni baik-baik saja dan memang bisa membentengi diri kita dari bakteri COVID ini. Kalau pun nanti terjadi atau terjangkit ke kita tidak begitu parah. Jadi memang beliau (Gus Yahya) ini selain memberikan dakwah juga mencontohkan gitu.

3. Setelah mengikuti aktivitas dakwah Gus Amiruddin Yahya, apakah ada perubahan yang positif dan perilaku baru dalam diri saudara/i?

Jawaban: *Kalau saya pribadi memang ketika mengikuti dakwah beliau hatinya lebih tenang, ya salah satu obat hati itu kan ketika datang ke majelis itu. Jadi ketika kita sudah jarang hadir di majelis dan terkadang hawanya 'grusa grusu' (cemas), gelisah, jadi memang kadang juga hadir di suatu majelis yang kadang malah menjadikan hati tidak enak, nyuwun sewu kadang ada yang mubaligh seperti itu.*

Cuma di Gus Amirudin Yahya, A.H., ini benar benar istilahnya memberikan ketenangan, selain dakwah dakwah beliau juga sholawat sholawat beliau yang istilahnya bisa bikin tenang. Kemudian ketika dakwah dakwah beliau menganjurkan tentang protokol kesehatan tentang bagaimana COVID ini, bagaimana menghadapi COVID ini, Alhamdulillah bisa bikin tenang gitu, yang awalnya istilahnya gelisah tapi karena beliau memberikan arahan, memberikan masukan tentang COVID dan bagaimana mencegahnya ya Alhamdulillah dari saya pribadi sih banyak ketenangan disitu. Apakah aktivitas penyuluhan yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H., A.H. dapat diterima baik oleh semua kalangan masyarakat?

Jawaban: *Diterima dengan baik oleh, mungkin seluruh kalangan bisa menerima itu. Masyarakat luas khususnya masyarakat mlatibaru mampu menerima dengan baik ajakan pencegahan yang dilakukan Gus Amirudin Yahya, A.H.*

4. Menurut saudara/i bagaimana sosok Gus Amirudin Yahya, A.H. di lingkungan Mlatibaru ini?

Jawaban: *Kalau secara personal Beliau menurut saya luar biasa sekali karena menjadi percontohan yang baik dan juga diterima masyarakat. Bukti ketika beliau mengadakan kegiatan di Ponpes ini juga antusiasme masyarakat sangat banyak sekali luar biasa. Untuk yang datang dipengajian baik yang support membantu tenaga, pikiran, bahkan berupa makanan dan lain sebagainya. Jadi memang sosok beliau di wilayah ini benar benar dianggap bisa memberikan ketenangan di masyarakat. Dari segi keagamaan juga, beliau luar biasa.*

Lampiran 2. Pedoman observasi

No	Objek	Aspek Observasi
1	Kegiatan dan strategi penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi kegiatan penyuluhan 2. Jumlah informan jamaah dan santri sebagai narasumber 3. Respon jamaah dan santri perihal aktivitas penyuluhan agama dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19
2	Fasilitas dalam kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bangunan Fisik/Lokal 2. Fasilitas penunjang : Buku catatan, perekam suara dan kamera

Lampiran 3. Pedoman dokumentasi

No	Objek	Aspek Dokumentasi
1	Gus Amirudin Yahya, A.H., dan narasumber lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah pondok pesantren Roudlotut Tamyiz 2. Kegiatan penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H., Kegiatan pondok pesantren Roudlotut Tamyiz 3. Proses Wawancara 4. Fasilitas pendukung

Lampiran 4. Nama-nama narasumber

No	Nama	Keterangan
1	Gus Amirudin Yahya, A.H.	Da'i
2	Oktavia Nur Fadilah	Santri
3	Rizki Rahmawati	Santri
4	M. Habib Mahfud	Santri
5	Khadijah	Santri
6	Rizka	Jamaah/Masyarakat
7	Afnan Absya	Jamaah/Masyarakat

Lampiran 5. Surat izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 3271/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2021 Semarang, 28 Oktober 2021
Lamp : 1 (satu) bendel
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Gus Amirudin Yahya
di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz
Kota Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Deryl Ardica
Nim : 1701016126
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Lokasi penelitian : Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz, Jl. Ngembun No.195, Mlatibaru,
Kota Semarang
Judul : Strategi Penyuluhan Gus Amirudin Yahya Dalam Pencegahan Penyebaran
Covid-19 Di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz Kota Semarang

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Pondok Pesantren Roudlotut Tamyiz. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

SITI BARARAH

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Gus Amirudin Yahya, A.H.



Gambar 2. Wawancara dengan Oktavia Nur Fadilah Santri (23 Tahun)



Gambar 3. Wawancara dengan Rizki Rahmawati Santri (21 Tahun)



Gambar 4. Wawancara dengan Khadijah Santri (17 Tahun)



Gambar 5. Wawancara dengan Rizka (Masyarakat)



Gambar 6. Wawancara dengan M. Habib Mahfud



Gambar 7. Wawancara dengan Afnan Absya (Masyarakat)



Gambar 8. Kondisi pengembangan pondok pesantren Roudlotut Tamyiz



Gambar 9 dan 10. Aktivitas penyuluhan agama Gus Amirudin Yahya, A.H.



Gambar 11. Bentuk himbauan peniadaan aktivitas keagamaan melalui media sosial

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Deryl Ardica
 Tempat, tanggal lahir : Semarang, 23 Februari 1999
 Alamat : Jl. Langgar Depok 4, Banjardowo RT4 RW2 No.08 Kecamatan Genuk, Kota Semarang
 Agama : Islam
 Email : deryldica99@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Tahun 2004-2005 : TK Islam Darul Hasanah Semarang
 Tahun 2005-2011 : SDI Darul Hasanah Semarang
 Tahun 2011-2014 : MTS Nahdlatusy Syubban Sayung Demak
 Tahun 2014-2017 : SMAN 10 Semarang
 Tahun 2017-2021 : UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

C. Orang Tua/wali

4. Nama Ayah : Suwardi
 5. Pekerjaan Ayah : Swasta tidak tetap
 6. Nama Ibu : Casmuniati
 7. Pekerjaan Ibu : Ibu rumah tangga

Semarang, 14 Desember 2021



Deryl Ardica

NIM. 1701016126